

MILIK NEGARA
TIDAK DIPERDAGANGKAN

ENSIKLOPEDIA PENULIS SASTRA INDONESIA

di Provinsi Banten



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI BANTEN
2020



Ensiklopedia Penulis Sastra di Provinsi Banten

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI BANTEN
2020

Ensiklopedia Penulis Sastra di Provinsi Banten

Penanggung Jawab

Kepala Kantor Bahasa Provinsi Banten

Penyusun

Dody Kristianto

Asep Awaludin Gozali

Cover dan Tata Letak

Deni Aswanda Anditiya

Penerbit

Kantor Bahasa Provinsi Banten

Kompleks BPCB, Jalan Letnan Djidun, Kepandean,
Lontarbaru, Serang, Banten.

Telepon (0245) 221079

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan artikel atau karangan ilmiah

KATA PENGANTAR

Sejak berdiri sebagai provinsi baru, Geliat bersastra di Provinsi Banten mulai marak dan nampak di Banten. Kantung-kantung sastra pun bermunculan di beberapa daerah. Semaraknya iklim kesusastraan di Banten ini juga memunculkan penulis-penulis sastra yang tidak hanya mengisi khasanah kesusastraan di Banten. Pada pertengahan dekade 2000-an, para penulis Banten sudah mulai merambah ranah kesusastraan nasional.

Berangkat dari fenomena di atas, Kantor Bahasa Banten berikhtiar menerbitkan semacam direktori penulis sastra di Provinsi Banten. Untuk sebuah kerja awal, tugas ini jelas bukan tugas yang mudah. Di samping rentang waktu yang diberikan sangat terbatas, tim penyusun juga berhadapan dengan fakta bahwa data awal yang dimiliki oleh tim penyusun sangat tidak memadai. Apalagi, tim penyusun juga berhadapan dengan kondisi luar biasa yaitu pandemi *covid-19* yang membuat tim penyusun tidak leluasa mengunjungi kantung-kantung komunitas sastra untuk mendapatkan data secara langsung. Karenanya, meskipun jelas tidak mampu mengatasi keterbatasan data secara maksimal, tim penyusun menggunakan metode pustaka untuk menyiasati kondisi ini.

Tim penyusun pun mengajukan asumsi. Ada empat kategori penulis sastra di Provinsi Banten. **Pertama**, mereka yang lahir di Provinsi Banten dan tinggal di Provinsi Banten hingga saat ini. **Kedua**, mereka yang lahir di Provinsi Banten, tapi sudah meninggalkan provinsi ini dan berkarya di tempat lain. **Ketiga**, mereka yang berasal dari luar Provinsi Banten, tapi saat ini tinggal dan berproses di Provinsi Banten. **Keempat**, mereka yang berasal dari luar Provinsi Banten dan sempat tinggal untuk sementara di Provinsi Banten. Berhadapan dengan empat kategori semacam ini, tim penyusun pun memutuskan untuk mengeliminasi kategori kedua dan keempat.

Selanjutnya, tim penyusun tidak membatasi rentang waktu kepenulisan yang akan diambil pada buku ini mengingat terbatas pula data kepustakaan yang dimiliki oleh tim penyusun. Internet yang diharapkan dapat memberikan gambaran pun ternyata memiliki keterbatasan pula dalam melacak data penulis di Provinsi Banten. Pengategorian semacam ini pun memiliki risiko. Bahwa semua orang yang menulis teks yang diklaim sebagai “sastra” bisa saja masuk ke dalam buku ini. Oleh karena itu, penyusun juga berupaya mempertimbangkan kiprah di dunia sastra, terutama di dunia kepenulisan. Seberapa sering teks para penulis terbit di media massa, buku antologi, baik yang terbit di Provinsi Banten maupun di luar sana, juga ajang-ajang sastra yang pernah diikuti, jelas diperhatikan oleh tim penyusun. Sekali lagi, kriteria-kriteria yang dia-

nut oleh tim penyusun jelas sangat menimbulkan banyak celah diskusi terutama menyangkut nama-nama yang tercatat dalam buku ini.

Tim penyusun mengucapkan terima kasih pada para sastrawan yang menjadi rekan diskusi dalam penyusunan buku ini. Nama-nama seperti Toto St. Radik, Gito Waluyo, Gol A Gong, Herwan FR, Farid Ibnu Wahid, Sulaiman Djaya, Encep Abdullah, Hadi Sastra, Rahmat Heldy HS jelas memberikan saran dan masukan yang sangat berharga. Tentu tim penyusun menyadari bahwa buku ini pasti menimbulkan kekaburan. Oleh karena itu, tim penyusun dengan besar hati menerima kritikan, masukan, dan saran agar dalam penerbitan ensiklopedia sastra selanjutnya tim penyusun mendapatkan gambaran yang lebih jelas mengenai kesusastraan Indonesia di Provinsi Banten. Akhirnya, tim penyusun mengucapkan terima kasih. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat bagi peningkatan mutu dan apresiasi sastra di Provinsi Banten.

Serang, Juli 2020

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

Kata Pengantar III

Daftar Isi V

Entri A — Z 1 — 83

A Macyoedin Hamamsoeri, lahir di Jakarta, 17 Juli. Ia menyukai sastra sejak tahun 1977. Pernah memenangkan lomba cipta puisi di Radio Trisakti. Bersama Irawan Sandhya Wiraatmaja dan Achdiat Ibrahim mendirikan komunitas sastra Sri Anggur yang masih eksis sampai kini. Karya-karyanya telah terbit di beberapa media dan buku bersama antara lain *Sketsa Sastra Indonesia*, *Aku Pergi Ketika Segalanya Pulang* (Penerbit Kaifa, 2017), *Penyair Nusantara* (Penerbit SSAN, 2017), *Balada Tak Habis Dimakan Api* (Penerbit Genoa, 2017), *Antologi FAM* (2018, kumpulan puisi bertema perempuan), *Dari Negeri Bahari* (199 Penyair dari Negeri Poci 8). Namanya dimuat dalam buku *Apa dan Siapa Penyair Indonesia* yang diterbitkan oleh Yayasan Hari Puisi Indonesia (2017). Pernah menjadi pemenang II untuk puisinya *Sajak Duka* (Kaifa Publishing 2016). Pemenang V untuk puisinya *Di Jakarta Malam Tinggal Sedikit* (penerbit SSAN). Buku puisinya yang sudah terbit *Waktu Mendering di Pembaringan* (Kaifa Publishing, 2017), *Sajak Tentang Bawang* (Kaifa Publishing, 2017), dan *Sajak-Sajak Angin* (KKK, 2018). Saat ini ia tinggal di Tangerang.

Abah Yoyok adalah penyair kelahiran Klaten, Jawa Tengah pada 1 Mei 1954. Penyair ini adalah pendiri Komunitas Dapoer Sastra Tjisaoek-Tangerang, Banten. Karya



puisi tergabung dalam *Dari Negeri Poci*, *Puisi Menolak Korupsi*, *Memo Untuk Presiden dan Tifa Nusantara*. Antologi puisi tunggalnya, yaitu *Sekar Alit* (Kumpulan Syair Macapat) yang terbit pada tahun 2016 dan *Asal Gobleg: Salah* pada tahun 2017. Dia mendapatkan penghargaan dari Dewan Kesenian Banten di bidang sastra tahun 2016. Penyair ini juga aktif mengadakan kegiatan sastra di Tangerang dengan para penyair, seniman, dramawan muda di Tangerang.

Abdul Salam HS, lahir 16 Juni 1992. Ia menempuh studi di jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Sejak SMA ia bergelut di dunia sastra. Tergabung dalam komunitas Majelis Puisi Rumah Dunia asuhan penyair Toto St. Radik. Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, dan esai dipublikasikan di *Radar Banten*, *Kabar Banten*, *Tab-*



loid Kaibon, *Banten Raya Post*, *Tribun Tangerang*, *Satelit News*, *Indopos*, *Pikiran Rakyat*, *Media Indonesia*, dan lain-lain. Bukunya yang sudah terbit *Ode Buat Orang-orang Bojong* (2010), *Catatan Dari Simpang Mata-mu* (2011), *Munajat Sesayat Doa* (2011), *Akulah Musi* (2011), *Tuah Tara No Ate* (2011), *Sajak Pohon Bakau* (2012), *Suara Lima Negara* (2012), *Negeri Poci ke-4* (2013), *Kota yang Ditinggalkan Penghuninya* (2013), *Mubeng* (2013), *Negeri Langit* (2013), *Taman Musim* (2015), *Negeri Laut* (2015), *Nun* (2015), *Gugur Kota dalam Sajak* (2016).

Ade Ubaidil, pencerita asal Cilegon, Banten. Kelahiran Cibeber, 2 April 1993. Menyelesaikan pendidikan S1 jurusan Sistem Komputer di Universitas Serang Raya (Unsera). Ia relawan di Komunitas

Rumah Dunia dan Pemimpin Redaksi di media daring www.kurungbuka.com. Pernah terpilih menjadi salah satu penulis *Emerging Ubud Writers and Readers Festival* (UWRF) 2017 dan Peserta terpilih *Majelis Sastra Asia Tenggara* 2018 kategori cerpen. Ia pernah juga menjadi salah satu Peserta terpilih *Akademi Menulis Novel DKJ* 2014. Pernah bergiat di *Forum Aktif Menulis* (FAM) Indonesia; *Kelas Menulis Rumah Dunia* (KMRD) angkatan ke-23 dan alumnus *#KampusFiksi* angkatan ke-7. Menulis novel, cerpen, puisi, esai, resensi, naskah skenario, dan lain sebagainya. Beberapa karyanya sudah dimuat di berbagai media, baik cetak, maupun daring seperti *Kompas.id*, *Media Indonesia*, *Femina*, *Majalah Ummi*, *Utusan Borneo Malaysia*, *Radar Banten*, *Harian Republika*, *Majalah JAWARA*, *Maja-*



lah *MISSI, Haluan Padang, Banten Raya, Inilah Koran (Bandung), Majalah Kandaga, Pikiran Rakyat*, dan lain sebagainya. Selain itu beberapa karyanya telah dibukukan dan dimuat di berbagai antologi bersama; baik indie maupun mayor. Buku-buku tunggalnya yang sudah terbit *Kumpulan Cerpen "Air Mata Sang Garuda"* (AG Litera, 2013), *Novel Remaja "Kafe Seralbi"* (De TEENS, 2015), *Kumpulan Cerpen "Mbah Sjukur"* (Indie Book Corner, 2016), *Sehimpun Tulisan "Kompilasi Rindu"* (Gong Publishing, 2016), *Novel Remaja "Jodoh untuk Kak Gembul"* (Arsha Teen, 2017), *Cerita Anak "Kisah Ubay dan Para Sahabatnya"* (Kantor Bahasa Banten, 2017), *Kumpulan Cerpen "Surat yang Berbicara tentang Masa Lalu"* (Basabasi, 2017), *Kumpulan Cerpen "Apa yang Kita Bicarakan di Usia 26?"* (Epigraf, 2019), *Novel Remaja "Tumpeng; Tumpukan Perasaan yang Telah Usang"* (Teman Nulis, 2019). Sejak 2014, ia mengelola perpustakaan Rumah Baca Garuda yang ia dirikan di dekat rumahnya.

Ahmad Moehdor al-Farisi, lahir di Sampang Madura 26 Juni 1990. Ia tinggal di Kabupaten Tangerang dan bekerja sebagai pendidik di Ponpes Daar el Qolam 3 Kampus Dza Izza, Jayanti, Gintung, Kabupaten Tangerang. Pendiri Jendela Sastra Tuban, Jawa Timur (2009). Pernah juga menjadi Presiden

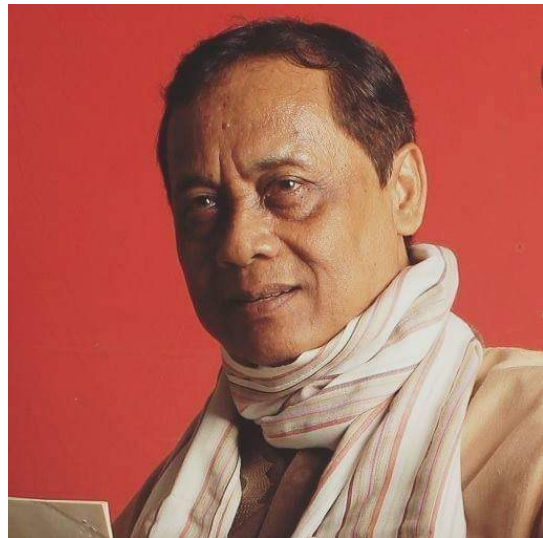
KOSTRA (Komunitas Sanggar Sastra) Tuban (2011-2013). Ia juga pernah mendirikan Majalah Sastra dan Budaya *Bong-Ang* (2013). Karya-karyanya tersebar di berbagai media cetak maupun daring. Beberapa bukunya yang sudah terbit adalah *Intelektualitas, Agama dan Karya* (kumpulan esai, Pustaka Ilang 2014) serta buku puisinya *Kesaksian Sebagai Isyarat* (Kubah Budaya, 2019) menjadi salah satu Buku Puisi Terpuji Anugerah Hari Puisi Indonesia 2019.

Ahmad Supena (Ahmad S. Rumi) lahir 23 April 1978. Alumnus Magister Budaya Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Karyanya termuat di beberapa kumpulan bersama seperti *Ketika Matahari...* (ASAS UPI, 1998), *Jejak Langkah* (2003), *Cerita Negeri Bandung* (2004), *Ode Kampung* (2006), *142 Penyair Menuju Bulan* (2006), *Dari Batas Waktu ke Perjalanan Kamar sampai Kabar dari Langit* (2006), dan beberapa kumpulan bersama. Menulis puisi, resensi buku, esai, dan cerpen. Puisinya termuat di beberapa media antara lain *Horison, Pikiran Rakyat, Galamedia, Radar Banten, Bernas, Sabili, Annida, Republika, Media Indonesia, Kompas*, dan lain-lain. Ia menjadi pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Tinggal di Pandeglang.

Ahmad Wayang lahir di Desa Sukamaju, Kibin, Serang, Banten. ia menamatkan studi dari Fakultas Ushuluddin Dakwah dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sultan Maulana Hasanuddin. Ia melanjutkan pendidikan pascasarjananya di UIN Jakarta dengan mengambil jurusan KPI. Pernah mengikuti pelatihan menulis FLP ke-3 serta aktif di Rumah Dunia, sebagai relawan dan wartawan majalah daring *www.rumahdunia.com*. Beberapa karyanya pernah menghiasi koran lokal seperti *Fajar Banten*, *Radar Banten*, serta ada di majalah online *www.rumahdunia.com*. Ia juga pernah menjadi Presiden Rumah Dunia. Bukunya yang sudah terbit *Perjumpaan Sepasang Mata* (2012), *Siti dan Cerita Cinta Lainnya* (2013), *Saat Matahari Mengaku Jatuh Cinta* (2014), serta *Cinta Jangan Marah* (2017). Ia juga aktif mengikuti Majelis Puisi Rumah Dunia yang diasuh oleh penyair Toto St. Radik.

Ahmadun Yosi Herfanda atau juga ditulis **Ahmadun Y. Herfanda** atau **Ahmadun YH** lahir di Kaliwungu, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah, 17 Januari 1958. Ia adalah seorang penulis jurnalis dan sastrawan berkebangsaan Indonesia. Dia menulis esai sastra, cerpen, dan sajak sufistik sosial-religius. Sementara, cerpen-cerpennya bergaya karikatural dengan tema-tema kritik sosial. Ia juga banyak menu-

lis esai sastra. Ahmadun merupakan salah satu pendiri Komunitas Sastra Indonesia bersama Medy Loekito, Diah Hadaning, dan lain-lain. Sejak menjadi mahasiswa, Ahmadun telah aktif sebagai editor dan jurnalis. Dimulai dari *Harian Kedaulatan Rakyat* Yogyakarta (1983-1999), lalu di *Harian Yogya Post* (1999-1992), Majalah *Sarinah* (bersama Korrie Layun Rampan, 1992-1993), dan terakhir di *Harian Republika* Jakarta (1993-2010). Di harian Republika ia menjabat sebagai Redaktur Sastra, Koordinator Desk Opini dan Budaya, dan Asisten Redaktur Pelaksana. Karier struktural tidak begitu ia perhatikan karena kesibukannya dalam menulis karya kreatif, mengelola acara-acara sastra, dan menjadi nara sumber berbagai workshop penulisan, mengajar di sejumlah perguruan tinggi, mengisi diskusi, pentas baca puisi, serta seminar



sastra di berbagai kota di tanah air dan mancanegara. Dalam perjalanan karier terakhirnya (di Republik), aktivitas sastra lebih banyak menyedot kecintaannya daripada kerja jurnalistik. Sejak Maret 2010 Ahmadun aktif sebagai Ketua Komite Sastra Dewan Kesenian Jakarta (DKJ) untuk periode 2010-2013. Ini adalah untuk kedua kalinya ia menjadi anggota DKJ. Sebagai sastrawan (penyair), ia sering diundang untuk membacakan sajak-sajaknya maupun menjadi pembicara dalam berbagai pertemuan sastrawan serta diskusi dan seminar sastra nasional maupun internasional, antara lain di Seoul dan Ansan (Korea Selatan), Kairo Mesir, Thailand, Singapura, Malaysia, Turki, dan Brunei Darussalam, serta berbagai kota di Indonesia. Setelah menyelesaikan di Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni (FPBS) IKIP Yogyakarta, ia melanjutkan pendidikan jenjang S-2 jurusan Teknologi Informasi pada Universitas Paramadina, Jakarta, 2005. Ia pernah menjadi Ketua III Himpunan Sarjana Kesastraan Indonesia (HISKI, 1993-1995), dan ketua Presidium Komunitas Sastra Indonesia (KSI, 1999-2002). Tahun 2003, bersama cerpenis Hudan Hidayat dan Maman S. Mahayana, ia mendirikan *Creative Writing Institute* (CWI). Tahun 2007 terpilih sebagai Ketua Umum Komunitas Cerpen Indonesia (KCI, 2007-2010). Tahun 2008 terpilih sebagai Ketua Umum Komunitas Sastra Indone-

sia (KSI). Ahmadun juga pernah menjadi anggota Dewan Penasihat dan anggota Majelis Penulis Forum Lingkar Pena (FLP). Tahun 2010, bersama sejumlah sastrawan Jakarta, mendirikan Yayasan Sastra Indonesia—Yayasan Cinta Sastra—dan diamanati menjadi ketuanya. Saat ini ia juga sedang mengembangkan usaha percetakan dan penerbitan buku dengan bendera Jakarta Publishing House—PT Media Cipta Mandiri (MCM), dan sejak 2010 menjadi dosen Creative Writing di Universitas Multimedia Nusantara (UMN) Serpong, serta tercatat sebagai anggota dewan pakar Institute of Malay Studies Patthani University (Thailand) dan tim ahli Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) Sastra Kemendikbud RI. Karya-karya Ahmadun dipublikasikan di berbagai media sastra dan antologi puisi yang terbit di dalam dan luar negeri, antara lain, *Horison*, *Ulumul Qur'an*, *Kompas*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Bahana* (Brunei), antologi puisi *Secreets Need Words* (Ohio University, A.S., 2001), *Waves of Wonder* (The International Library of Poetry, Maryland, A.S., 2002), jurnal *Indonesia and The Malay World* (London, Inggris, November 1998), *The Poets' Chant* (The Literary Section, Committee of The Istiqlal Festival II, Jakarta, 1995). Beberapa kali sajak-sajaknya dibahas dalam "Sajak-Sajak Bulan Ini Radio Suara Jerman" (Deutsche Welle). Cerpennya, *Sebutir Kepala dan*

Seekor Kucing, memenangkan salah satu penghargaan dalam Sayembara Cerpen Kincir Emas 1988 Radio Nederland (Belanda) dan dibukukan dalam *Paradoks Kilas Balik* (Radio Nederland, 1989). Tahun 1997 ia meraih penghargaan tertinggi dalam Peraduan Puisi Islam MABIMS (forum informal Menteri Agama Brunei, Indonesia, Malaysia, dan Singapura). Beberapa buku karya Ahmadun yang telah terbit sejak dasawarsa 1980-an, antara lain: *Ladang Hijau* (Eska Publishing, 1980), *Sang Matahari* (kumpulan puisi, bersama Ragil Suwarna Pragolapati, Nusa Indah, Ende, 1984), *Syair Istirah* (bersama Emha Ainun Nadjib dan Suminto A. Sayuti, Masyarakat Poetika Indonesia, 1986), *Sajak Penari* (kumpulan puisi, Masyarakat Poetika Indonesia, 1990), *Sebelum Tertawa Dilarang* (kumpulan cerpen, Balai Pustaka, 1997), *Fragmen-fragmen Kekalahan* (kumpulan sajak, Forum Sastra Bandung, 1997), *Sembahyang Rumputan* (kumpulan puisi, Bentang Budaya, 1997), *Ciuman Pertama untuk Tuhan* (kumpulan puisi, bilingual, Logung Pustaka, 2004), *Sebutir Kepala dan Seekor Kucing* (kumpulan cerpen, Bening Publishing, 2004), *Badai Laut Biru* (kumpulan cerpen, Senayan Abadi Publishing, 2004), *The Warshipping Grass* (kumpulan puisi bilingual, Bening Publishing, 2005), *Resonansi Indonesia* (kumpulan sajak sosial, Jakarta Publishing House, 2006),

Koridor yang Terbelah (kumpulan esai sastra, Jakarta Publishing House, 2006), *Yang Muda yang Membaca* (buku esai panjang, Kemeneppora RI, 2009), serta *Sajadah Kata* (kumpulan puisi, Pustaka Litera, 2013).

Aksan Taqwin Embe adalah guru dan sastrawan yang lahir di sebuah kampung pesisir yang terletak di kota Lamongan. Ia menulis cerpen, puisi, dan esai. Cerpen-cerpen yang ia angkat tak lepas dari isu-isu sosial, pesantren, kemudian ia bungkus dengan nilai-nilai lokalitas. Tulisannya cerpen, puisi, dan esai kerap dimuat di berbagai me-



dia cetak mau pun daring: lokal mau pun nasional. Seperti Majalah Sastra *Horison*, *Majalah Sastra Kandaga*, *Tamanfiksi.com*, *Biem.co*, *Kompas.id*, *Republika*, *Detik.com*, *Balipost*, *Radar Bojonegoro*, *Kedaulatan Rakyat*, *Tatkala.Co*, *Basabasi.Co*, *Radar Surabaya*, *Rakyat Sultra*, dan sebagainya. Selain menjadi penulis lepas di Majalah *Kandaga*—majalah yang dikelola oleh Kantor Bahasa Provinsi Banten, ia kerap menyisihkan waktunya untuk riset atau membaca buku sebagai bahan tulisan-tulisan yang segar. Selain itu, ia seringkali diminta untuk menjadi juri cipta cerpen atau puisi atau sebagai pembicara dalam acara sastra di komunitas, sekolah-sekolah atau kampus di Provinsi Banten. Selain mendirikan komunitas sastra yang dinamai Kostra (Komunitas Sanggar Sastra) di kampus Universitas PGRI Ronggolawe Tuban, Komunitas Teater yang dinamai Teater Labu (Laboratorium Unirrow) pada tahun 2011 dan masih aktif sampai sekarang, ia juga mendirikan dan aktif di komunitas Kabe Gulblek Banten bersama teman-temannya, mengelola Buletin Tanpa Batas 2018 sampai sekarang. Pada tahun 2017, ia lolos dan terpilih dalam *Emerging Writers Ubud Writers and Readers Festival*. Acara perhelatan sastra ini terbesar se-Asia Tenggara. Saat itu Aksan Taqwin Embe menjadi pembicara dan menyampaikan gagasan terkait dengan perkembangan

penulis di era milenial dan tradisi menulis di pesantren. Perhelatan sastra ini diikuti oleh para penulis, seniman, kreator film, sutradara, dan penikmat atau pengamat seni kurang lebih dari 34 negara. Di tahun 2018 ia kembali mewakili Indonesia sebagai penulis cerpen terpilih dalam lokakarya Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera). Mastera ini di bawah naungan Badan pembinaan dan Pengembangan Bahasa: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Beberapa perwakilan penulis cerpen dari berbagai negara seperti Malaysia, Brunei Darussalam, Singapura, ikut serta dalam loka karya ini. Selain itu aksan juga menjadi penulis undangan dalam perhelatan Festival Seni Multatuli 2018, dan penulis terpilih dalam Borobudur Writers and Cultural Festival 2018. Di tahun 2019 ia sebagai sastrawan terpilih dalam Sastrawan Berkarya (residensi) di wilayah 3T. Ia ditempatkan di Seruyan-Kalimantan Tengah. Kegiatan ini diadakan oleh Badan Pengembangan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Terhitung buku antologi bersama, Aksan sudah menerbitkan 17 buku baik puisi maupun cerpen. Diantaranya; *Kumpulan Puisi bertajuk: Jual Beli Bibir*, Penerbit Pustaka Ila-lang (2011), *Kumpulan Puisi Sehelai Waktu*, Penerbit Scholar (2011), *Kumpulan puisi Mimpi Kecil*, Penerbit Seruni (2011), *Kumpulan puisi Antara Tisu Dan Sapu Tangan*,

antologi puisi untuk kota Padang (2011), Kumpulan puisi *Deverse 120 Indonesian poet*: Sajak dua bahasa – bahasa Indonesia dan Inggris, Penerbit Jagad Shell Publishing (2012), *Poetry Poetry from 226 Indonesian Poets, Flow Into The Sink Into The Gutter*, buku kedua dari kumpulan Sajak dua bahasa – bahasa Indonesia dan Inggris, Penerbit Jagad Shell Publishing (2012), Puisi untuk Gus Dur, Penerbit Dewan Kesenian Kudus (2013), *Mengeja hujan*, Kumpulan Puisi – Kostra (2013), *Tifa Nusantara 2*, Penerbit Dewan Kesenian Tangerang (2015), Kumpulan puisi *Tifa Nusantara 3*, Penerbit Dewan Kesenian Tangerang (2016), Puisi penyair Lamongan bertajuk *Tadarus Sang Begawan*, Penerbit Ilalang Pustaka (2019). Kumpulan cerpen bertajuk: Cerpen Pemenang *Malam Kesunyian*, Penerbit Raya-kultura (2011), *Banten Suatu Ketika*. Penerbit Banten Muda (2012), *Menari di Atas Beling*, Penerbit Taman Fiksi, 'Origins' *Sangkan Paraning Dumadi A Bilingual Anthology of Indonesian Writing*, Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) 2017, *Pulang Melepas Dada*, sastrawan muda delegasi Indonesia dalam Majelis Sastra Asia Tenggara, diterbitkan oleh Penerbit Basabasi (2019), dan *Sundul Langit* – kumpulan cerpen pemenang Lomba menulis cerpen tingkat Nasional yang diadakan oleh Pesma An-Najah Purwokerto (2019). Sementara buku tunggalnya kumpulan cerpen bertajuk *Gadis*

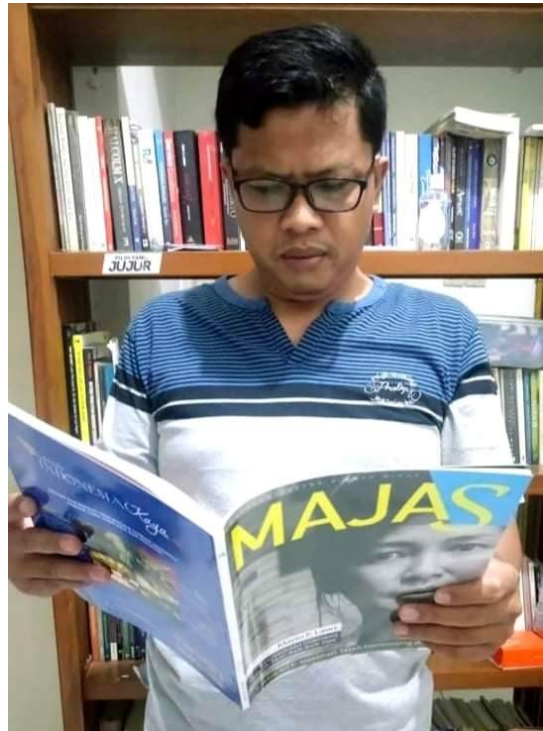
Pingitan, Penerbit Banten Muda 2014. Buku Jurnalisme Sastrawi bertajuk *Melawat ke Seruyan; Mengabadikan Epistolari Perjalanan*, diterbitkan oleh Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Buku kumpulan cerpen terbarunya *Mati yang Menakjubkan*, Penerbit Basabasi Yogyakarta, 2020. Ia beberapa kali memenangkan lomba menulis cerpen tingkat nasional. Selain menulis, saat ini mengajar bahasa Indonesia dan teater di sekolah Insan Cendekia Madani BSD, Serpong.

Alexander Aur Apelaby merupakan nama pena dari Alexander Aur yang lahir di Wailolong, Omensuri, Kedang Lembata, NTT. Setelah menamatkan pendidikan S1 Filsafat di STF Driyarkara, ia sempat bekerja di JPIC-OMF Indonesia (2003-2005) dan bekerja sebagai wartawan di Majalah Hidup (2006-2007). Setelah itu ia melanjutkan pendidikan S2 di STF Driyarkara. Pernah menjadi dosen ilmu-ilmu humiora di beberapa perguruan tinggi, antara lain Universitas Multimedia Nusantara (UMN) dan KALBIS Institute. Sekarang bekerja sebagai dosen filsafat di Universitas Pelita Harapan (UPH). Aktif menulis puisi, cerpen, resensi buku, dan artikel ilmiah. Karya-karyanya berupa puisi, cerpen, esai sastra, dan resensi buku dipublikasikan di Majalah Hidup,

Koran Media Indonesia, Koran Kompas, Lembar Kebudayaan Koran Sumatera Barat dan Koran Jawa Pos. Selain itu, aktif sebagai kurator untuk laman Rumah Budaya, Bahasa, dan Sastra www.floressastra.com. Buku-buku sastra yang sudah diterbitkan antara lain antologi cerpen *Perjalanan Mengelilingi Kamar* (Penerbit Kandil Semesta, 2005), antologi puisi *Air Mata di Pucuk Daun* (Penerbit Kandil Semesta, 2016), dan Antologi Cerpen Perempuan dan Secarik Kertas (Penerbit Kandil Semesta, 2016). Sekarang bermukim di Perumahan Medang Lestari Blok D 1/D11, Kelurahan Medang, Kecamatan Pagedangan, Tangerang Banten.

Alexander Robert Nainggolan (Alex R. Nainggolan) lahir di Jakarta, 16 Januari 1982. Menyelesaikan studi di FE Unila Jurusan Manajemen. Tulisan berupa cerpen, puisi, esai, tinjauan buku terpublikasi di *Majalah Sastra Horison*, *Jurnal Puisi*, *Kompas*, *Republika*, *Jurnal Nasional*, *Jurnal Sajak*, *Suara Pembaruan*, *Jawa Pos*, *Seputar Indonesia*, *Berita Harian Minggu* (Singapura), *Sabili*, *Annida*, *Matabaca*, *Majalah Basis*, *Minggu Pagi*, *Koran Merapi*, *Indo Pos*, *Minggu Pagi*, *Bali Post*, *News Sabah Times* (Malaysia), *Surabaya News*, *Radar Surabaya*, *Lampung Post*, *Sriwijaya Post*, *Riau Pos*, *Suara Karya*, *Bangka Pos*, *Radar Surabaya*,

NOVA, *On/Off*, *Majalah e Squire*, *Majalah Femina*, www.sastradigital.com, www.angsoduo.net, *Majalah Sagang Riau*, dll. Pernah dipercaya sebagai Pemimpin Redaksi di LPM PILAR FE Unila. Beberapa karyanya juga termuat dalam antologi *Ini Sirkus Senyum...* (Bumi Manusia, 2002), *Elegi Gerimis Pagi* (KSI, 2002), *Graffiti Imaji* (YMS, 2002), *Puisi Tak Pernah Pergi* (KOMPAS, 2003), *Muli* (DKL, 2003), *Dari Zefir Sampai Puncak Fujiyama* (CWI, Depdiknas, 2004), *La Runduma* (CWI & Mendori RI, 2005), *5,9 Skala Richter* (KSI & Bentang Pustaka, 2006), *Negeri Cincin Api* (Lesbumi NU, 2011), *Akulah Musi* (PPN V, Palembang



2011), *Sauk Seloko* (PPN VI, Jambi 2012), *Negeri Abal-Abal* (Komunitas Radja Ketjil, Jakarta, 2013), *Gelombang Puisi Maritim* (Dewan Kesenian Banten 2016), dan lain-lain. Bukunya yang telah terbit *Rumah Malam di Mata Ibu* (kumpulan cerpen, Penerbit Pensil 324 Jakarta, 2012), *Sajak yang Tak Selesai* (kumpulan puisi, Nulis Buku, 2012), *Kitab Kemungkinan* (kumpulan cerpen, Nulis Buku, 2012), serta *Silsilah Kata* (Basabasi, 2016). Beberapa kali memenangkan lomba penulisan artikel, sajak, cerpen, karya ilmiah di antaranya: *Radar Lampung* (Juara III, 2003), *Majalah Sagang-Riau* (Juara I, 2003), Juara III Lomba Penulisan cerpen se-SumbagSel yang digelar ROIS FE Unila (2004), nominasi Festival Kreativitas Pemuda yang digelar CWI Jakarta (2004 & 2005). Bekerja di Pemerintah Provinsi DKI Jakarta. Ia berdomisili di Cipondoh, Kota Tangerang.

Anna Lestari (atau **Yori Tanaka**) lahir di Tangerang, 19 Februari 1990. Ia lahir dari pasangan suami-istri Anwar Sanusi dan Neneng Awaliyah. Menamatkan pendidikan S-1 di Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Saat kuliah ia pernah mengikuti pelatihan menulis di Forum Lingkar Pena (FLP) Cabang Ciputat. Kemudian, di awal Januari 2012, ia bergabung di Kelas Menulis Rumah Dunia (KMRD) Angkatan 19 dan Majelis Puisi Ru-

mah Dunia yang digawangi Gol A Gong dan Toto ST Radik. Di sana ia belajar banyak hal tentang prosa dan puisi. Beberapa puisinya termuat dalam beberapa kumpulan bersama antara lain *Reruntuhan Baluwarti*, *Air Tanah Debus*, *Memo Penyair Puisi Menolak Korupsi*, *Gelombang Puisi Maritim*, *Bersama Kata* dan sebagainya. Ia juga berproses bersama Forum Aktif Menulis (FAM). Ia tinggal di Mauk, Kabupaten Tangerang.

Anton Kurnia lahir di Bandung, Jawa Barat, 9 Agustus 1974 adalah sastrawan sekaligus penerjemah terkemuka di Indonesia. Pendidikan formalnya antara lain dilalui di Jurusan Teknik Geologi ITB dan Ilmu Jurnalistik IAIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia juga bekerja di dunia penerbitan sebagai penerjemah dan editor. Pernah la-



ma berkarier di Penerbit Serambi, Jakarta dengan jabatan terakhir sebagai manajer redaksi. Kini ia mendirikan dan memimpin penerbit Baca. Karya-karyanya, berupa cerpen, esai, dan terjemahan karya sastra, dimuat oleh berbagai koran, majalah, dan jurnal, termasuk majalah sastra *Horison*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Kompas*, *Tempo*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Jawa Pos*, *The Jakarta Post*, dan *Asia Literary Review*. Ia juga menjadi kolumnis untuk sejumlah media, antara lain *Deutsche Welle Indonesia*. Sejumlah cerpennya telah diterjemahkan ke bahasa Inggris, antara lain dipublikasikan dalam antologi *Menagerie 5* (editor John H. McGlynn—Lontar Foundation, 2003) dan *Compassion and Solidarity* (UWRF, 2009). Ia diundang mengikuti sejumlah acara dan festival sastra, antara lain Temu Sastrawan Nusantara (2009), Ubud Writers and Readers Festival (2009), dan ASEAN Literary Festival (2016). Sejumlah karyanya mendapat penghargaan. Cerpennya, "Zenilda Belum Pulang", menjadi salah satu pemenang dalam sayembara cerpen tentang kekerasan terhadap perempuan (2000). Esainya, "Dari Dunia Tanpa Ingatan ke Matahari Kesadaran", menjadi pemenang kedua dalam sayembara esai tentang rekonsiliasi nasional terkait pemutaran film *Puisi Tak Terkuburkan* karya Garin Nugroho (2000). Cerpen "Cinta Semanis Racun"

terpilih sebagai salah satu cerpen terbaik sepanjang masa majalah *Esquire Indonesia* dan diterbitkan dalam antologi *Semua Orang Pandai Mencuri* (2015). Karya-karyanya adalah *Insomnia* (kumpulan cerpen, 2004), *Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustaka* (kumpulan esai, 2004), *Ensiklopedia Sastra Dunia* (2006), *Mencari Setangkai Daun Surga: Jejak Perlawanan Manusia Atas Hegemoni Kuasa* (kumpulan esai, 2016), *Sungai Air Mata: 21 Cerpen dari 5 Benua* (2001, terjemahan), *Perang, Cinta, dan Revolusi: Cerita-Cerita Anti-Perang* (2003, terjemahan), *Lolita* karya Vladimir Nabokov (2008, terjemahan), *Cinta Tak Pernah Mati* (2011, terjemahan bersama Atta Verin), serta *Cinta Semanis Racun: 99 Cerita dari 9 Penjuru Dunia* (2016, terjemahan). Tinggal di Kota Tangerang.

Ardian Je lahir di Bluwo Indah, Desa Sukalaksana, Kecamatan Sukakarya, Kabupaten Bekasi, Provinsi Jawa Barat pada 22 Maret 1992. Alumnus IAIN (kini UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten jurusan Tadris Bahasa Inggris, relawan Rumah Dunia, pendidik di MTs dan MA Al-Khairiyah Karangtengah Cilegon dan SMP Nuur El-Bantany Kota Serang. Ia menulis puisi, esai, cerpen, ulasan buku dan film, cerita anak dan lainnya. Tulisan-tulisannya tersiar di sejumlah media nasional dan lokal seperti *Republika*, *Indopos*, *Pikiran Rakyat*,

Koran Jakarta, Radar Banten, Banten Raya, dan lainnya. Ia sudah menulis lima buku tunggal dan 20-an buku antologi bersama. Saat ini menjadi redaktur di media daring *kurungbuka.com*. Bersama istrinya ia mendirikan Rumah Baca Bojonegara, sebuah taman bacaan masyarakat yang fokus pada pendidikan bagi warga sekitar di Kp. Kubang Gede, Desa Mangkunegara, Kecamatan Bojonegara, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. Pada 2019 diundang untuk mengikuti kegiatan pelatihan menulis MASTERA (Majelis Sastra Asia Tenggara) esai. Buku terbarunya bertajuk *Mendekatkan Siswa pada Buku* (Gong Publishing, 2020).

Arip Senjaya, alumni Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UPI (2002) dan Ilmu Filsafat UGM (2012), dan Mastera: Esai (2009). Pengarang buku *Seperti Bukan Cinta* (kumpulan puisi, Komodo Books, 2016), *Roti Semiotik yang Memadai: Model Temuan Argumen Interrasional* (Komodo Books, 2015), *Publikasi Ilmiah* (Berjaya Buku, 2015), *Metode Pembelajaran* (LP3G, 2011), *Patung Kaki Kanan* (kumpulan cerpen, Berjaya Buku, 2014), *Kebahagiaan Kita Sekalian di Abad Ini* (novel, Berjaya Buku, 2013), *Banten The Journey* (Humas Pemprov Banten, 2005), *Kambing Hitam Pendidikan* (bersama Hudjolly, Berjaya Buku, 2012). Menulis esai, puisi, dan cerpen di sejumlah

media seperti *Horison, Majalah Tempo, Sabili, Cupumanik* (berbahasa Sunda), *Menara Banten*, menulis kolom tetap di *Tabloid Banten Muda* (2014), *Isola Pos, Koran Tempo, Media Indonesia, pikiran Rakyat, Bandung Pos, Galamedia, Radar Banten, Fajar Banten, Jurnal Sajak*, dan sejumlah media daring. Karangan-karangan pertamanya berupa cerita berbahasa Sunda dimuat di koran *Galura*. Beberapa buku yang ia editori terbit di Bandung, Jakarta, Banten, dan Yogyakarta. Beberapa karya penelitian di berbagai jurnal ilmiah dan sejumlah prosiding seminar nasional dan internasional. Tinggal di Serang, Banten. Menjadi dosen dan pernah menjabat sebagai ketua jurusan di Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Untirta. Penggiat Untirta Press. Pemimpin Redaksi *Jurnal Membaca*, pembimbing Teater Kafe Ide Untirta, dan penasihat Kubah Budaya.

Aris Kurniawan lahir di Cirebon 24 Agustus 1976. Menulis cerpen, puisi, resensi, esai termuat di berbagai media seperti *Kompas, Esquire, Koran Tempo, Media Indonesia, Republika, Jawa Pos, Pikiran Rakyat, Horison, Femina, Goodhousekeeping, Nova, Basabasi.co*, dan lain-lain. Sejumlah puisinya termuat di antologi antara lain *Tamansari* (Festival Kesenian Yogyakarta, 1998), *Bisikan Kata Teriakan Kota* (Dewan Kesenian Jakarta, 2003), serta *Senandung Wareng di Ujung*



Benteng (Yayasan Kesenian Tangerang, 2005). Buku cerpen dan puisinya yang telah terbit: *Lagu Cinta untuk Tuhan* (Logung Pustaka, 2005); dan *Lari dari Persembunyian* (Kumpulan Puisi, Komunitas Kampung Djiwa, 2007).

Arundanu Katong, lahir di Serang, 1982. Lulusan Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Semenjak kuliah ia aktif menulis puisi. Puisinya juga sempat terpublikasi di surat kabar lokal Banten dan beberapa media nasional, salah satunya *Horison*. Beberapa puisinya juga termuat dalam buku antologi bersama meskipun saat ini ia belum punya antologi tunggal. Di tahun 2006, bersama kawan-kawannya ia mendirikan Komunitas Kubah Budaya dan tahun berikutnya mendi-

rikan Bengkel Menulis Sastra (Belistra) FKIP Untirta. Sekarang aktif mengajar di Pondok Pesantren 08 Banten.

Asep Syahril Fajri (pernah menggunakan nama **Assyafa Jelata**) lahir di Serang, Banten pada tanggal 22 Oktober 1985. Sehari-harinya bekerja sebagai buruh pada salah satu pabrik di Cilegon. Puisi-puisinya terpublikasi di beberapa media dan antologi bersama seperti *Senyum Bulan Desember* (Leutika Prio, 2011), *Sauk Seloko* (Pertemuan Penyair Nusantara VI, Jambi, 2012), serta *Reruntuhan Baluwarti* (Gong Publishing, 2013). Buku Kumpulan Puisi Tunggalnya: *Indonesia, Kami Kenang Elok Tubuhmu* (Tonggak Media, 2020 Ia pernah bergiat bersama Komunitas untuk Perubahan Budaya (Kubah Budaya).

Asqo L. Fathir bernama asli Ahmad Asqolani. Lahir di Serang, 28 Maret 1996. Mahasiswa FKIP PPKn di Universitas Banten Jaya. Mulai tertarik pada sastra sejak SMA kelas 1 dan menekuni karya puisi sejak bertemu dengan sastrawan Banten Rahmat Heldy HS dan Abdul Salam HS. Ia mengikuti kelas menulis Rumah Dunia angkatan 28 dan aktif di Rumah Dunia. Tinggal di Tirtayasa. Puisinya termuat dalam antologi Puisi Penyair Banten *Gugur Kota dalam Sajak* (Gong Pub-

lishing), *Puisi untuk Perdamaian Dunia* (PPN X 2017), serta *Bersama Kata* (Gong Publishing, 2018). Menulis puisi dan esai yang dimuat di beberapa koran lokal seperti *Tangsel Pos*, *Radar Banten*, dan *koranrumahdunia.com*.

Asrina Novianti, lahir di Lahat, 11 November 1980. Salah satu puisinya *Tenung Asmara Telukbetung* terpilih sebagai nominasi Krakatau Award 2006 yang ditaja Dewan Kesenian Lampung. Pernah dipercaya sebagai pemimpin usaha di tabloid mahasiswa Teknokra Unila. Karyanya berupa cerpen dan puisi tersiar di beberapa media seperti *Kompas*, *Koran Tempo*, *Lampung Post*, *Media Indonesia*, dan lain-lain. Ia menempuh studi Magister Ilmu Kesehatan di Universitas Indonesia. Saat ini ia tinggal di Tangerang.

Atma Drackonia, lahir di Banten, sempat pindah ke Jakarta sebelum akhirnya kembali ke Banten lagi. Buku kumpulan cerpennya *Aedes Verbis* diterbitkan oleh penerbit Diva Press. Ia pernah menjadi pimpinan redaksi Majalah Kebudayaan *Jawara*. Saat ini mengelola laman *Atmazonia.com*.

Ayatulloh Marsai lahir di Cilegon, 17 Agustus 1987. Sekarang aktif sebagai guru Sejarah Kebudayaan

Islam di Madrasah Tsanawiyah Al Khairiyah Karangtengah, Cilegon (2003—sekarang). Ia juga menjadi Kepala Madrasah Tsanawiyah Al Khairiyah Karangtengah, Cilegon (2014—sekarang). Esai-esainya pernah diterbitkan di *Radar Banten*, *Banten Raya*, *Banten Post*, dan *Republika*. Karya buku yang telah diterbitkan di antaranya *Amnesia Sejarah* (2013), *Teritis* (2015), dan *Teritis Singapore* (2016). Buku kumpulan puisi bersama *Hikayat Kalam* dan *Air Tanah Debus*. Juga di kumpulan cerpen bersama *Sakatelope*.

Ayid Suyitno PS, lulusan IKIP Jakarta 1983. Dewan Pendiri Kelompok Sastra Kita Jakarta (KSKJ). Dewan Pendiri Komunitas Sastra Indonesia (KSI). Dikenal sebagai penyair Puisi Indonesia '87. Lebih dari 100 media memuat tulisannya. Awal Desember 2018 lalu tampil di Lamban Sastra Isbedy Stiawan ZS dalam tajuk *Baca Puisi 9 Penyair Lampung-Jakarta '79*. Lulusan IKIP Jakarta 1983. Ia merupakan ketua KSI Pusat periode 2016—2019. Saat ini tinggal di Tangerang.

Ayu Cipta, lahir dengan nama Budi Rahayu. Memilih membaca dari panggung ke panggung sejak di Fakultas Sastra Universitas Diponegoro dengan nama Budi Tunggal Rahayu. Puisi-puisinya pernah dimuat di *Koran Wawasan*, *Suara Merdeka*, *Bahana Brunei Da-*

russalam, Republika, Radar Tangerang. Sebagian lain sajak-sajaknya terangkum dalam antologi *Dari Negeri Poci* 1994 (Jakarta), *Rumah Tanpa Nomor* (Semarang), *Jentera Terkasa* (Solo), *Cisadane* (Tangerang), *Resonansi Indonesia* (Jakarta), *Bisikan Kata, Teriakan Kota* (Jakarta), *Senandung Wareng di Ujung Benteng* (Tangerang), *Maha Duka Aceh*(Jakarta), *Dari Sragen Memandang Indonesia* (Sragen), *Penyair Nusantara MPU* (Yogyakarta), *MPU Banten 2013*, *Puisi Menolak Korupsi* (PMK) jilid I dan II (Solo). *Tifa Nusantara 1* (2013), *Memo Presiden* (2014), *Lentera antologi puisi penyair Asia Tenggara*(2014), *Bunga Putra Bangsa* (2015), *Kalimantan Rinduku yang Abadi* (2015), *Tifa Nusantara 2* (2015), *Tifa Nusantara 3* *Marabahan Ije Jela* (2016), *Matahari Cinta Samudera Kata* (2016), *Nyanyian Puisi untuk Ane Matahari* (2017), *Ziarah Sunyi* (2017), *Puisi untuk Perdamaian Dunia* (2017), *Jejak Cinta di Bumi Raflesia* (2018). *Sesapa Mesra Selinting Cinta* (2019). Sehari-hari menulis untuk *Tempo*. Sekarang tinggal di Perum Sudirman Indah Blok H3 nomor 19 RT 02 RW 06 Tigaraksa Kabupaten Tangerang Banten.

Badai Muthmainnah Siregar (**Amdai Yanti Siregar**), Lahir pada tanggal 4 April 1968. Ayahnya seorang seniman bernama Abdul Muin Siregar, ibunya seorang guru dan penyair (S. Satiri). Sejak kecil sudah aktif di dunia seni (menyanyi, baca puisi, dan teater). Mulai menulis Puisi, Cerita pendek, dan naskah drama sejak SMA. Namun tidak pernah dipublikasikan. Tahun 1993 terbit puisinya di buletin karyawan Harian *Republika*, kemudian disusul menerbitkan beberapa buku Antologi Puisi Perempuan Penyair, antara lain *Surat Putih 1* (2001), *Surat Putih 2* (2002), *Negeri Terluka* (2005), dan *Antologi 25 Penyair Perempuan Indonesia* (2005) yang diterbitkan oleh *Risalah Badai*. Pernah bekerja sebagai penyanyi dan mencari pengalaman di beberapa surat kabar (koran dan majalah), antara lain Harian *Republika*, Majalah *Ummat*, *Gatra*, *Sufi*, pada divisi sirkulasi. Sekarang bekerja sebagai guru di SMP Plus BLM, SMPS Islam Al Azhar BSD, serta SMAS Islam Al Azhar BSD. Berkah dari kegiatan menulis puisi, pemilik Antologi Puisi tunggal *Kuda Hijau* ini pernah mampir di beberapa negara tetangga, antara lain Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Karya BMS juga terserak di beberapa kumpulan puisi dan cerita pendek, seperti *Badadai* bersama JPK (Jaringan Penulis Kaltim), *Kaos Hitam Cinta*, dan lain-lain.

Baehaqi Muhammad lahir di Bekasi, 21 Juli 1994. Ia berkuliah di UIN Sultan Maulana Hasanuddin jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia. Bergabung dengan Majelis Puisi Rumah Dunia yang diasuh oleh Toto St. Radik. ia juga membuat grup musikalisasi puisi Paduraksa yang sudah menghasilkan mini album. Puisi-puisinya tersebar di beberapa media seperti Radar Banten, Banten Raya, Tangsel Pos, Radar Bekasi, serta di kumpulan Tamam Musim (Gong Publishing, 2015), Memandang Bekasi (Taresi Publishing, 2015), Gugur Kota Dalam Sajak (Gong Publishing, 2015), Yang Tertinggal di Stasiun (Gong Publishing, 2015), serta Bersama Kata (Gong Publishing, 2018).

Beni Satria, penulis kelahiran Jakarta pada bulan ke sembilan yang sekarang berdomisili di Pamulang Tangerang Selatan, menyelesaikan pendidikan di SMK Sasmita Jaya mengambil jurusan Teknik Mesin lalu sekitar tahun 2005 melanjutkan kuliah di Universitas Pamulang mengambil Jurusan Teknik Mesin, selain menulis dan memendamkan kepalanya dalam tumpukan buku ia juga aktif di beberapa komunitas literasi dan pecinta alam. Seperti Komunitas Sastra Indonesia Tangerang Selatan, Malam Puisi Tangerang, Dapoer Sastra Tjisaok, Roeang kata, *literary Indonesian Collective*, dan juga salah satu dari pengggagas Festival Literasi Tange-

rang Selatan. Karyanya telah tergabung dalam beberapa media cetak, online dan antologi seperti, *Puisi Kamar, Satelit News* (2008) *Menunggu, Cerita Setu Gintung, Banyu, Rubik Oase Kompas.com* (2009), *Pantaskah, Rindu, Romansa lecek kertas, Senandung kidung, Kompas.com* (2010), *Move on Gaza, Palestina Teracun* yang tergabung dalam antologi puisi *Dari Indonesia untuk Gaza Palestina* (2016), *17:50, Mozaik senja*, tergabung dalam antologi *Menyintas Lewat Kata* (2017), *Mudik*, tergabung dalam antologi puisi *Ramadhan* (2017), *Setu tujuh kehilangan muara* tergabung dalam Antologi Festival Literasi Tangsel yang bertema *Setu Kota dan Paradoks* (2017), *Ah, Bu(m)i*, tergabung dalam antologi *Malam Puisi Tangerang, sajak terlahir dari sebuah rahim* (2018), puisinya yang berjudul *Palagan Lengkong* tergabung dalam kolaborasi animasi-puisi road to Festival Literasi Tangsel (2018), juga tergabung dalam antologi Festival Seni Mulatuli 2018. Ia meluncurkan karya pertama dalam bentuk novel *REA* (2018).

Budi Sabarudin atau **Budi Euy** lahir di Purwakarta, 1 Mei 1966. Budi lebih dikenal sebagai pendongeng keliling. Ia juga menulis cerpen dan puisi. Semula, ia menjadi penulis naskah teater karena sempat berproses di Sekolah Tinggi Seni Indonesia sekitar tahun 1990–1997. Awal

mula Budi menggeluti dunia dongeng adalah tahun 2015. Saat itu, ia sakit stroke dan lima hari dirawat di rumah sakit. Dalam perenungannya, Budi bermohon Mental saya kepada Tuhan agar diberikan pekerjaan yang membuatnya lebih dekat dengan Yang Maha Kuasa. Setelah beristirahat selama tiga bulan, ia diajak meramaikan kegiatan kampung anak di Kelurahan Sumur Pacing, Kota Tangerang. Saat penyerahan hadiah, ia melihat ada kekosongan. Selanjutnya, Budi pun mengisi dengan mendongeng. Dalam mendongeng, ia membawakan dongeng dengan metode teater, antara lain monolog. Meskipun lebih banyak berkeliling nusantara, ia masih menulis sastra terutama cerpen yang terpublikasi di beberapa media lokal dan nasional seperti *Republika* dan *Koran Seputar Indonesia*. Ia tinggal di Kota Tangerang.



Chavchay Syaifullah lahir di Jakarta, 1 Oktober 1970. Namanya dikenal sebagai Penyair Angkatan 98 yang aktif dalam berbagai pergerakan pada masa reformasi. Dia memublikasikan karya-karyanya berupa puisi, novel, cerita pendek, naskah drama, skenario film, lirik lagu, esai, dan jurnalisme sastra. Di bidang organisasi kesenian, Chavchay tercatat menjabat sebagai Ketua Dewan Kesenian Banten dan Ketua Departemen Seni dan Budaya Parmusi (Persaudaraan Muslimin Indonesia). Pada tahun 2018, dia dipercaya sebagai salah satu kurator Pertemuan Penyair Nusantara. Bersama kelompok musik Rempah, dia merilis album pertamanya, *Tetap Ada Jalan* (2004). Beberapa karyanya antara lain *Sendalu*

(novel, 2006), *Perlawanan Binatang Jalang* (2006), *Multatuli Tak Pernah Mati* (2000), *Pucuk Risau* (2010), *Keringatku Terkurus di Ranjang Muhammad* (kumpulan Cerpen, 2012), dan *Tepi Renjana* (2015).





Danarto (1940 – 2018) lahir di Sragen, Jawa Tengah, 27 Juni 1940 dan meninggal di Ciputat, Tangerang Selatan, 10 April 2018 pada umur 77 tahun. Karyanya yang terkenal di antaranya adalah kumpulan cerpen, *Godlob*. Selama kuliah di ASRI Yogyakarta, dia aktif dalam Sanggar Bambu pimpinan pelukis Sunarto Pr, dan ikut mendirikan Sanggar Bambu Jakarta. Tahun 1979-1985 bekerja di majalah Zaman, tahun 1976 mengikuti International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, Amerika Serikat. Tahun 1983 menghadiri Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda. Ia pernah mengikuti program menulis di Kyoto, Jepang. Ia juga pernah menjadi dosen Institut Kesenian Jakarta sejak 1973. Ia pernah bergabung dengan Teater Sardono, yang melawat ke Eropa Barat dan

Asia, 1974. Di samping berpameran *Kanvas Kosong* (1973) ia juga berpameran puisi konkret (1978). Sebagai pelukis ia pernah mengadakan pameran di beberapa kota. Danarto juga pernah menjadi penata artistik dalam pentas *Oedipus* yang disutradarai Rendra. Karya-karyanya adalah *Godlob* (kumpulan cerpen, 1975), *Obrok Owok-owok*, *Ebrek Ewek-eweke* (drama, 1976), *Bel Geduweh Beh* (drama, 1976), *Adam Ma'rifat* (kumpulan cerpen, 1982), *Orang Jawa Naik Haji* (catatan perjalanan ibadah haji, 1983), *Berhala* (kumpulan cerita pendek, 1987), *Setangkai Melati di Sayap Jibril* (kumpulan cerpen, 2000), serta *Kacaping* (kumpulan cerita pendek, 2008). Cerpen-cerpennya pernah diterjemahkan oleh Harry Aveling dalam buku *Abracadbra* (Singapura, 1978), dan dimasukkan dalam *From Surabaya to Armageddon* (Singapura, 1978). Danarto juga pernah memperoleh sejumlah penghargaan atas karya-karya prosanya. Cerpen "Rintik" mendapatkan Hadiah *Horison* tahun 1968. Kumpulan cerpennya *Adam Ma'rifat* memenangkan Hadiah Sastra 1982 Dewan Kesenian Jakarta, dan Hadiah Buku Utama 1982. Kumpulan cerpen *Berhala* (1987) mendapatkan hadiah Yayasan Buku Utama Departemen P & K pada tahun 1987. Tahun 1988 ia mendapatkan Hadiah Sastra ASEAN. Tahun 2009 Danarto menerima Ahmad Bakrie Award

untuk bidang kesusasteraan. Ia meninggal dunia pada tanggal 10 April 2018 di Ciputat, Tangerang Selatan akibat kecelakaan lalu lintas dan dimakamkan di Sragen, di sebelah makam orang tuanya, pada hari berikutnya.

Daru Pamungkas merupakan nama pena dari Haidaroh. Lelaki kelahiran Bekasi 12 November 1995 ini menempuh pendidikan di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sultan Maulana Hasanuddin. Ia sudah menulis beberapa karya antara lain puisi yang tergabung dalam antologi *Puisi Menolak Korupsi*, esai, cerpen, dan tengah merampungkan naskah novelnya. Ia juga menjadi contributor di laman *kurungbuka.com*.

DC Aryadi lahir di Bengkulu, 21 Desember. Kini tinggal di Rangkasbitung, Jalan Budi Utomo No. 22 L, Komplek Pendidikan. Menekuni dunia seni pertunjukan sejak di bangku SLTP di Purbalingga, Jawa Tengah. Kemudian melanjutkan SLTA di Provinsi Bengkulu dan bergabung di Teater Alam di Taman Budaya Provinsi Bengkulu. Hijrah kembali ke Pulau Jawa dan bergabung dengan Teater Tetas asuhan Ags Aryadwipayana di Bulungan, Blok M, Jakarta Selatan. Sejak itu mulai aktif menulis naskah drama untuk kebutuhan pementasan beberapa

kelompok yang dibina, salah satunya Teater Gates Rangkasbitung. Selain aktif menulis naskah drama, ia juga menulis puisi. Saat ini memiliki beragam aktivitas di antaranya mengelola kampung literasi di Rangkasbitung dan diamanahi sebagai jaro Kampoeng Literasi di Rangkasbitung.

Dewi Hevi adalah nama pena **Sofia Dewi Safril**. Penulis yang lahir di Serang, 25 Januari 1982 ini alumni mahasiswa Universitas Sultan Ageng Tirtayasa jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Mengajar di SMPIT AL-IZZAH kota Serang. Selama menjadi mahasiswa aktif berteater di Masyarakat Kafe Ide dan dipentaskan di Untirta, Upi Bandung, UNMA dan masyarakat Tenjo Ayu Pontang. Karyanya sudah diterbitkan di harian umum Fajar -Banten, majalah katarsis, Majalah Misi Izzati. Tergabung dalam antologi Ode Kampung (Rumah Dunia-2004). Dari Capung-Capung Menari ke Suasana Malam Sampai Rambut Telah Perak (Rumah Dunia-2005). Candu Rindu (Kubah Budaya-2009). Bukan Tanah Jawara Lagi (Kantor Bahasa-2016). Pintu (Ellunar-2019). Menulis dan Tantangan Guru di Masa Depan (Gong Publishing-2019). Kota Hujan (Gong Publishing-2020). Bahagia di Ujung Luka Gong Publishing-2020). *Acatalepsy* (Sahabat Literasi-2020). Epilog Desember

(Sahabat Literasi-2020). Sejuta Tinta Sejuta Makna (Sahabat Literasi-2020). Cerita Tentang Kota (Sahabat Literasi-2020). Mengiris Gerimis adalah antologi puisi tunggalnya yang pertama (Gong Publishing-2017). Prestasi yang diraihinya juara 1 baca puisi tingkat SMA tahun 2000, juara 2 menulis cerita pendek tingkat mahasiswa se-Banten tahun 2004, juara 3 lomba keterampilan mengajar tahun 2005. Finalis baca puisi piala Taufik Ismail tahun 2009. *The best Teacher* tahun 2011. Terpilih beasiswa menulis cerpen 20 guru keren se-Banten (2016). Masuk dalam nominasi menulis cerpen yang diadakan Perpustakaan Banten tahun 2019. Tinggal di Serang bersama suami dan ketiga anaknya.

Dewi Nova merupakan penulis cerpen, puisi, esai sosial, liputan jurnalistik dan dokumentasi. Ia juga memberikan pengajaran kelas menulis cerpen dan menjadi juri esai budaya damai 2015 yang diselenggarakan kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Buku puisinya *Burung-Burung Bersayap Air* (2010) dibahas di komunitas-komunitas sastra dan dipentaskan melalui *talkshow* dan musikalisasi puisi, antara lain di AcehTV. Delapan antologi puisinyaterangkum dengan penyair penyair Indonesia di berbagai komunitas : *Perempuan dan Pertarungan* (Jurnal Perempuan, 2017), *Perempuan! Per-*



empuan! (Penerbit Kosa Kata Kita, 2017), *Masih Ada Matahari yang Akan Terbit* (Penerbit D3M Kali, 2017), *Ije Jela* (Tifa Nusantara 3, 2016), *Tonggak Tegak Toleransi Sastra Meretas Perbedaan*, kumpulan puisi Temu Sastrawan Mitra Praja Utama X (Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi NTT, 2015), *101 Puisi Anak Negeri Jerebu, Inspirasi Solusi Bencana Asap & Rindu Harmoni Alam* (Universitas Riau Press, 2015), *Titik Temu* (Komunitas Jerami, 2014), *Reruntuhan Baluwarti Kumpulan Puisi Penyair Banten* (Gong Publisng, 2013), Selain esei ia juga menjadi editor buku “Kajian Analisis Dampak Pelembagaan Nilai Nilai Agama terhadap Kehidupan Perempuan,” (Solidaritas Perempuan Aceh, 2011) dan “Kami Tidak Bisu,

Kongkow Lez,” (Institut Pelangi Perempuan, 2011). Saat ini, Dewi sedang asyik merawat perkumpulan Perempuan Berbagi, sebuah perkumpulan yang percaya pada kedaulatan perempuan melampaui batas ketubuhan dan orientasi seks.

Dhenok Kristianti lahir di Yogyakarta, berprofesi sebagai guru Bahasa dan Sastra Indonesia. Ia mulai menulis puisi dan cerpen sejak duduk di bangku SMA, juga aktif berteater di bawah binaan Azwar A.N., Genthong Hariono, dan Alm. Masroom Bara. Menulis dan berekspresi dilakoninya untuk mencapai keseimbangan jiwa. Puisi-puisinya telah diterbitkan, baik dalam antologi bersama maupun tunggal, antara lain *Penyair Yogya 3 Generasi*



(1981), *Menjaring Kaki Langit* (1983), *Tugu* (1986), *Tonggak 4* (1987), *Aku-lah Musi* (2011), *Beranda Rumah Cinta* (2011), *Hati Perempuan* (2011), *Suluk Mataram* (2012), *Antologi Kartini 2012* (2012), *Sauk Seloko* (2012), *Perempuan Langit 1* (2014), *Gondomanan 15* (2016), dan lain-lain. Bersama Nana Ernawati terbit kumpulan puisi 2 di *Batas Cakrawala* (2011) dan *Berkata Kaca* (2012). Buku puisi tunggalnya *Ini Kunci, Kata Namanya* (2013), *Setelah Ingar-Bingar* (2015), dan kumpulan puisi esai *Dalam Kepungan Gelombang* (2019). Puisi esainya berjudul *Mery Jane dan Maut: Muka dengan Muka* menjadi Juara I tingkat ASEAN tahun 2019; sedangkan puisi esainya *Dalam Belitan Selendang (Tembang Megatruh untuk Sari)*, terpilih mewakili Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta untuk dibukukan bersama puisi esai pilihan dari tiap provinsi di Indonesia. Dalam penulisan cerpen, pernah mendapat penghargaan dari Majalah *Hai* dan Majalah *Zaman* (tahun 1978 dan 1979); juara I lomba penulisan cerpen Kopertis Wilayah V dan juara I penulisan cerpen Majalah *Kartini* tahun 1987. Tahun 2003 terpilih sebagai salah satu pemenang dalam Lomba Menulis Cerita Pendek (LMCP) Depdiknas. Salah satu cerpennya dimuat dalam kumpulan cerpen *Cerita Etnis 5 Negara Serumpun* dan beberapa cerpen lainnya dipublikasikan di *Sinar Harapan*, *Bali Post*, *Majalah Kartini*, *Hai*, *Minggu Pagi*, dan Tab-

loid *Nova*. Selain menulis, ia aktif di Lembaga Seni Sastra Reboeng sebagai pelaksana harian dan beberapa kali pentas monolog di Denpasar, Yogyakarta, dan Tangerang. Sekarang tinggal di Taman Paris 1 No.192, Lippo Utara, Tangerang.

Dianing Widya lahir di Batang, Jawa Tengah, 6 April 1974. Menulis puisi, cerpen, dan esai sejak 1992 dan dipublikasikan di berbagai media cetak Indonesia, Malaysia dan Brunai Darussalam. Puisi dan cerpennya juga tersebar dalam berbagai buku antologi bersama. Kumpulan puisi tunggalnya *I Love You, Ibu* (2008) dan *Sulasih Sulandono* (2017). Buku kumpulan cerpen tunggalnya *Kematian yang Indah* (Grasindo, 2005). Buku esai sosialnya *Gossip Licious* (Grasindo, 2011). Novelnya *Sintren* (Grasindo, 2007) masuk lima besar *Khatulistiwa*.



wa Literary Award 2007. Novelnya yang lain adalah *Perempuan Mencari Tuhan* (Pustaka Republika, 2007), *Weton* (Grasindo, 2010), dan *Nawang* (Pustaka Republika, 2010). Sebelumnya, tiga novelnya yakni *Perempuan Mencari Tuhan*, *Sintren* dan *Pertanyaan Tuhan* pernah menjadi cerita bersambung di harian *Republika*. Di sela kegiatan menulis, bersama sejumlah kawannya, Dianing mengelola *Spirit Kita*, lembaga sosial yang membantu anak-anak kurang mampu agar bisa sekolah. Kini tinggal di pinggiran Jakarta di Perumahan Vila Pamulang.

Didik Siswantono dilahirkan di Surabaya. Ia diundang hadir dalam *Asia Pasific Poetry Festival* di Hanoi Vietnam, Maret 2015. Ia membacakan puisinya dalam malam penutupan ASEAN Literay Festival 2015 di Taman Ismail Marzuki, Jakarta. Ia juga berpidato dalam Silaturahmi Sastrawan Indonesia di Bukittinggi, Desember 2014. Menurutnya, menulis puisi adalah cara menjadi manusia yang apa adanya. "Menulis puisi ialah cara saya mencintai hal-hal sederhana, namun sanggup menggetarkan dada," ujarnya. Buku puisi tunggal terbarunya adalah *Pelajaran Berlari* (Kepustakaan Populer Gramedia, Pebruari 2015). Dua buku antologi puisi sebelumnya adalah *Sejuta Alunan Cinta* (Indie Publishing, 2013) dan *Sajak Sayap Pelangi*

(Komodo Books, 2014). Sampai kini, ia tekun bekerja di sebuah bank pemerintah. Untuk keseimbangan hidup, di sela-sela kesibukannya, ia mengelola Komunitas Sastra Kanusa (@KampungSastra) di Serpong, Tangerang Selatan. Pendidikan formalnya adalah lulus Magister Manajemen spesialis keuangan dan lulus sarjana ekonomi manajemen dari Universitas Negeri Jember (Unej).

Edy A Effendi menekuni dunia tulis-menulis sejak duduk di bangku sekolah lanjutan atas. Ia terus mengasah kemampuan menulisnya dan kemudian menemukan dunianya dalam ranah kepenyairan dan jurnalistik. Sebagai penyair, ia sudah beberapa kali mengikuti even berskala nasional dan internasional. Beberapa kali membaca sajak dan menjadi pembicara di berbagai forum sastra. Jejak kepenyairan inilah yang kemudian menggiring langkahnya menjajaki bumi Amerika Serikat. Di negeri Paman Sam, pernah mampir sebentar di University of Southern California pada paruh 2007 untuk melakukan riset di bidang sastra. Di luar jejak kepenyairan, ia juga menggeluti dunia jurnalistik sejak tahun 1987. Terakhir dia menduduki jabatan penjaga gawang budaya di harian nasional Media Indonesia. Bekal sebagai penulis menjadikan dirinya mudah menempatkan profesi jurnalistik. Hal ini terlihat ketika ada *workshop* pelatihan penulisan editorial bagi wartawan Media Indonesia selama tiga hari di Anyer, Banten saat ia menjadi juara satu penulisan editorial gelombang II. Sebagai juara satu, otomatis ia menjadi penulis editorial yang setiap hari harus memantau berbagai gejolak kehidupan publik. Di luar jejak penulis, ia pernah juga menjadi 10 pembaca puisi terbaik se-DKI Jakarta dan beberapa kali menjuarai lomba baca puisi. Terakhir bersama Mudji

Sutrisno dan Wicaksono Adi menjadi juri *Khatulistiwa Literary Award* 2003. Selain menulis di media massa, ia juga menulis sembilan buku, 19 buku tokoh, dan 29 sebagai editorial. Salah satu buku yang dia edit dan menjadi isu pembicaraan hangat di kalangan mahasiswa Islam adalah “Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat,” yang diterbitkan Penerbit Zaman, 1999. Selain itu, ia juga menjadi editor buku disertasi Prof. Dr. Greg Barton, yang dikenal sebagai penulis pengantar buku-buku Gus Dur. Ia juga mengedit buku Prof. Dr. Nurcholish Madjid, Dr. M. Quraish Shihab, dan beberapa tokoh lain. Tulisannya berupa esai, wawancara, maupun puisi dimuat di berbagai media seperti *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Berita Buana*, *Suara Karya*, *Jawa Pos*, *Horison*, *Ulumul Quran*, *Pelita*, *Populer*, dan lain-lain. Ia menulis serta mengedit beberapa buku antara lain *Dekonstruksi Islam Mazhab Ciputat* (Zaman Wacana Mulia, 1999), *Ramadan, Bulan Bertabur Keberkahan* (Penerbit Puspa Swara, 1999), *Melacak Jejak Kebudayaan Tangerang* (Estetika Publik, 2004), *Menolak Sastra Islam* (Estetika Publik, 2006), *Kota Tangerang, Kota Akhlakul Karimah* (Estetika Publik, 2007), *Islam dan Dialog Budaya* (Penerbit Puspa Swara, 1996), *Kota Tangerang, Wajah Kota Industri* (Penerbit Puspa Swara, 2005), *1001 Wajah Kota Tangerang* (Pustaka Publik, 2004), *Bersih itu Indah* (Pustaka Publik, 2004),

Buku Puisi *Percakapan Rahim* (2001), dan lain-lain. Ia juga menjadi pemakalah dan narasumber pada berbagai forum diskusi. Tinggal di Tangerang Selatan..

Eka Ugi Sutikno adalah penulis yang lahir di Serang tanggal 10 Desember 1981. Di tahun 2006 menamatkan S1-nya di jurusan Sastra Inggris di Universitas Pakuan (Unpak) dengan fokus penelitian pada kajian puisi klasik Inggris, khususnya puisi-puisi William Wordsworth. Tahun 2007 ia bergabung di Kubah Budaya (Komunitas Perubahan Budaya) yang didirikan oleh alm. Wan Anwar. Di komunitas ini ia bertemu dan belajar menulis puisi pada Irwan Sofwan, Wahyu Arya, dan Harun Al Rasyid. Sayangnya,



intensitasnya malah tidak menulis puisi melainkan jatuh cinta untuk menerjemahkan karya-karya sastra Eropa Timur. Di tahun 2014 ia menamatkan studi magister di Kajian Budaya Universitas Sebelas Maret (UNS) dengan fokus penelitian pada kajian Pluralisme dalam Novel *Maryam* karya Okky Madasari. Karya-karyanya pernah dimuat di *Koran Tempo*, *basabasi.co*, *buruan.co*, dan *Mastra Kandaga*. Sekarang ia aktif sebagai Plt. Kubah Budaya, redaktur Buletin Tanpa Batas, aktif di komunitas Kabe Gulbleg, dan mengajar di Jurusan Bahasa Inggris Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Tangerang.

Encep Abdullah dilahirkan di Serang, 20 September 1990. Alumnus Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Untirta Banten. Karyanya menghiiasi media massa lokal dan nasional: *Kabar Banten*, *Banten Raya*, *Banten Post*, *Radar Banten*, *Tangsel Pos*, *Satelit News*, *tabloid Banten Muda!*, *tabloid Ruang Rekonstruksi*, *Kandaga*, *buruan.co*, *biem.co*, *linifiksi.id*, *litera.co*, *Aneka Yess!*, *majalah Esquire Indonesia*, *Rumahdunia.net*, *Media Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Lampung Post*, *Riau Pos*, *Jurnal Nasional*, *Bali Post*, *Republika*, *Solopos*, *Swara Kita (Manado)*, *Radar Surabaya*, *Pos Kupang*, *Minggu Pagi*, *Suara Merdeka*, *Analisa Medan*, *Rakyat Sul-*

tra, *Amanah*, serta belasan antologi buku. Pernah bergiat di Kubah Budaya (Komunitas untuk Perubahan Budaya) dan Belistra (Bengkel Menulis dan Sastra) Untirta. Pernah mengikuti kegiatan sastra dan kepenulisan: *Majelis Sastra Asia Tenggara (Mastera) Cerpen* di Bandung (2013), *Gramedia Writing Project* di Jakarta (2013), *Temu Sastrawan Mitra Praja Utama (MPU) VIII* di Banten (2013), *Fokus Sastra* di UPI Bandung (2014), *Workshop Bitread* di Jakarta (2014), *Workshop Cerpen Kompas 2015* di Bandung, *Temu Penyair Tifa Nusantara 2* di Tangerang (2015), *Temu Sastra Mitra Praja Utama (MPU) XI* di Bandung (2017), *Pertemuan Penyair Nusantara (PPN) X* di Banten (2017). Menghadiri undangan dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan Kemendikbud: Narasumber Kegiatan Diskusi Kelompok Terpumpun Sidang Pembakuan UKBI (Uji Kemahiran Berbahasa Indonesia) I di Bogor (April 2019), Peserta Bimtek Fasilitator Baca-Tulis Tingkat Regional di Yogyakarta (April–Mei 2019) mewakili Banten sebagai pegiat literasi, dan Narasumber Kegiatan Lokakarya Pedoman dan Standar Kebahasaan dan Kesastraan dan Diskusi Terpumpun Pakar (FGD) di Jakarta (18–19 Juni 2019). Terpilih sebagai salah satu dari 10 penulis terpopuler penerbit daring *Bitread* atas bukunya *Wisata Bahasa*. Terpilih sebagai 50 Guru Menulis Antikorupsi Kategori Film



Pendek Remaja se-Indonesia yang diselenggarakan oleh KPK di Bali (Oktober 2016). Mendapat Anugerah Sastra “Penggerak Sastra Generasi Muda” oleh Dewan Kesenian Banten (2017), serta masuk 10 Pemuda Inspiratif Kota/Kabupaten Serang 2018. Pemenang I Cipta Cerpen (Bulan Bahasa PBI Untirta 2014), Pemenang II Cipta Puisi (Bulan Bahasa PBI Untirta 2015), Pemenang II Cipta Puisi Penerbit Stepa Pustaka 2016, Pemenang III Cipta Puisi Penerbit Sabana Pustaka 2016, Pemenang II Cipta Puisi Penerbit Deza 2016, Juara III Lomba Karya Tulis Ilmiah Karang Taruna Provinsi Banten 2016, Juara II Lomba Menulis Puisi “Ibu” Tingkat Nasional yang diselenggarakan oleh Forum Aktif Menulis (FAM) Indonesia (2017), dan 10 Pemenang Terpilih Lomba Menulis Cerpen Tingkat Nasional yang diseleng-

garakan oleh Kagama Virtual 2 (UGM, 2017), 100 Finalis Lomba Puisi Nasional 2 EHI 2018, Juara I Lomba Cerita Anak Pra-Membaca Kantor Bahasa Provinsi Banten 2019, Juara 1 Lomba Menulis Cerpen Tingkat Nasional Tulis.me 2019. Kesehariannya sibuk menulis dan mengajar di SMK Muhammadiyah Pontang dan SMP-SMA IT Darussalam Pipitan. Sese kali menjadi juri lomba, ceramah kepenulisan, atau memoderatori diskusi/seminar (pernah memoderatori Habiburrahman El Shirazy pada seminar nasional yang diselenggarakan oleh Hima Jurusan Bahasa dan Sastra Arab FKIP Ushuludin dan Adab UIN SMH Banten) pada 19 November 2017. Sese kali menjadi tukang koreksi kesalahan ejaan buku. Ia juga menjadi kontributor kolom bahasa di *Mastra Kandaga* Kantor Bahasa Banten. Mendirikan #Komentar (Komunitas Menulis Pontang-Tirtayasa) di kampung kelahirannya pada 9 Juni 2016 dan juga sibuk mengelola penerbitan buku Penerbit #Komentar (kini sudah 80-ab buku yang sudah terbit dalam kurun satu taun terakhir sejak kali pertama dibentuk awal 2019). Tiap pekan berkumpul dengan anak asuhnya yang bermarkas di rumah orang tuanya untuk berdiskusi dan mengkaji sastra dan kepenulisan. Juga mengasuh grup WA “klinik menulis”. Dari komunitas/grup yang diasuhnya itu, karya-karya anak muda pun

terlahir menjadi buku. Beberapa anggota yang bergabung pun sudah berhasil menembus media massa cetak dan daring. Sejak pandemi Covid-19, ia fokus belajar dunia YouTube di salurannya "Encep Abdullah" dan mengelola laman

www.komentarbanten.com. Buku-buku yang sudah diterbitkan tunggal: *Tuhan dalam Tahun* (Puisi, Kubah Budaya, 2014), *Cabe-cabe* (Esai Bahasa, Kubah Budaya, 2015), *Matinya Seorang Pembunuh* (Cerpen, Stepa Pustaka, 2016), *Lelaki Ompol* (Cerpen, Cahaya Bintang Kecil, 2017), *Surat untuk Shageel* (Catatan, #Komentar, 2017), *Corat-core* di Tembok (Catatan, #Komentar, 2018), *Belajar Membaca Kegelapan* (Esai, Gaksa Enterprise, 2019), *Cara Menuang Air Teko ke Dalam Gelas* (Langit Arbitter, 2019), dan *Susu Bikini* (Esai Bahasa, #Komentar, 2019). Pada akhir 2020 ini kabarnya akan meluncurkan buku cerpen ketiganya berjudul *Cerita Cinta Orang Kanekes*.

Endang Rukmana, lahir di Jakarta 15 Mei 1984. Alumni Sanggar Sastra Siswa Serang dan Kelas Menuis Rumah Dunia angkatan pertama (2002). Semasa bersekolah di SMUN 1 Serang kerap menjuarai sejumlah lomba penulisan tingkat nasional, di antaranya berhasil meraih Unicef Award for Indonesian Young Writers (2004). Semasa kuliah di jurusan Ilmu Sejarah,

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Indonesia (2004--2010), Endang berhasil menulis sepuluh judul novel populer di penerbit mayor, delapan judul di GagasMedia dan dua judul di Bentang Pustaka. Novel perdananya "Sakit 1/2 Jiwa" masuk ke dalam daftar lima buku fiksi terlaris bulanan versi Kompas Gramedia, dengan total oplah cetak mencapai angka 50.000 *copy*. Endang kembali menerbitkan novel parodi fantasi berjudul *Valterra* (2019), yang berhasil menjadi juara pertama dalam even *30 Days Novel Sprint* Penerbit Elfa Mediatama. Kini Endang sedang mengembangkan bisnis kuliner, persis seperti cita-citanya ketika masih SMA dan kuliah, menjadi penulis dan pebisnis.

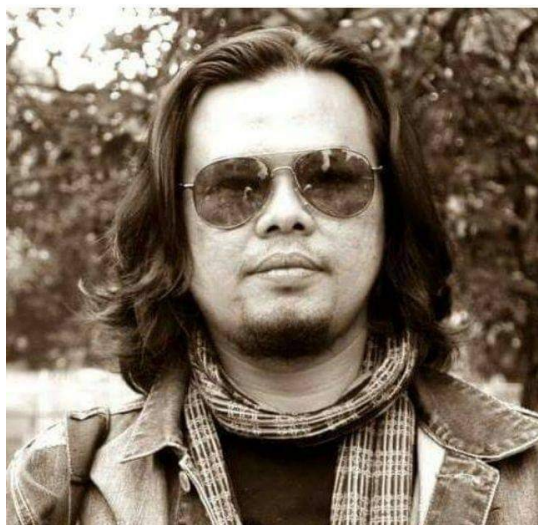
Farid Ibnu Wahid lahir di Serang pada 7 Februari 1979. Anak pertama dari pasangan Bapak Hudaedi dan Ibu Purniah. Pendidikan formalnya diawali dari SDN Bojongloa, SMPN 1 Pamarayan, SMAN 1 Rangkasbitung, dan Sarjananya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Ia adalah dosen Apresiasi Drama Indonesia di Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Untirta. Selain mengajar penulis juga bermain teater, dan sekali-kali menyutradarai pementasan teater. Dari bangku kuliah sampai saat ini aktif berteater dengan Teater Studio Indonesia sebagai aktor dan Manajer Produksi. Dengan berteater penulis pernah terlibat di dalam *Perang Petani* karya & sutradara Nandang Aradea di Serang, Bulungan, Jakarta, Yogyakarta, Bandung. Kemudian pertunjukan *Perempuan Gerabah* karya & sutradara Nandang Aradea di Serang, Jakarta, Solo, Lampung, Palembang, dan *International Festival of Street and Open Air Theatres* (FETA 2010) di Gdansk, Polandia, tahun 2010. Serta menggarap naskah *Emergency* karya & sutradara Nandang Aradea Festival Tokyo #12, di Tokyo Jepang, tahun 2012. Pernah pula menyutradarai beberapa pertunjukan di teater Kafe Ide Untirta. *Malam Jahanam* (Motinggo Busye), *Pinangan* (Anton Chekhov), *Qasidah Firdaus* (Godi Swarna), *Tongtong Malaria* (Performance art), dan *Monumen* (Indra Tranggono). Selain itu ia

pernah menjuarai Pembacaan Puisi Piala Taufik Ismail Diksatrasiya FKIP UNTirta, Juara I Penulisan Cerpen Diksatrasiya FKIP Untirta, Juara I Cerpen Anak Kantor Bahasa Banten, Tiga Besar Sayembara Penulisan Cerita Anak Kantor Bahasa Banten. Ia tinggal di Pandeglang, Banten.

Fajar Timur, penulis dan editor kelahiran Banten, 17 Desember 1991. Tinggal di Desa Gandaria, Kec. Mekar Baru, Kabupaten Tangerang. Lulusan Jurusan PBSI, FKIP, Untirta. Pernah bekerja sebagai wartawan dan editor Majalah *Ruang Rekonstruksi* (2013-2015), Editor *Cilegon Post* (2015-2017), dan editor lepas buku-buku sastra dan nonsastra. Selain bidang penulisan, juga menekuni bidang lain seperti musik, desain grafis, penyunting video, dan penerjemahan. Karyanya termuat dalam beberapa kumpulan bersama antara lain *Ayat-Ayat Ramadhan* (2012), *Hikayat Kalam* (2012), *Flow into the Sink into the Gutter* (2012), *Sakatelope* (2012), *Reruntuhan Baluwarti* (2013), *Serupa Angin Lalu* (2013), *Blue Ransel: Horor Trip* (2014), *Tak Perlu Menjelma Mawar* (2014), *Engkaulah Surgaku* (2015), *Lentera Sastra II* (2015), *Tifa Sastra II* (2015), *Puisi Gelombang Maritim* (2016), *Tifa Sastra III* (2016), *1000 Detik Perasaan* (2017), *Bersama Kata* (2018), serta *Kepada Toeian Dekker* (2018). Selain menulis, ia juga menghasilkan beberapa karya

nonsastra seperti komposisi *Bergegaslah* yang menjadi *jingle* Pilkada Kota Cilegon (2015) serta penata musik di film pendek *Sepasang Maut* (2013).

Firman Venayaksa lahir di Cianjur, 2 September 1980. Mulai umur tiga tahun dibesarkan di Lebak, Banten. Menyelesaikan S-1 di Universitas Pendidikan Indonesia, S-2 di Universitas Indonesia, serta S-3 di Universitas Padjajaran. Tulisannya berupa esai, puisi, resensi, dan cerpen tersebar di pelbagai media seperti *Kompas*, *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Pikiran Rakyat*, *Lampung Post*, *Ketapang Pers*, *Bangka Post*, *Radar Banten*, *Fajar Banten*, *Matabaca*, *Sabili*, *Annida*, *Spice*, *Keren Beken*, *Aneka Yes*, *Galamedia*, *On-Off*, dan masih banyak lagi. Namanya tercatat dalam Leksikon Sastra Kota yang dihimpun oleh Dewan Kesenian Jakarta (Bentang Budaya, 2003). Karya-karyanya juga termuat pada beberapa antologi bersama antara lain *Tunas Kecil* (2000), *Ini Sirkus Senyum* (Bumimania, 2002), *Grafitti Imaji* (YMS, 2002), *Sembunyi Sampai Mati* (Suhudsentrautama dan S3, 2003), *Kacamata Sidik* (Senayan Abadi, 2004), *Harga Sebuah Hati* (Akur, 2004), *Panggil Aku Ibu* (Senayan Abadi, 2005), *Perjalanan Sunyi* (Senayan Abadi, 2005), *Ketika Penulis Jatuh Cinta* (LPPH, 2005), *Padi Memerah* (MU3, 2005), *Addicted 2 U* (LPPH), *Dongeng Sebe-*



lum Tidur (Gramedia, 2005), *Merdeka di Negeri Jawara* (Lumbung Banten, 2007), *Tarian dari Langit* (Republika, 2007), *Sebelum Meledak* (MPU, 2008), *Relawan Dunia* (Kepustakaan Populer Gramedia, 2011). Novel perdananya berupa dwilogi diberi judul *Sayap-Sayap Ababil* (MU3, 2005). Pernah menjadi juara 1 lomba baca puisi piala Rendra dan menyutradarai beberapa pementasan performance art. Selain menulis sastra, ia juga pernah menjadi penulis skenario, menyunting puluhan buku, dan mengerjakan lebih dari 50 komposisi musikalisasi puisi. Ia menjadi dosen sastra dan budaya di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten. tulisan karya ilmiahnya juga dipresentasikan pada seminar lokal, regional, maupun internasional. Ia juga pernah

menjadi Ketua 1 Pengurus Pusat Forum Taman Bacaan Masyarakat, tim teknis budaya baca di Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, serta anggota Dewan Riset Daerah Provinsi Banten.

Galeh Pramudianto, lahir di Tangerang Selatan, Juni 1993. Bekerja sebagai pendidik dan salah satu pendiri *platform* Penakota.id. Buku puisinya *Asteroid dari Namamu* (2019) menerima beasiswa penerjemahan dari Komite Buku Nasional. Ia menerima penghargaan Acarya Sastra 2019 dari Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, Kemendikbud. Puisinya —*Barus, Suatu Pertanyaan* mewakili Indonesia di Majelis Sastra Asia Tenggara 2020.

Gianni Marisa lahir di Tasikmalaya, 6 Oktober 1995. Menempuh pendidikan S-1 di Jurusan pendidikan Bahasa Indonesia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Anak bungsu dari enam bersaudara ini senang bermain gitar dan menulis puisi. aktif di Majelis Puisi rumah Dunia asuhan penyair Toto St. Radik dan Kelas Menulis Rumah Dunia angkatan 25 dan 26. Karyanya pernah dimuat di *Tangsel Pos*, *Indopos*, buku antologi puisi *Taman Musim* (2015), antologi puisi *Hujan dalam Cermin* (2016), kumpulan cerpen *Bermain di Ranting Waktu* (2016), serta catatan perjalanan *My Book My Adventure* (2016).

Gito Waluyo, lahir di Cilacap, 14 November 1972. Saat ini tinggal di Kota Serang, Banten. Belajar sastra di Komunitas Sastra Indonesia, Komunitas Bubutan, dan Akademi

Sastra Tangerang (ASTRA). Selain di dunia sastra, ia juga Mengikuti *workshop* desain grafis dan penulisan di beberapa komunitas dan lembaga. Berprofesi sebagai jurnalis pada salah satu media di Kota Serang. Tahun 2007- 2014, ia menjadi salah satu redaktur Joernal Sastra “*boemipoetra*”. Selain bergiat di dunia sastra, ia juga bergiat di dunia seni rupa dan mengikuti beberapa pameran. Puisi-puisinya dimuat dalam beberapa kumpulan antara lain *Pabrik, Senandung Wareng di Ujung Benteng, Buku Catatan Perjalanan Ko-mu--ni-tas Sastra Indonesia, Buku antologi puisi sastrawan Mitra Praja Utama (MPU) Surabaya tahun 2011, Tidak Ada ApaApa Kalau Tidak Ada ApaApa, Buku puisi dwibahasa “ SPRING FIESTA [PESTA MUSIM SEMI], Tifa Nusantara I, Sekuntum Jejak Festival Tangerang 2012, Tifa Nusantara II, serta Buku antologi puisi sastrawan*



Mitra Praja Utama (MPU) Banten tahun 2019. Beberapa cerpen, puisi, serta esai pernah terbit di media lokal Banten. Beberapa kali menjadi juri di berbagai lomba baik seni rupa, sastra, dan teater untuk tingkat kota/kabupaten maupun provinsi. Ia juga sering terlibat dalam penyelenggaraan acara sastra bersama komunitas sastra untuk tingkat lokal, nasional, dan internasional. Pernah menjadi pengurus Dewan Kesenian Tangerang dan presidium Forum Kesenian Banten.

Gol A Gong, pernah juga ditulis Gola Gong, bernama asli Heri Hendrayana Harris lahir di Purwakarta, Jawa Barat, 15 Agustus 1963 adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia. Ia adalah pendiri Rumah Dunia di Serang, Banten. Tulisannya telah dimuat di berbagai media massa dan terbit berupa buku. Gol A Gong lahir dari seorang ayah bernama Harris dan Ibu bernama Atisah. Pada 1965 ia bersama orangtuanya meninggalkan Purwakarta menuju ke Serang. Bapaknya adalah guru olahraga sedangkan ibunya seorang guru di sekolah keterampilan putri, Serang. Mereka tinggal di sebuah rumah di dekat alun-alun Serang. Asal-usul nama Gol A Gong sendiri cukup filosofis. Nama Gol itu diberikan oleh ayahnya sebagai ungkapan syukur atas karyanya yang diterima penerbit. Sementara Gong merupakan harapan dari ibunya agar tu-



lisannya dapat menggemakan bunyi alat musik gong. Sedangkan A diartikan sebagai "semua berasal dari Tuhan". Nama Gol A Gong dimaknai sebagai "kesuksesan itu semua berasal dari Tuhan". Gong mengawali karier di dunia tulis menulis dengan menjadi warta-



wan. Tahun 1989, ia menjadi wartawan tabloid *Warta Pramuka* (Kompas Gramedia). Kemudian pada 1994 hingga 1995, ia bekerja di tabloid *Karina*. Ia juga sempat menjadi reporter lepas di beberapa media massa. Ketika Gol A Gong mulai membuka perpustakaan

keluarga untuk masyarakat pada tahun 1990-an, pada saat bersamaan dia juga merintis penerbitan tabloid bulanan berbasis komunitas, yaitu *Banten Pos* (1993) dan *Meridian* (2000). Dia juga pernah menjadi penulis skenario TV. Pada 1995 Gong bekerja di Indosiar. Kemudian hijrah ke RCTI (1996 – 2008) sebagai *senior creative*. Beberapa novelnya diangkat ke layar kaca, seperti *Balada Si Roy* yang dibuat versi sinetronnya oleh PT Indika Entertainment, diperankan Ari Sihasale (ditayangkan di Malaysia), *Pada-Mu Aku Bersimpuh* (2002, RCTI), dan *Al Bahri* (SCTV, 2002). Sekarang novel *Balada Si Roy* sedang praproduksi untuk layar lebar. Gol A Gong menikahi Asih Purwaningtyas Chasanah atau yang akrab dipanggil Tias Tatanka, gadis asal Solo. Dari pernikahan ini mereka memiliki anak; Nabila Nurkhalisah (Bela), Gabriel Firmansyah (Abi), Jordi Alghifari (Odi), dan Natasha Azka Nursyamsa (Kaka). Bersama istrinya dan sahabat-sahabatnya, Gong mendirikan komunitas baca Rumah Dunia di kompleks Hegar Alam 40 Ciloang, Serang 42118, Provinsi Banten. Menurut Gong, pembentukan komunitas ini merupakan investasi jangka panjang yang tak ternilai harganya di Banten. Kegiatan “wisata” yang ditawarkan bagi anak-anak adalah wisata baca, wisata dongeng, wisata teater, wisata mengarang, wisata gambar, dan wisata belajar.

Sementara, bagi pelajar dan mahasiswa kegiatan Rumah Dunia berupa “gempa literasi”, yaitu pertunjukkan seni, bazar buku, pelatihan menulis, aneka lomba literasi, diskusi kebudayaan, launching dan bedah buku. Bersama para relawan, Gol A Gong ingin melakukan dekonstruksi sosial di Rumah Dunia. Misalnya “Jawara” yang tidak lagi identik dengan kekerasan, tapi menjadi “jawara ilmu”. Atau versi Gong, “Saatnya otak, bukan otot!” Lalu muncul gerakan “Banten Membaca untuk Indonesia” di tingkat lokal. Sementara di tingkat nasional, dia mengampanyekan “Gerakan Indonesia Membaca”, bahkan hingga ke Asia. Setelah Malaysia, Abu Dhabi, Dubai, Jeddah, dan Mekkah, sekarang bersama teman-teman di Kesetaraan Taiwan, membuat taman bacaan masyarakat Rumah Ilmu. Dia pernah mendapatkan beberapa penghargaan antara lain *Islamic Book Fair Award* tahun 2005, Nugraha Jasadarma Pustaloka dari Perpustakaan tahun 2007, XL Indonesia Berprestasi Award 2008, *Literacy Award* 2009 dari Komunitas Literasi Indonesia, *National Literacy Prize* dari Kemendiknas tahun 2010, *Elshinta Award* tahun 2010, Tokoh Penggerak Literasi dari IKAPI tahun 2011, Anugrah Peduli Pendidikan dari Kemdiknas tahun 2012, Tokoh Sastra Indonesia dari Balai Pustaka-Horison tahun 2013, Anugrah Kebudayaan Indonesia dari Kemdikbud tahun 2015,

Tokoh Literasi Nasional dari Badan Bahasa tahun 2016, Sepuluh Besar “Duta Baca Indonesia” dari Perpustakaan tahun 2016, dan banyak lagi penghargaan lain yang diterima oleh Gol A Gong. Dia juga pernah menjabat sebagai Ketua Umum Forum Taman Bacaan Masyarakat (FTBM) Indonesia. Salah satu karyanya yang sangat dikenal adalah novel *Balada Si Roy*. Ia terinspirasi dari *Old Shatterhand*, *Tom Sawyer*, *Musashi*, *Papillon*, dan *Jim Bowie*. Karakter-karakter itu kemudian diramunya hingga menjadi tokoh ‘Roy’. Novel yang tenar di tahun 90-an itu hingga kini telah dicetak lebih dari 300.000 kopi. Selain menulis prosa, juga menulis 5 buku puisi tunggal; *Dunia Ikan* (2010), *Membaca Diri* (2012), *Kota yang Ditinggalkan Penghuninya* (2017), *Kutanim Matahari di Halaman Rumah Kita* (2018) dan antologi bersama penyair se Indonesia. Buku puisi *Air Mata Kopi* (Gramedia, 2014) masuk 10 besar Hari Puisi Indonesia 2014. Sekarang relawan di Komunitas Rumah Dunia dan Instruktur Literasi Nasional. Aktivitas literasinya bisa diikuti di akun YouTube GolAGong TV. Hingga saat ini, tulisannya tersebar di banyak buku, baik buku tunggal maupun kumpulan bersama, serta di media massa. Novel terbarunya *Lelaki di Tanah Perawan* sejak awal Juni 2020 bisa dinikmati di platform digital *Storial.co*. Selama berkegiatan di rumah saja akibat pandemi Covid-19, ia membuka

Kelas Menulis *Online* Cerpen dan Novel.

Hadi Sastra, bernama asli Washadi. Lahir di Brebes, 4 Juli. Ia seorang guru Bahasa Indonesia dan dosen Sastra Indonesia, tinggal di Kota Tangerang Selatan, Banten. Pernah berkecimpung di bidang jurnalistik sebagai kontributor berita dia Harian Umum *Suara Tangel*, Redaktur Tabloid *Perkasa Nusantara*, pemimpin umum Majalah dan Buletin *Assa'adah*, dan pemimpin redaksi Buletin *Mantra*. Tulisan-tulisannya dimuat di sejumlah media massa, antologi puisi, antologi cerpen, dan antologi artikel ilmiah. Aktif berkegiatan sastra di Komunitas Sastra Indonesia (KSI) Tangerang Selatan dan Dapur Sastra Tjisaoek (DST).

Herwan F.R., lahir di Cirebon, 14 Juni 1973. Kuliah S-1 di UPI Bandung dan melanjutkan kuliah S-2 di UPI Bandung. Kini bekerja sebagai pengajar mata kuliah Apresiasi Puisi dan Sastra Anak di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Serang, Banten. Menulis puisi dan prosa sejak tahun 1993. Karyakaryanya terpublikasi di berbagai media massa lokal maupun nasional seperti *Kompas*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Indo Pos*, *Koran Sindo*, *Horison*, *Pikiran Rakyat*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Lampung Post*, *Jawa Pos*, *Galamedia*, dan sebagainya. Puisinya juga masuk dalam beberapa antologi bersama antara lain *Malam Seribu Bulan* (1997: Antologi 11 Penyair Ban-



dung), *Datang Dari Masa Depan*, 142 *Penyair Menuju Bulan*, dan *Antologi Angkatan 2000*, editor Korrie Layun Rampan. Beberapa novelnya antara lain *Bumi Perbatasan* (terbit tahun 2000, dimuat sebagai cerita bersambung di Harian *Galamedia*), *Jalan Keempat* (diterbitkan sebagai cerita bersambung oleh Harian *Pikiran Rakyat*), serta *Sumirat* (2017, Untirta Press). Namanya tercatat dalam *Ensiklopedia Sastra Indonesia* (editor Prof. Dr. Hasanuddin WS) serta *Leksikon Susastra Indonesia* (editor Pamusuk Eneste). Pernah tercatat sebagai Redaktur Majalah *Sastra* yang diterbitkan oleh Penerbit Angkasa Bandung. Tahun 2006, salah satu puisinya termasuk dalam lima belas puisi terbaik versi Harian *Republika*. Buku karya sastra anak yang ia tulis beberapa kali

memenangkan juara pertama pada sayembara penulisan buku ajar (buku pengayaan/dan buku sastra anak-anak) yang diadakan oleh Pusat Perbukuan Jakarta. Pernah menerima penghargaan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Mohammad Nuh atas kumpulan puisi anak yang memenangkan sayembara buku pengayaan Puskurbuk, tahun 2008 dan 2011.

Hilal Ahmad bergiat di Rumah Dunia dan Forum Lingkar Pena Banten. mulai serius menulis setelah mengikuti Kelas Menulis Rumah Dunia (KMRD). Karyanya berupa cerpen, puisi, artikel, dan lainnya dimuat di beberapa media seperti *Sabili*, *Aneka Yess*, *Keren Beken*, *Annida*, *Gadis*, *Story*, *Gaul*, *Kompas.com*, *Rumahdunia.com*, *Radar Banten*, *Fajar Banten*, *Banten Raya Post*, *Tangerang Tribun*, *Tabloid Kai-bon*, *Tabloid BKOW Banten*, majalah kampus *Sigma*, dan sejumlah buletin indie. Ia juga pernah menjadi nominator 30 cerpen terbaik Lomba Cerpen tingkat mahasiswa se-Indonesia STAIN Purwokerto 2009, nominator 10 puisi lomba cipta puisi Story 2010, juara II lomba karya tulis ilmiah BI Serang 2010, juara I lomba artikel Pega-daian tingkat nasional tahun 2002, nominator 15 cerpen pemenang harapan LMCR Rohto/Lip Ice 2010, nominator 15 cerpen terbaik lomba cerpen IAIN Imam Bonjol Padang 2010, juara II Lomba Ple-

setan Judul Film Taman Sastra 2011, dan nominator 30 cerpen terbaik Lomba Cerpen tingkat mahasiswa se-Indonesia STAIN Purwokerto 2010.

Hilman Lemri (pernah juga ditulis sebagai **Hilman Sutedja**), lahir di Pandeglang, 28 tahun yang lalu. Ia merupakan relawan dan anggota Majelis Puisi Rumah Dunia yang diasuh oleh Toto St. Radik. Ia menempuh pendidikan S-1 Administrasi Negara di FISIP Untirta dan Pascasarjana Kebijakan Publik FISIP Unpad. Beberapa puisinya tergabung dalam beberapa kumpulan bersama seperti Kumpulan Penyair Banten *Reruntuhan Baluwarti* (Gong Publishing, 2013), *Penyair Dari Negeri Poci 5* (Komunitas Radja Ketjil dan penerbit Kosa Kata Kita, 2014), *Penyair Dari Negeri Poci 6* (Komunitas Radja Ketjil dan penerbit Kosa Kata Kita, 2015), *Puisi Menolak Korupsi* (Elmatara, 2017), *PPN X Banten* (2017), serta *Kepada Toean Dekker* (Festival Seni Multatuli, 2018). Buku puisinya yang telah terbit *Berbisik Kepada Bidadari* (Gong Publishing, 2018) dan *Seperti Prajurit Kalah Perang* (Epigraf, 2020). Ia juga pernah menerbitkan kumpulan cerpen *Nyarang* (Gong Publishing, 2013), *Lege* (Gong Publishing, 2016), dan kumpulan esai *Ketika Firaun, Balaam, dan Qarun Ikut Pilkada* (Gong Publishing, 2017).

Humam S. Chudori lahir di kampung Sampangan, Pekalongan, 12 Desember 1958, menempuh pendidikan SD, SMEP Negeri, SMEA Negeri (semuanya di Pekalongan). Selama menempuh pendidikan di SMEA Negeri Pekalongan memperoleh beasiswa dari Gubernur Jawa Tengah. Tahun 1978 hijrah ke Jakarta. Beberapa kursus pernah diikutinya a.l.: Mengetik, Tata Buku A-1, A-2, B, APM A-B, Bahasa Inggris, Dasar-dasar Manajemen Umum, Dasar-dasar Manajemen Keuangan. Tahun 1982 melanjutkan ke Sekolah Tinggi Publisistik (sekarang Institut Ilmu Sosial dan Ilmu Politik) Jakarta. Mengambil jurusan Jurnalistik. Ia baru berani memublikasikan tulisannya pada tahun 1984. Tulisannya sudah tersebar di berbagai media cetak (majalah dan koran) baik pusat maupun daerah. Sejak tahun 2000 ia fokus menulis fiksi (cerpen, novel, dan puisi). Buku Kumpulan cerpennya *Rumah Yang Berkabung* (1984), *Empat Melongok Dunia* (1986), *Dua Dunia* (2005), *Barangkali Tuhan Sedang Mengadili Kita* (2005), *Percakapan Malam Hari* (2005). Cerpennya juga masuk dalam Antologi cerpen *Temu Sastra Jakarta, Kota yang Bernama dan Tak Bernama* (2003). Sementara novel yang ia tulis *Bukan Hak Manusia* (2007), *Sepiring Nasi Garam* (2007), *Ghuffron* (2008), *Shobrun Jamil* (2010), dan *Rezeki* (2016). Ia juga menulis novel anak yang berjudul *Berlibur di Desa* (2010). Kumpulan

puisinya *Perjalanan Seribu Airmata* (2013). Puisinya selain dimuat di media cetak (pusat dan daerah) juga terhimpun dalam buku antologi Puisi: *Sketsa Sastra Indonesia, Trotoar, Resonansi Indonesia* (dwi bahasa Indonesia – Mandarin), *Antologi Puisi Indonesia 1997, Menatap Publik, Senandung Wareng di Ujung Benteng, Catatan Perjalanan KSI, Jakarta dalam Puisi Mutakhir, Mengalir di Oase, Tifa Nusantara 2, Gelombang Maritim, Ije Jela, Seratus Puisi Qurani 2016, Matahari Cinta Samudera Kata, Kejernihan Cinta, Sail Cimanuk, 1550 Mdpl Kopi, Batik Si Jelita, Buitenzorg, Jejak Kata, semalam di Pesantren, Sepasang Camar, Berbisik Pada Dunia, dan lain-lain. Bukunya yang lain *Membuat Tempat Tidur Sehat* (1995), *Membuat Kerajinan Tripleks* (1995), *Liku-liku Perkawinan* (1993, edisi revisi 1997), serta *Modul Mendongeng dan Menulis Kreatif* (2015) yang ditulis bersama Gito Waluyo. Kegiatannya, selain menulis adalah menjadi narasumber penulisan kreatif, mengeditori sejumlah buku, dan menjadi juri lomba (baca puisi, cipta puisi, mendongeng, tulis cerpen, dan lain-lain). Ia tinggal di kompleks Perumahan Pondok Maharta, Blok B-22 No. 7, Pondok Kacang Timur, Tangerang Selatan.*

Ibnu PS Megananda, lahir 1 Desember 1965 di Kampung Buntuturunan, Serge, Sumatera Utara. Buku puisi tunggalnya *Terpana Jalur Utara* (Pustaka Kalimasada, 2015), *Seribu Kembang Untukmu* (Bunga Rumput Publishing, 2015), *Hastabrata di Istana* (Pustaka Kalimasada, 2018). Ia pernah ikut lokakarya teater di Gedung Cak Durasim, Surabaya (1995). Kini tinggal di Kota Serang, Banten.

Imam Budiman, lahir di Samarinda, 23 Desember 1994. Menyelesaikan studi S-1 Fakultas Dirasat Islamiyyah UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dan S-1 Darus Sunnah International Institute for Hadith Science. Semasa kuliah bergiat dalam Dewan Kesenian Banten dan Komunitas Sastra Rusabesi. Beberapa buku kumpulan puisinya: *Teriakan Bisu* (2011), *Perjalanan Seribu Warna* (2014), *Riwayat Gerimis* (2017), *Jutaan Kekanak Sunyi dalam Sebongkah Tubuh* (2017), *Di Balik Kulit dan Belulang* (2018). Puisinya “Jutaan Kekanak Sunyi dalam Sebongkah Tubuh” meraih Terbaik I Cipta Puisi Sabana Pustaka, Surakarta, Jawa Tengah. Puisi “Menjaga Harum Aroma Pandan Tanah” meraih Terbaik I dalam rangka ulang tahun ke-III Rumahkayu Indonesia. Cerpennya “Jabang Bayi Banyu Pilungsur” meraih Terbaik I dalam Perhelatan Aruh Sastra XII, Martapura, Kalimantan Selatan, 2015. Cerpennya

yang berjudul “Perempuan yang Mendekam di Tubuh Beringin” meraih Terbaik I LPM Institut dalam rangka Milad UIN Syarif Hidayatullah ke-59. Ia juga mendapatkan penghargaan *Student Achievement Award* kategori karya sastra dari Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pernah pula mendapatkan beasiswa menulis Tempo Institute mengikuti program Klinik Menulis Fiksi angkatan 2018 bersama Leila S. Chudori di Kantor Tempo serta beasiswa Kampung Buku Yogyakarta program Kelas Puisi Joko Pinurbo tahun 2018. Beberapa puisinya tersebar di *Tempo*, *Media Indonesia*, *Pikiran Rakyat*, *Indopos*, *riau Pos*, *Metro Jambi*, *Solo Pos*, *Fajar Makassar*, *Kaltim Pos*, *Radar Banjarmasin*, dll. Kini ia mengabdikan diri sebagai pengajar tetap di Madrasah Darus-Sunah, Daarut Tauhiid dan Salemba Group (SG).

Iman Sembada lahir di Nglejok, sebuah dusun kecil yang terletak di wilayah Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah, pada 4 Mei 1976. Selain menulis puisi, ia juga menulis cerpen dan melukis. Puisi dan cerpennya dipublikasikan di sejumlah media massa lokal dan nasional. Puisinya juga terkumpul dalam antologi bersama, antara lain *Resonansi Indonesia* (2000), *Senandung Wareng di Ujung Benteng* (2005), *Komunitas Sastra Indonesia Catatan Perjalanan* (2008),

Kado Sang Terdakwa (2011), *Jejak Tak Berpasir* (2015), *Tifa Nusantara 2* (2015), *Matahari Cinta Samudera Kata* (2016), *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Pasie Karam* (2016), *Jejak Kata* (2017), *Puisi untuk Perdamaian Dunia* (2017), *Cimanuk, Ketika Burung-Burung Kini Telah Pergi* (2017), *Buitenzorg* (2017), *Senyuman Lembah Ijen* (2018), *Monolog di Penjara* (2018), *Jejak Sajak di Batu Rinciang* (2018), *Sesapa Mesra Selinting Cinta* (2019), *Reruntuhan di Bukit Kapur* (2019), dan lain-lain. Antologi puisi tunggalnya *Airmata Suku Bangsa* (2004), *Perempuan Bulan Ranjang* (2016), dan *Orang Jawa di Suriname* (2019). Tanggal 26-29 Juli 2004 mengikuti Temu Sastrawan MPU di Anyer, Banten. Tanggal 23-26 Desember 2004 mengikuti Temu Sastrawan Tangerang. Tanggal 23-25 Maret 2012 mengikuti Kongres Komunitas Sastra Indonesia di Puncak, Jawa Barat. Tanggal 8-10 Januari 2016 mengikuti Kongres Komunitas Sastra Indonesia di Tangerang Selatan, Banten. Tanggal 18-20 Juli 2017 mengikuti Musyawarah Nasional Sastrawan Indonesia di Ancol, Jakarta. Tanggal 15-17 Desember 2017 mengikuti Pertemuan Penyair Nusantara X di Banten. Biografinya termaktub dalam buku *Apa & Siapa Penyair Indonesia* (2017). Kini tinggal di daerah Pamulang Tangerang Selatan.

Irwan Sofwan, lahir dan tinggal di Serang, Banten. Pengajar Bahasa

dan Sastra Indonesia di SMP PGRI 2 Kota Serang dan BKB Nurul Fikri, Banten. Sajak-sajaknya terhimpun di beberapa antologi bersama dan berbagai media cetak atau online. Aktif berkesenian di Komunitas Untuk Perubahan Budaya (Kubah Budaya). Ia juga pernah diundang mengikuti residensi yang diadakan oleh Rimbun Dahlan, Malaysia.

Iwan Gunadi lahir di Kuningan, Jawa Barat, 1969. Setelah lulus dari Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan (IKIP) Jakarta—sekarang Universitas Negeri Jakarta (UNJ)—sempat aktif mengajar di sekolah menengah pertama (SMP) dan sekolah menengah atas (SMA) di Jakarta serta di sebuah sekolah tinggi ilmu pendidikan dan keguruan (STKIP) di Tangerang, Banten. Pada saat yang kurang lebih sama hingga akhir 2008, selama belasan tahun berkiprah di majalah *InfoBank* dan tabloid *Penta*, Jakarta. Esai, cerita pendek, dan puisinya dipublikasikan di pelbagai media massa di Indonesia. Misalnya, *Harian Kompas*, *Suara Pembaruan*, *Republika*, *Media Indonesia*, *Bisnis Indonesia*, *Jawa Pos*, *Jurnal Nasional*, *Tabloid Citra*, *Jurnal Perempuan*, *Detik.com*, serta *Majalah Tempo*, *Gatra*, *Gamma*, dan *Sangang*. Buku-buku yang pernah ditulisnya adalah *5 Tahun KSI: Antara Badai dan Hujan Kreatif* (2001) dan *Komunitas Sastra di Indonesia: Anta-*

ra Asap dan Cendawan (2012). Sementara *Membaca Anatomi Tubuh: Sejumput Puisi Iwan Gunadi* (2019) dan *Kegagalan Menyunting Cerpen Bunda: Tiga Belas Tips Cerdas Menjadi Pemimpin* (2019) merupakan dua bukunya dalam bentuk digital (*e-book*). Sejumlah buku ditulisnya bersama beberapa penulis lain, seperti *Pemetaan Komunitas Sastra di Jakarta, Bogor, Tangerang, dan Bekasi* (1998), *Jejak Perbanas pada Peta Sejarah Perbankan Indonesia* (2006), *Performance Based Culture: Menengok Masa Lalu, Menatap Masa Depan* (2010), *Menuju Rumah Idaman Beratap Strategi: Peta Perjalanan Organisasi BI 2008-2010* (2011), serta *Mari Berbagi di Kedai Kopi* (2012). Sambil sesekali menulis dan menyunting buku laporan tahunan bank dan asuransi, sejak akhir 2008, dia berdagang buku bekas secara daring di *Bale Buku Bekas* dan beberapa *marketplace*.

Junus Astradirdja (1943-2014) dilahirkan di Serang, 2 Oktober 1943. Menyelesaikan SMA Negeri Serang Bagian B tahun 1963-1965. Kemudian, ia melanjutkan kuliah ke Akademi Teknik Nasional Jakarta. Tahun 1965 mendapat kesempatan belajar di Uni Soviet. Ia pun masuk Fakultas Persiapan Universitas Negeri Moskow (Universitas Lamonosov). Pada tahun 1966-1967 masuk ke tingkat I di Institut Bangunan Jalan Raya, Moskow sampai naik ke tingkat II dengan nilai memuaskan. Namun pada musim dingin ketika menyelesaikan ujian selanjutnya, Junus terserang kelumpuhan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya. Selama tiga tahun, sejak tahun 1968 hingga Juni 1971 dia dirawat di beberapa rumah sakit di Moskow. Pada saat sakit inilah kecintaan Junus pada puisi yang sempat ia tekuni ketika SMA kembali hidup. Pada tahun 1961, ia pernah menjadi juara penulisan puisi yang diselenggarakan oleh Sanggar Sastra Palembang. Ia pun beberapa kali menulis puisi di majalah Putri Indonesia sepanjang tahun 1978-1979. Buku puisinya yang berjudul *Rintihan Tajam* diterbitkan oleh Balai Pustaka pada tahun 1981. Junus meninggal pada tahun 2014 di Serang, Banten.



Kurniawan Junaedhie lahir di Magelang, Jawa Tengah, 24 November 1956 adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia. Menulis kali pertama di rubrik anak-anak *Si Kancil*, majalah *Liberty*, Surabaya, sejak SD. Menulis puisi dan cerpen sejak 1974 dimuat di berbagai media massa di antara lain majalah *Horison*, harian *Kompas*, *Suara Karya*, *Suara Merdeka*, *Berita Nasional*, *Masa Kini*, *Jurnal Indonesia*, *Suara Pembaruan*, dan *Sinar Harapan*. Buku puisinya antara lain; *Rumpun Bambu* (1975), *Armagedon* (1976), *Waktu Naik Kereta Listrik* (1997). Selain melakukan pertunjukan seni baca puisi, dia juga kerap diundang sebagai juri pembacaan puisi. Setamat SMA di Purwokerto, dia melanjutkan pendidikan di Sekolah Tinggi Publisistik (STP) Jakarta. Setamat kuliah di STP, dia menggeluti profesi sebagai jurnalis

sejak (1977), menjadi reporter di majalah keluarga *Dewi*, majalah remaja *Intan* (hingga 1982), majalah populer *Tiara* (hingga 1983), dan majalah wanita aktif *Dewi* (Femina Grup, 1984). Sejak Februari 1985, menjadi redaktur pelaksana majalah berita bergambar *Jakarta-Jakarta* (yang didirikannya bersama Noor-ca Marendra Massardi, Yudhistira Ardi Nugraha Massardi dan Seno Gumira Adjidarma), pemimpin redaksi majalah perilaku *Tiara* (1989-1999) dan tim editor di *Kompas Cyber Media* (hingga pensiun dini, 2000). Pada tahun 1978, ikut mendirikan majalah remaja *Anita* (*Cemerlang*). Sebagai wartawan, dia menulis buku pers: *Ensiklopedia Pers Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1991), *Menggebrak Dunia Pers* (Puspa Swara, Jakarta, 1993), *Rahasia Dapur Majalah di Indonesia* (Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1995), dan *Ensiklopedi Pers Indonesia*, edisi diperbaharui (Penerbit Bisnis2030, Jakarta, 2010). Ia ikut menggagas berdirinya Komunitas Negeri Poci, yang cikal-bakal terbitnya antologi *Dari Negeri Poci* dan meluncurkannya di Tegal (1993 – sekarang). Aktif sebagai penggagas, kurator, editor, sekaligus ikut membidani terbitnya buku-buku puisi para penyair Indonesia, antara lain; *Dari Negeri Poci 1, 2, 3* dan *Dari Negeri Poci 4: Negeri Abal-Abal, Merah Yang Meremah, Antologi 10 Penyair Perempuan di Facebook* (Bisnis2030. Ja-

karta, 2009), *Perempuan dalam Sajak, Antologi 9 Penyair Perempuan Indonesia* (Kosakatakita Kita, Jakarta, 2010) dan *Senandoeng Radja Ketjil, Antologi 15 Penyair Indonesia* (Kosakatakita, Jakarta, 2010) dan lain-lain. Kini, Kurniawan Ju-naedhie beraktivitas sebagai pekebun, *guest editor* untuk sejumlah penerbitan di Jakarta, dan mengelola sebuah penerbitan indie. Pengalamannya sebagai pekebun dan hobiis tanaman hias dibukukan, antara lain: *Panduan Praktis Perawatan Aglaonema* (AgroMedia, 2006), *Pesona Anthurium Daun* (AgroMedia, 2006), *Jurus Sukses Bisnis Tanaman Hias* (AgroMedia, 2007), *Menjadi Milyader dari Anthurium Daun* (AgroMedia, 2007) dan lain-lain. Karya tunggalnya antara lain *Rumpun Bambu* (Purwokerto, 1975), *Waktu Naik Kereta Listrik* (Jakarta, 1977), *Selamat Pagi Nyonya Kurniawan* (Tiara Kliq, Jakarta, 1978), *Cinta Seekor Singa* (Penerbit Bisnis2030, Jakarta, 2009), *Perempuan dalam Secangkir Kopi* (Kosa Kata Kita, Jakarta, 2010), *100 Haiku untuk Sri Ratu* (Bisnis2030, Jakarta, 2010), *Bibir di Bawah Bantal* (Kosakatakita, Jakarta, 2011), serta *Opera Sabun Colek* (cerpen, Kosa Kata Kita, 2011). Karyanya juga terkumpul dalam beberapa kumpulan bersama seperti *Armageddon* (bersama Ahita Teguh Susilo, Purwokerto, 1976), *Cerita Pendek Indonesia 4* (Editor Satyagraha Hoerip, Gramedia Pustaka Utama, 1985),

Dari Negeri Poci (bersama 12 penyair Indonesia, Pustaka Sastra, Jakarta, 1993), *Dari Negeri Poci 2* (bersama 45 penyair Indonesia, Pustaka Sastra, Jakarta, 1994), *Dari Negeri Poci 3* (bersama 49 penyair Indonesia, Majalah Tiara, Jakarta, 1996), *The Fifties Selection* (bersama 19 penyair lainnya, Pustaka Kreasi, Jakarta, 2009), *Senandoeng Radja Ketjil* (bersama 16 penyair Indonesia lainnya, Kosa Kata Kita, 2010), *Kitab Radja-Ratoe Alit* (bersama 49 penyair Indonesia lainnya, Kosa Kata Kita, 2011), *Bangga Aku Jadi Rakyat Indonesia* (bersama 50 penyair Indonesia lainnya, Kosa Kata Kita, 2012), *Dari Negeri Poci 4: Negeri Abal-Abal* (bersama 98 penyair, Kosa Kata Kita, 2013), *Dari Negeri Poci 5: Negeri Langit* (bersama 98 penyair, Kosa Kata Kita, 2014), *1000 Haiku Indonesia* (Kosa Kata Kita, 2015), *Kitab Karmina Indonesia* (Kosa Kata Kita, 2015), serta *Dari Negeri Poci 6: Negeri Laut* (bersama 175 penyair, Kosa Kata Kita, 2015). Ia tinggal di Tangerang.

M. Anton Sulisty, lahir di Jember, Jawa Timur. Puisi-puisinya termuat di berbagai antologi bersama sejak tahun 1991 – 2017. Selain itu, puisi-puisinya juga terbit di berbagai media. Buku puisi tunggalnya *Belum Dalam Lukamu!* (Sastra Digital, 2014) memperoleh Anugerah Buku Puisi Terbaik Festival Hari Puisi 2014 yang diselenggarakan oleh Yayasan Panggung Melayu bekerja sama dengan Harian Indopos dan Dewan Kesenian Jakarta.

Mahan Jamil Hudani adalah nama pena dari Mahrus Prihany lahir di Peninjauan, Subik, Lampung Utara, pada 17 April 1977. Meluluskan studi di Akademi Bahasa Asing Yogyakarta (ABAYO). Saat ini bergiat di sanggar Sarang Matahari Penggiat Sastra (SMPS). Juga aktif di Komunitas Sastra Indonesia (KSI). Kini juga sebagai kepala sekretariat Lembaga Literasi Indonesia (LLI) yang didirikan oleh sastrawan Ahmadun Yosi Herfanda, serta sebagai Redpel di portal sastra Litera.co.id. Karyanya termuat di sejumlah media massa. Puisinya terkumpul dalam sejumlah antologi puisi bersama seperti *Mengalir di Oase* (DKTS, 2010), *Seratus Puisi Qurani* (Parmusi, 2016), *Kemurnian dan Cinta* (DKTS, 2016), *1550 mdpl* (antologi puisi kopi bersama, 2016), *Buitenzorg: Bogor dalam Puisi Penyair Nusantara* (DKKKB, 2017),

Situ, Kota, dan Paradoks (FLT, 2017), *Seutas Tali dan Segelas Anggur* (antologi puisi dan cerpen bersama, 2017), *PPN X: Puisi untuk Perdamaian Dunia* (2017), *Jejak Cinta di Bumi Raflesia* (Festival Sastra Bengkulu, 2018), *Perjumpaan* (FSB-BWF, 2019), *Jazirah Tiga* (FSIGB 2019), dan *Banjarbaru Rainy Day Festival* (2019). Cerpennya tersiar di sejumlah media massa seperti *Batam Pos*, *Riau Pos*, *Lampung Pos*, *Sumut Pos*, *Bangka Pos*, *Solopos*, *SKH Amanah*, *Bhirawa Surabaya*, *Haluan Padang*, *Magelang Ekspres*, *Palembang Ekspres*, *Padang Ekspres*, *Rakyat Sumbang*, *Radar Mojokerto*, *Kabar Priangan*, *Pontianak Pos*, *Analisa Medan*, dan *Rakyat Sultra*. Kumpulan cerpen tunggalnya yang telah terbit adalah *Raliatri* (2016), dan *Seseorang yang Menunggu di Simpan Bunglai* (2019). Sejumlah karya lain dalam bentuk esai termuat dalam beberapa media cetak dan di laman *litera.co*.

Mahdiduri, lahir di Tangerang pada 8 Juni. Setelah tamat dari Madrasah Aliyah Negeri 1 Serang dia melanjutkan studi di Universitas Indraprasta Jakarta Selatan. Pernah menjadi buruh pabrik di wilayah Balaraja. Aktivitas keseniannya dimulai sejak duduk di MAN 1 Serang dengan bergabung di Jagat Teater dan Sastra Serang, dilanjutkan dengan bergabung di Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan Forum Kesenian Banten (FKB).

Setelah lama bergelut di bidang sastra, dia bersama kawan-kawannya juga mendirikan komunitas teater AnonimuS. Banyak program kesenian yang telah dilaksanakannya, di antaranya program *Jazz Tea*, *Buletin Teater Acting*, *Festival Monolog se-Banten*, serta program pendidikan dan pelatihan menulis dan membaca “Kamar 37”. Untuk karya sastra, puisi-puisinya termaktub dalam banyak antologi puisi dan media massa lokal maupun nasional, di antaranya pernah dipublikasikan di harian *Republika*, *Sinar Harapan*, *Radar Banten*, *Fajar Banten*, antologi puisi *Bisikan Kata*, *Terikan Kota* (Dewan Kesenian Jakarta), *Mahaduka Aceh* (PDS HB Jassin), dan masih banyak lagi. Sementara, ia juga pernah melakukan beberapa kerja teater antara lain, (1) pentas teater *Pakaian & Kepalsuan* (Sutradara, 2006), (2) pentas teater *Wekwek* (Sutradara, 2008), (3) konser deklamasi puisi *Mahdiduri Membaca Sutardji* (Deklamator, 2002), (4) konser deklamasi puisi *Dari Ranjang ke Kamar Mandi* (Deklamator, 2005), (5) konser deklamasi puisi-puisi *WS Rendra* (Sutradara & Deklamator, 2009), (6) pentas monolog *Terkapar* (Aktor, 2007), (7) pentas monolog *Nyanyian Angsa* (Aktor, 2009), (8) *Beckett's Parade* (Pimpinan Produksi, 2009), serta (9) *Festival Monolog se-Banten* (Pimpinan Produksi, 2009). Ia juga pernah menjadi redaktur *Jurnal Sastra Boemipoetra*.

Mahwi Air Tawar, lahir di pesisir Sumenep, Madura, 28 Oktober 1983. Sejumlah cerpen dan puisinya dipublikasikan di *Kompas*, *Jawa Pos*, *Suara Pembaruan*, *Suara Merdeka*, *Bali Post*, *Horison*, *Jurnal Cerpen Indonesia*, *Jurnal Sajak*, dan lain-lain. Cerpen dan puisinya juga termuat di sejumlah antologi bersama, di antaranya 3 *Penyair Timur* (2006, puisi), *Herbarium* (2006, puisi), *Medan Puisi*, *Sampena the 1 International Poetry* (2006, puisi), *IBUMI: Kisah-kisah dari Tanah di Bawah Pelangi* (2008, puisi), *Sepasang Bekicot Muda* (2006, cerpen), dan *Robingah, Cintailah Aku* (2007, cerpen). Salah satu cerpennya yang berjudul *Pulung* terpilih sebagai cerpen terbaik dalam lomba yang digelar oleh STAIN Purwokerto dan terkumpul dalam buku *Rendezvous di Tepi Serayu* (2008-2009), *Jalan Menikung ke Bukit Timah* (TSI II, cerpen), *Ujung Laut Pulau Marwah* (TSI III, cerpen), *Tuah Tara No Ate* (TSI III, cerpen), *Perayaan Kematian* (2011, cerpen). Kumpulan cerpen pertamanya, *Mata Blater* (2010), mendapat penghargaan dari Balai Bahasa Yogyakarta, 2011. Ia aktif mengelola komunitas sastra Poetika dan Kalèlès, Kelompok Kajian Seni Budaya Madura, di Yogyakarta. Buku cerpennya yang terbaru adalah *Karapan Laut* (2014), dan buku puisinya yang sudah terbit; *"Taneyan"*, *"Lima Guru Kelana ke Lubuk Jiwa"* dan *"Tanah Air Puisi Air Tanah Puisi"*. Sehari-hari

ia bekerja sebagai editor Komodo Books. Saat ini bermukim di Pondok Cabe, Tangerang Selatan.

Mega Vristian pernah menjadi Juara Pertama Lomba puisi yang diadakan komunitas Perantau Nusantara, berkerja sama dengan milis Apresiasi-Sastra (2005). Meraih EssoWenni Award untuk sebuah karya puisinya di bulan Juli 2005. Juara tiga dan masuk Top Ten dalam lomba apresiasi Puisi yang diadakan milis Apresiasi-Sastra (2006- 2007). Karya-karyanya dimuat dalam beberapa buku antara lain: *Antologi Puisi-Cerpen-Esai Sastra Pembebasan* (2004), *Dian Sastro For President - On/Off Book* (2005), *Antologi Puisi Untuk Munir (Nubuat Labirin Luka) - Sayap Baru & Aceh Working Group* (2005), *Kumpulan Cerpen Nyanyian Imigran - Dragon Family Publisher* (2006), buku kumpulan cerpen "Selasar Kenangan" - AKOER (2006), *Antologi puisi "Ijinkan Aku Tuhan"* penerbit Dragon Family Publisher (2008) dan *Kumpulan puisi " Lima Kelopak Mata Bauhinia"* (2008). Mendapat Puisi Award (2009) dari tabloid Apakabar - Hong Kong. Sekarang menjadi anggota komunitas sastra, Perantau Nusantara dan Kelompok Teater ANGIN di Hong Kong. Sekarang tinggal di Perumahan Taman Mangu Jl. Bunga IV Blok B8 No. 1 Rt 002. Rw. 006. Pondok Aren, Tangerang Selatan, Banten.

Misbach Yusa Biran (1933–2012) lahir di Rangkasbitung, Lebak, Banten, 11 September 1933. Misbach lebih dikenal sebagai sutradara film, penulis skenario film, drama, serta pelopor dokumentasi film Indonesia. Misbach Yusa Biran merupakan anak dari pasangan Ayun Sabiran (Minangkabau) dan Yumenah (Banten). Nama Misbach diberikan oleh ayahnya, yang mengambil nama dari tokoh pergerakan Haji Misbach. Sementara, nama Yusa Biran ditambahkan oleh Misbach ketika ia dewasa, yang merupakan nama pena ayahnya, "Jose Beron". Misbach mulai menyutradarai sandiwara ketika masih duduk di bangku sekolah pada awal tahun 1950-an. Di samping itu, ia juga menulis resensi film dan karya sastra. Setelah lulus sekolah ia memilih film sebagai jalan hidupnya. Tahun 1954-1956, ia bekerja di Perusahaan Film Nasional Indonesia (Perfini) pimpinan Usmar Ismail, berawal sebagai pencatat skrip, kemudian menjadi asisten sutradara dan anggota Sidang Pengarang. Ia juga pernah menjabat sebagai Direktur Pusat Perfilman H. Usmar Ismail Jakarta, anggota Dewan Film Nasional, dan Ketua Umum Karyawan Film dan Televisi (1987-1991). Tahun 1955, Biran menulis skenario pertama dari cerpen Sju-mandjaja *Kerontjong Kemajoran* yang kemudian oleh Persari di-

angkat menjadi film berjudul *Saadah*. Semenjak itu kreativitasnya seakan tak terbendung lagi, dan dituangnya melalui penulisan skenario dan penyutradaraan film. Selama tahun 1957-1960, Misbach membuat film pendek dan dokumenter, dan menyutradarai beberapa film layar lebar pada kurun waktu 1960-1972. Salah satunya berjudul *Dibalik Tjahaja Gemberlapan* (1967) yang menerima penghargaan untuk Sutradara Terbaik. Ia juga mendapat penghargaan skenario terbaik, untuk film *Menjusuri Djedjak Berdarah*. Film lainnya yang ia tulis skenarionya adalah *Ayahku* (1987). Selain di dunia film, Misbach juga aktif di dunia jurnalistik dan sastra. Ia pernah menjabat sebagai Pemimpin Redaksi *Minggu Abadi* (1958-1959), *Purnama* (1962-1963), dan Redaktur *Duta Masyarakat* (1965-1966), *Abad Muslimin* (1966), *Gelanggang* (1967). Sementara, karya-karya sastranya antara lain berjudul *Bung Besar* (Drama, 1958, menerima Hadiah Kedua Sayembara Penulisan Naskah Drama Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun yang sama), *Setengah Djam Mendjelang Maut* (Drama, 1968), *Menjusuri Djedjak Berdarah* (Novel, 1969), *Keajaiban di Pasar Senen* (Kumpulan Cerpen, 1971), *Oh, Film* (Kumpulan Cerpen, 1973). Kedua kumpulan cerpen ini disatukan di bawah judul *Keajaiban di Pasar Senen* dan dicetak ulang pada tahun 1996. Selain berpengetahuan luas, Mis-

bach juga banyak menulis buku tentang perfilman. Misbach meluncurkan buku berjudul *Teknik Menulis Skenario Film Cerita* pada 30 Januari 2007. Misbach Yusa Biran meninggal di Tangerang Selatan, Banten, 11 April 2012.

Moh. Wan Anwar (1970–2009) dikenal sebagai seorang penyair. Ia dilahirkan di Cianjur pada 13 Maret 1970. Saat menjadi mahasiswa IKIP Bandung (sekarang) UPI, ia aktif dalam berbagai kegiatan pers mahasiswa. Bersama teman-temannya, ia mendirikan Arena Studi Apresiasi Sastra (ASAS) di IKIP Bandung pada tahun 1991. Moh. Wan Anwar menamatkan pendidikan S2 Ilmu Sastra di Universitas Indonesia. Sehari-harinya ia mengajar di FKIP Universitas Negeri Sultan Ageng Tirtayasa dan redaktur majalah Horison dalam rubrik "Kakilangit". Ia menetap di Serang, Banten. Wan Anwar juga aktif di berbagai kegiatan sastra. Berkali-kali ia menjadi pembicara atau peserta dalam seminar kesastraan, misalnya, ia sebagai pembicara dalam Seminar Nasional Sastra Indonesia yang diadakan Forkomnas Mahasiswa Sastra Indonesia, mulai dari Universitas Bung Hatta Padang (1991), Unair di Surabaya (1993), STKIP Gorontalo (1995), dan UNS Solo (1996). Kegiatan yang berkaitan dengan tulis-menulis sajak dilakukannya sejak tahun 1990. Sajak-

sajaknya dipublikasikan dalam berbagai media massa cetak, seperti di *Pikiran Rakyat* asuhan Saini KM, *Bandung Pos*, dan *Mitra Budaya* asuhan Suyatna Anirun, *Mingguan Hikmah*, *Suara Pembaruan*, *Media Indonesia*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Kompas* (dalam rubrik "Bentara"), *Koran Tempo*, dan majalah sastra *Horison*. Sejumlah puisi Wan Anwar terkumpul dalam beberapa antologi, seperti *Rumah Kita* (ASAS) tahun 1994, *Malam 1000 Bulan* (FSB) tahun 1997, *Antologi Penyair Bandung*, *Antologi Puisi Indonesia* (KSI) tahun 1997, *Transendensi Waktu* tahun 1996, *Angkatan 2000* (Gramedia) tahun 2000, dan *Horison Sastra Indonesia; Kitab Puisi* (Horison) tahun 2002, dan antologi puisi tunggalnya ber-



judul *Sebelum Senja Selesai* yang diterbitkan di Banten oleh penerbit Imaji Indonesia pada tahun 2002. Wan Anwar meninggal dunia pada tanggal 23 November 2009 di Serang, Banten.

Muhammad Nanda Fauzan lahir di Malingping, Lebak, Banten. Ia menulis puisi, cerpen, esai, resensi, dan lain-lain. Karya-karyanya terbit di berbagai media, baik cetak maupun daring seperti *Koran Tempo*, *Media Indonesia*, *Jawa Pos*, *Pikiran Rakyat*, *Mojok.co*, *Basabasi.co*, *Kedaulatan Rakyat*, *Fajar Makasar*, *Republika*, *Suara Merdeka*, *Jurnal Asia*, *Radar Cirebon*, *Radar Mojokerto*, *Denpasar Post*, *Radar Bojonegoro*, *Dinamika News*, *Banjarmasin Post*, dan lain sebagainya. Menekuni Jurusan Filsafat Agama Islam di UIN Sunan Maulana Hasanudin Banten. Berjejaring di sekolah mahasiswa progresif. Puisinya termuat dalam antologi bersama *Banjara Baru Rainy Day Festival* (2018), *Tifa Nusantara 4*, *Sastra Reboan* 2018, dan lain sebagainya.

Muhammad Rois Rinaldi, lahir di Banten, 8 Mei 1988. Dia menulis puisi, cerita pendek, dan esai sastra. Ia menerima penghargaan dari sejumlah organisasi sastra antara lain Esastera, Numera, dan Puisikan Bait Kata Suara. Selain terbit di beberapa antologi bersama dan antologi pribadi, karya-karyanya



juga dimuat di berbagai media massa. Puisinya, *Nun Serumpun*, menjadi judul antologi puisi yang ditulis oleh puluhan penyair dari berbagai negara dan diluncurkan akhir 2014. Pada tahun 2012, Rois bersama Noor Aisyah bte Buang (Singapura) mendirikan Lentera Sastra Internasional pada tahun 2012. Lentera Sastra Internasional tercatat sebagai organisasi sastra yang berhasil mengadakan penerbitan-penerbitan buku yang menjangkau wilayah Asia Tenggara. Pada tahun 2015, tepatnya pada tanggal 21 Mei, bersama Prof. Dr. Irwan Abu Bakar ia membentuk Gabungan Komunitas Sastra ASEAN (Gaksa). Pembentukan Gaksa ini mendapatkan dukungan dari berbagai komunitas sastra di wilayah Asia Tenggara, di antaranya komunitas yang ketua oleh Dr. Zeffri Arif (Brunei), Dr.

Phausan Jehwae (Thailand), dan Rohani Din (Singapura). Selain di Indonesia, karya-karyanya diterbitkan di beberapa negara tetangga semisal "Bebas Melata", diterbitkan Sarjana Publishing di Singapura dan "Sastracyber: Makna dan Tanda" diterbitkan oleh E-Sastera Enterprise di Malaysia. Kiprah Rois memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap perkembangan kekaryaan dan jalinan hubungan baik antarsastrawan di negara-negara Asia Tenggara. Karya-karyanya diapresiasi dengan baik oleh penikmat sastra di Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei. Oleh sebab itu, E-Sastera Malaysia menobatkan buku "Sastracyber: Makna dan Tanda" sebagai buku terbaik di Malaysia selama 10 tahun terakhir 2005-2015 pada malam HesCom 2015. Pada tahun 2018, Rois menjadi sastrawan Banten pertama yang menerbitkan buku puisi berbahasa Jawa Banten, *Beluk*. Pada tahun 2019 ia juga menerbitkan buku kumpulan cerita pendek berbahasa Jawa Banten, *Sederenge Dibakte Sewu Kelawe*. Beberapa buku karyanya antara lain *Dunia Perpanggungan Puisi* (Gaksa Enterprise, 2019), *Sederenge Dibakte Mabur Sewu Kelawe: Cerpen Bahasa Jawa Banten* (Gaksa Enterprise, 2019), *Beluk: Puisi Bahasa Jawa Banten* (Gaksa Enterprise, 2018), *Koperasi dari Barat* (Gaksa Enterprise, 2017), *Nada-nada Minor* (Gaksa Enterprise, 2017), *Sastracyber: Makna dan Tanda* (Esastera

Enterprise, Malaysia 2015), *Terlepas* (Pustaka Senja, Yogyakarta, 2015), *Noor Aisya: Karya dan Kiprahnya* (Pustaka Senja, Yogyakarta, 2015), *Risalah Melayu Nun Serumpun* (Badan Bahasa dan Pustaka Malaysia, 2014), *Bebas Melata* (Sarjana, Kuala Lumpur, 2013), *Sang Kalamorgana* (Sembilan Mutiara Publishing, 2013), *Sepasang Angsa* (Abatatsa Publisng, 2012), dan lain-lain. Rois juga mendapatkan beberapa penghargaan antara lain Tokoh Sastrawan Asia Tenggara (eSastera, Desember, Kuala Lumpur, 2015), *Sastracyber: Tanda dan Makna* menjadi Buku Terbaik 2005-2005 di Malaysia (eSastera, Kuala Lumpur, 2015), Anugerah Utama Penyair 2014 (eSastera, Desember, Kuala Lumpur, 2014), Penerima Piala Sastra Bergilir Nik Zafri (Desember, Kuala Lumpur, 2014), Anugerah Utama Puisi Dunia (Nusantara Melayu Raya, Malaysia, Maret 2014), Anugerah Penyair dan Tokoh eSastera Indonesia (eSastra, Bali, 2013), Anugerah Cerpen Siber (eSastera, Bali 2013), Juara I Lomba Menulis Puisi 3 Negara (Puisi Bait Kata Suara, 2012), serta beberapa penghargaan yang lain. Ia juga sering diundang sebagai pembicara di beberapa pertemuan sastra baik di Indonesia maupun di Asia Tenggara.

Mustafa Ismail lahir di Aceh pada 1971. Menamatkan pendidikan bidang manajemen keuangan di

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi (STIEI) Banda Aceh, ia hijrah ke Jakarta menjelang akhir 1996. Kala itu ia diundang Dewan Kesenian Jakarta untuk mengikuti Mimbar Penyair Abad 21 di Taman Ismail Marzuki. Ia lalu menjadi jurnalis di *Tempo*, sambil tetap menulis puisi, cerpen, dan esai, serta menjadi kurator maupun pembicara di sejumlah forum sastra. Buku puisinya *Tarian Cermin* (2007 & 2012), *Menggambar Pengantin* (2013 & 2014) dan *Tuhan, Kunang-kunang & Kesunyian* (2016). Buku cerpen tunggalnya *Cermin* (2009) dan *Lelaki yang Ditelan Gerimis* (2017). Sebagian puisinya tersebar di berbagai buku antologi puisi bersama, media massa, dan didokumentasikan di blognya di musisemail.com. Puisi-puisinya juga diposting di akun media sosialnya di Twitter dan Instagram @moesismail. Belakangan, magister seni lulusan Sekolah Pascasarjana Institut Kesenian Jakarta (IKJ) itu juga menjadi penggerak sejumlah kegiatan sastra bersama beberapa sastrawan lain, baik di Tangerang Selatan, Depok, Jakarta, Aceh, Bengkulu, maupun secara virtual pada masa Pandemi Covid-19. Ia tinggal bersama keluarganya di Perumahan Vila Pamulang.

Nana Sastrawan merupakan nama pena dari Nana Supriyana, S.Pd. Ia lahir pada 27 Juli di Kuningan, Jawa Barat serta tinggal di Tangerang. Ia sudah menulis sejak tingkat sekolah menengah pertama. Karyanya banyak termuat di berbagai media. Selain itu, beberapa tulisan skenarionya telah dan sedang difilmkan. Ia senang bergerak di bidang pendidikan, sosial, dan kebudayaan di Indonesia. Dia juga sering terlihat hadir di berbagai kegiatan komunitas seni dan sastra internasional. Kerap pula dijumpai tengah membaca puisi, pentas teater, dan sebagai pembicara seminar. Laki-laki yang berprofesi sebagai pendidik di sebuah sekolah swasta ini pernah menjadi peserta Mastera Cerpen (Majelis Sastra Asia Tenggara) dari Indonesia bersama para penulis dari Malaysia, Brunei, dan Singapura. Dia juga menerima penghargaan Acarya Sastra IV dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tahun 2015. Kumpulan puisi tunggalnya adalah *Tergantung di Langit* (2006), *Notisara* (2008), *Kitab Hujan* (2010). Puisi dan cerpennya juga tergabung dalam beberapa antologi bersama seperti *Mengenggam Cahaya* (2009), *G 30 S* (2009), *Empat Amanat Hujan* (2010), *Penyair Tali Pancing* (2010), *Hampir Sebuah Metafora* (2011), *Kado Sang Terdakwa* (2011), *Gadis Dalam Cermin* (2012), *Rindu Ayah* (2013), *Rin-*

du Ibu (2013). Beberapa novel yang ditulisnya adalah *Anonymous* (2012), *Cinta Bukan Permainan* (2013), *Cinta Itu Kamu* (2013), *Love on The Sky* (2013), *Kerajaan Hati* (2014), *Kekasih Impian* (2014), *Cinta di Usia Muda* (2014). Kumpulan cerpennya *Ilusi Delusi* (2014), *Jari Manis dan Gaun Pengantin di Hari Minggu* (2016), *Chicken Noodle for Students* (2017), Tahun 2017 dan 2018 tiga bukunya terpilih sebagai buku bacaan pendamping kurikulum di SD dan SMA/SMK dari Kemendikbud yaitu berjudul *telolet*, *Aku Ingin Sekolah*, dan *Kids Zaman Now*. Dia bisa disapa di posel *notisara_puisi@yahoo.com* dan di akun media sosial pribadinya dengan nama Nana Sastrawan. Situs pribadinya www.nanasastrawan.com. Karyakaryanya yang lain berupa film pendek dapat dijumpai di *Youtube*.

Nandang Aradea (1971-2013) lahir di Ciamis, 5 Juli 1971 dan meninggal di Serang, 10 Desember 2013. Lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia IKIP Bandung, sempat kuliah program magister pada fakultas penyutradaraan di Russian Academy of The Theatre Art (GITIS), Moskwa-Rusia-belum rampung. Ia tercebur di dunia teater sejak tahun 1990 di Teater Mahasiswa IKIP Bandung (kini Lakon Teater). Ia juga ikut menggalas pendirian Mainteater Bandung. Hijrah ke Banten sejak 1998 dan

menjadi pengajar drama di Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta). Bersama Wan Anwar, ia mendirikan teater kampus bernama Teater Kafe Ide. Beberapa garapan hasil besutannya sejak 1993-2007 adalah Dor, Refortase Ladang-ladang, Sumur Tanpa Dasar, Indonesia Setengah Tiang, Extravaganza, Teknologi Penjara, tengkoraksia, The Docter, Perahu, Bicaralah Tanah (Kisah Pemberontakan Petani Banten 1888). Tahun 1995, sebagai wakil aktivis teater kampus untuk Indonesia dalam The Festival of Australian Student Theatre (FAST) di Latrobe University, Melbourne Australia. Selama di Moskwa, ia mengikuti berbagai workshop teater terutama dalam The Chekhov International Theater ke IV, Olimpiade Teater Dunia I (2001) dan The Chekhov Internasional Theater Festival V (2003). Sekembalinya ke Indonesia, ia mendirikan teater Studio Indonesia, aktif memberikan workshop teater di komunitas-komunitas dan menulis artikel teater di berbagai surat kabar lokal dan nasional.

Niduparas Erlang, lahir di Serang, 11 Oktober 1986. Produktif menulis prosa dan beberapa kali memenangkan sayembara menulis tingkat nasional. Kumpulan cerpen pertamanya *La Rangku* merupakan pemenang sayembara manuskrip cerpen Festival Seni Surabaya 2011. Sementara, kumpulan cerpen



keduanya, *Penanggung Tiga Butir Lada Hitam di Dalam Pusar* dinobatkan sebagai pemenang sayembara penulisan manuskrip cerpen *Siwa Natapraja Award* 2015. Selain itu, naskah kumpulan cerpennya *La Rangku; Yang Terlahir dari Keriang dan Kehilangan* diterbitkan oleh Penerbit Gramedia (2017). Naskah novelnya yang berjudul *Burung Kayu* menjadi salah satu naskah yang menarik perhatian juri pada Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta tahun 2019 dan diterbitkan oleh Penerbit Teroka (2020). Beberapa cerpennya diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris, Jerman, dan Jawa Serang. Ia pernah mengikuti Ubud Writers and Readers Festival (UWRF) 2012, Residensi Penulis Indonesia Komite Buku Nasional (KBN) 2018, dan Borobudur Writers and Cultural Festival (BWCF) 2019. Ia menyelesaikan pendidikan pascasarjana Kajian Tradisi Lisan di Universitas Indonesia. Saat ini ia terlibat dalam penyelenggaraan Festival Seni Multatuli (FSM) di Rangkasbitung.

Ni Komang Ariani lahir di Bali, 19 Mei 1978. Pada tahun 2003-2006 ia bekerja sebagai penyiar dan jurnalis radio di Global FM Bali dan KBR 68h Jakarta. Pada tahun 2008 menjadi Pemenang Pertama Lomba Menulis Cerita Bersambung *Femina* melalui noveletnya **"Nyanyi Sunyi Celah Tebing"**. Cerpennya telah tiga kali masuk buku kumpulan Cerpen Pilihan Kompas, melalui cerpen **"Senja di Pelupuk Mata"**, **"Sepasang Mata Dinaya yang Terpenjara"** dan **"Lidah Ketut Rapti"**. Sampai saat ini telah memiliki 5 buku tunggal yaitu *Lidah* (2008), *Senjakala* (2010),



Bukan Permaisuri (2012) *Jas Putih* (2014), dan *Ketut Rapti* (2017). Penghargaan lainnya yaitu dua kali terpilih menjadi **10 Besar Khatulistiwa Literary Award** melalui novel *Senjakala* dan *Bukan Per-*

maisuri. Pada tahun 2011 diundang sebagai pembicara di *Ubud Writers and Readers Festival*. Pada tahun 2017 ia terpilih dalam residensi penulis *ASEAN-Japan Literary Festival*. Cerpennya Ni Komang Ariani bisa dibaca di blog pribadinya yaitu www.nikomangariani.com. Selain menulis saat ini bekerja sebagai dosen di Universitas Pamulang.

Novy Noorhayati Syahfida lahir pada tanggal 12 November di Jakarta. Alumni Fakultas Ekonomi dengan Program Studi Manajemen dari Universitas Pasundan Bandung ini mulai menulis puisi sejak usia 11 tahun. Puisi-puisinya telah dipublikasikan di beberapa media cetak seperti *Pikiran Rakyat*, *Suara Pembaruan*, *Sulbar Pos*, *Lampung Post*, *Haluang (Padang)*, *Koran Madura*, *Harian Cakrawala (Makassar)*, *Solopos*, *Posmetro Jambi*, *Fajar Sumatera*, *Tanjungpinang Pos*, *Harian Rakyat Sumbar*, *Polman Ekspres*, *Majalah Islam Annida*, *Jurnal Puisi*, *Buletin "Raja Kadal"*, *Majalah Sastra "Aksara"*, *Buletin "Jejak"*, *Majalah Budaya "Sagang"*, *Buletin "Mantra"*, dan *Majalah "Kandaga"*. Puisi-puisinya juga terangkum dalam lebih dari 80 buku antologi bersama. Namanya juga tercantum dalam *Profil Perempuan Pengarang & Penulis Indonesia* (Kosa Kata Kita, 2012). Tiga buku kumpulan puisi tunggalnya yang berjudul *Atas Nama Cinta* (Shell-Jagat Tempurung,

2012), *Kuukir Senja dari Balik Jendela* (Oase Qalbu, 2013), dan *Labirin* (Metabook, 2015) telah terbit. Saat ini bekerja di sebuah perusahaan kontraktor dan menetap di Tangerang.

Nugraha Umur Kayu lahir di Serang, 7 Januari 1980. Alumni FKIP Jurdiksatrasia Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Semasa kuliah aktif dalam pergerakan aktivitas kampus Forum Keluarga Mahasiswa (FKM). Selain itu, ia pernah aktif berkegiatan di Komunitas Penulis Gerage Budaya dan Komunitas Belarak Untirta. Pernah mengikuti kelas penulisan (Bengkel Sastra) di Forum Kesenian Banten (FKB). Karyanya pernah dimuat di sejumlah koran lokal Banten maupun Majalah Sastra *Horison* dan *Jurnal Sajak*. Selain itu puisinya terpublikasi dalam sejumlah kumpulan bersama antara lain *Candu Rindu* (Kubah Budaya, 2009) dan *Empat Amanat Hujan* (Dewan Kesenian Jakarta, 2010). Bergiat bersama Kubah Budaya.

Nursiyah Faa, lahir di Serang, 16 Maret 1992. Ia menempuh jalur pendidikan formal di SDN Ciwulung, SMP Muhammadiyah Pontang, SMAN 1 Pontang dan STIE Bina Bangsa (Sekarang Universitas Bina Bangsa) Jurusan Akuntansi Sektor Publik, lulus ta-

hun 2016. Awal mula bergelut di dunia kepenulisan pada tahun 2014 dengan mengikuti event kepenulisan di medsos (FB). Dari hasil hasil event tersebut beberapa puisinya dibukukan dalam antologi bersama “November Rain” yang diterbitkan oleh My Management Creative Writing (2014). Pada tahun 2016 ia bergabung dengan Komentar (Komunitas Menulis Pontang Tirtayasa). Pada tahun yang sama ia kembali mengikuti event kepenulisan di media sosial dan beberapa puisinya dibukukan dalam antologi bersama, *Sajak Kaki-Kaki Mungil*, diterbitkan oleh Sabana Pustaka (2016), *Monolog Seekor Monyet*, penerbit Sabana Pustaka (2016), *Kutub Pelangi: Adakah Pelangi di Kutub-Kutub Salju* (2016). Cerpen pertamanya berjudul “Hari Ini Air Begitu Dingin dengan Asin yang Memerihkan Mata,” dibukukan dalam antologi bersama *Gelorakan Hati dengan Cinta* (2016). Beberapa cerpennya saat mengikuti kelas menulis di Komentar dibukukan dalam antologi bersama *Komentar angkatan-1, Kekasih Baru di Malam Minggu* (2017). Buku Kumcer pertamanya yang berjudul “Lelaki yang Memenjarakan Puisi” diterbitkan oleh Komentar (2019). Cerpennya yang berjudul “Sekerikil Batu yang Tenggelam di Dasar Sungai” masuk dalam Antologi *Pamali Festival Literasi Tangsel* (FLT, 2019). Beberapa karyanya yang lain berupa puisi, terbit

di koran *Pikiran Rakyat* dan Majalah *Kandaga* Kantor Bahasa Banten. Saat ini sibuk bekerja di perusahaan swasta.

Pilo Poly adalah nama pena dari Saifullah S. Ia lahir di Bandar Baru, Pidie Jaya, Aceh pada 16 Agustus 1987. Beberapa karya puisi dan cerpennya telah di muat diberbagai media massa seperti Majalah *Story*, Tabloid *Gaul*, *Serambi Indonesia*, *Harian Aceh*, *Batak Pos*, *Waspada Medan*, *Harian Fajar Makassar*, *Harian Cakrawala Makassar*, Majalah Online *Radar Seni*, Majalah *Best Tangsel*, *Atjehpost*, *Atjehtime*, Majalah *KISS*, Buletin *Mantra*, dan *Koran Tempo*. Puisi dan cerpennya juga tercantum dalam antologi bersama seperti *Antologi Puisi Senyum Bidadari Kecil* (2011), *Antologi Cerpen Israel Di Mata Kami* (2012), *Antologi Cerpen Jatuh Cinta Pada Palestina* (2012), *Antologi Puisi Sang Jejak* (2012), *Antologi Puisi Presiden untuk Presidenku* (2012), *Antologi Puisi Ayat-Ayat Rindu* (2013), *Antologi Puisi Kata Mereka Tentang Cinta* (2013), *Antologi Cerpen Cinta Dalam Koper* (2013), *Antologi Nonfiksi 19 Juru Mabuk Penulis Sukstres* (2015), *Antologi Puisi Matahari Cinta Samudera Kata* (2016), *Antologi Puisi Pasie Karam* (2016), *Antologi Puisi Tifa Nusantara 3 Marabahan: Ije Jela* (2016), *Antologi Puisi "1550 MDPL"* (2016), *Antologi Biografi Apa dan Siapa Penyair Indonesia* (2017), *Antologi Puisi Soekarno, Cinta dan Sastra* (2018), *Antologi Puisi Jejak Hang Tuah* (2018), dan *Antologi Puisi A Skyful of Rain* (2018). Buku Puisi tunggalnya adalah *Yusin dan Tenggelamnya Kead-*

lan (2014), *Sehelai Daun yang Merindukan Ranting* (2016), dan *ARAKUNDOE* (2018). Saat ini tinggal di Tangerang Selatan.

Poetry Ann, kelahiran Serang, 20 September. Bergiat di Majelis Puisi Rumah Dunia. Beberapa antologi yang memuat puisinya antara lain *Dari Sragen Memandang Indonesia* (Dewan Kesenian Sragen, 2012), *Air Mata Debus* (Gong Publishing, 2013), *Reruntuhan Baluwarti* (Gong Publishing, 2013), *Dari Negeri Poci 5; Negeri Langit* (Kosa Kata Kita, 2014), *Taman Musim* (Gong Publishing, 2015), *Bersama Kata* (Gong Publishing, 2018), dan sebagainya. Kini tengah asyik membangun *Nekad Publishing* (sebuah penerbitan indie di Tangerang) bersama salah seorang kawan sesama penulisnya, Yori Tanaka.

Qizink La Aziva, atau bernama asli **Tb. Ahmad Fauzi**, lahir di sebuah desa kecil di pantai Anyer, Banten, pada 1977. Pada awal tahun 2000, ia mulai berkenalan dengan dunia menulis lewat dunia maya. Sekali dua kali ia mengirimkan tulisannya ke laman *www.cybersastra.net*. Atas dorongan kawan-kawannya di *cybersastra* seperti Ben Abel, Iwan Soekri Munaf, dan Nanang Suryadi, Qizink mulai mengirimkan karyanya ke media cetak. Karya pertamanya yang dimuat di media cetak adalah sebuah cerpen yang termuat di *Aneka Yess*, pada awal 2002. Setelahnya, ia mulai sering mengirimkan karya di beberapa media cetak dan dimuat di beberapa media remaja, seperti *AnekaYess*, *Sabili*, *Keren Beken*, *Tren!*, *Annida*, serta beberapa koran lokal di Provinsi Banten. Guna nambah jejaring dan kemampuan menulis, ia pun berkenalan dengan Gola Gong, Abdul Malik, Nanang Suryadi, dan Toto ST Radik, di Rumah Dunia. Di Rumah Dunia, Qizink bersama Ibnu Adam Aviciena, Endang Rukmana, Adkhilni, Firman Venayaksa, dan penulis muda Banten lainnya menuntut ilmu. Karya pertamanya dibukukan secara indie. Buku kumpulan puisi berjudul 'Sketsa' ia buat sendiri dengan cara *mem-foto copy* dalam cetakan terbatas. Cerpennya terpublikasi dalam beberapa antologi bersama seperti *Kacamata Sidik*, *Padi Memerah*, *Harga Sebuah Hati*. Selain itu, beberapa

puisinya termuat dalam beberapa antologi bersama seperti *Sembunyi Sampai Mati*, *Dua Wajah*, *Kota yang Kehilangan Penghuninya*, *Reruntuhan Baluwarti*, dan lain-lain. Novel pertamanya 'Gerimis Terakhir' dicetak oleh Dar! Mizan. Sementara, novelnya yang berjudul *Kelomang* diterbitkan oleh Penerbit Gramedia pada tahun 2016. Ia juga bergiat bersama para pelestari bahasa Ja-

wa dialek Serang di Komunitas Bahasa Jawa Serang.



Radhar Panca Dahana lahir di Jakarta, 26 Maret 1965 adalah sastrawan dan budayawan berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karya-karyanya dalam bentuk esei sastra, cerita pendek, dan puisi yang dipublikasikan di sejumlah surat kabar Indonesia. Selain itu, Radhar juga aktif menjadi pembicara dalam diskusi, seminar, maupun *talkshow* di televisi. Ia menyelesaikan Program S1 Jurusan Sosiologi FISIP Universitas Indonesia (1993) dan studi Sosiologi di École des Hautes Études en Science Sociales, Paris, Prancis (2001). Radhar merupakan pendiri dari Perhimpunan Pengarang Indonesia dan Federasi Teater Indonesia. Tahun 2019, Radhar dipercaya oleh Komisi Pemilihan Umum untuk menjadi salah satu panel Debat Cawapres ke tiga, bersama Rektor Universitas Syiah Kuala, Samsul Riza, Rektor Universitas Hasanudin, Dwia Aries Tina Pulubuhu, dan Direktur Eksekutif Migrant Care Anis Hidayah. Minatnya dalam bidang menulis terlihat sejak umur 5 tahun, saat dirinya sering tidak pulang ke rumah dan ditemukan di kawasan Bulungan sedang melihat teater. Kepiawaiannya dalam bidang sastra dan tulis menulis kemudian membawanya menjadi seorang cerpenis dan reporter lepas di sebuah majalah remaja, *Zaman*. Saat itu, ia sangat giat mengirimkan karya-karyanya di berbagai rubrik majalah. Ia juga sering diminta

mengisi kolom di rubrik olahraga, kebudayaan, pendidikan, berita kriminalitas, dan hukum. Semasa kecil, ia sering memberontak dan tak mengikuti aturan yang ada. Baik itu di sekolah maupun di rumah. Didikan orang tuanya yang otoriter dan kerap memukul membuatnya ingin mengekspresikan diri melalui sendiri dan ia memilih menyalurkan bakat di bidang kesenian meski orang tuanya tak setuju dengan pilihannya, karena orang tuanya menginginkan Radhar untuk menekuni bidang seni lukis. Radhar yang memberontak rupanya saat itu juga mempunyai rasa takut terhadap ayahnya. Saat ia sering mengirimkan karya di berbagai media, ia takut ketahuan ayahnya dan akhirnya memakai nama samaran, Reza Mortafilini, yang mengibarkan namanya melalui dunia jurnalistik. Namun, tak lama berselang, Radhar kembali menggunakan nama aslinya. Hal inilah yang membuat kemarahan sang ayah semakin menjadi dan akhirnya membuatnya tidak pulang ke rumah dengan mulut berdarah dan teriakan "Tidak ada demokrasi di sini." Saat itu ia duduk di kelas 2 SMP. Saat ia bekerja sebagai wartawan lepas di majalah *Hai*. Perjuangan dalam menunjukkan eksistensinya dalam dunia tulis menulis dan sastra pada orang tuanya banyak menemui jalan terjal. Sampai akhirnya, namanya banyak dikenal orang dan membuatnya meraih penghargaan

Paramadina Award pada tahun 2005. Tak hanya itu, faktor kesehatan yang nyatanya sangat mengganggu kegiatannya tak mampu membendung semangat berkaryanya. Radhar memulai debut sebagai sastrawan sejak usia 10 tahun lewat cerpenya di *Harian Kompas*, "Tamuk Tak Diundang". Lalu, menapak karier jurnalistik sebagai redaktur tamu malalah *Kawanku* (1977), reporter lepas hingga pemimpin redaksi di berbagai media seperti *Hai*, *Kompas*, *Jakarta Jakarta*, *Vista TV*, dan *Indline.com*. Selain sudah menulis banyak buku, dia juga menerima sejumlah penghargaan baik dari dalam maupun luar negeri. Radhar juga pernah bergabung dalam Bengkel Teater Rendra bersama Sitok



Srengenge, Adi Kurdi, dan lain-lain. Ketokohnya sebagai sastrawan dan budayawan menjadikannya sering diundang sebagai narasumber di berbagai diskusi, seminar, dan wawancara di televisi. Kini, penjaga rubrik Gagasan di Harian *Kompas* dan pengajar di Universitas Indonesia. Beberapa penghargaan yang pernah ia terima adalah terpilih sebagai satu di antara lima seniman muda masa depan Asia versi NHK Jepang (1996), *Paramadina Award* (2005), dan Duta Terbaik Pusaka Bangsa, Duta Lingkungan Hidup sejak 2004. Ia juga menerima Medali *Frix de le Francophonie* 2007 dari 15 negara berbahasa Prancis. Buku-buku yang pernah ia tulis antara lain *Menjadi Manusia Indonesia* (esai humaniora, 2002), *Lalu Aku* (kumpulan sajak, 2003), *Jejak Posmodernisme* (2004), *Cerita-cerita dari Negeri Asap* (kumpulan cerpen, 2005), *Inikah Kita: Mozaik Manusia Indonesia* (esai humaniora, 2006), *Dalam Sebotol Cokelat Cair* (esai sastra, 2007), *Metamorfosa Kosong* (kumpulan drama, 2007), *Manusia Istana* (kumpulan puisi), serta *Lalu Waktu* (kumpulan puisi). Ia tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan.

Rahmat Heldy HS, lahir di Serang, 12 Juli 1981 dan tinggal di Kampung Rencong RT 003/008 Sukabares, Kecamatan Waringinkurung, Kabupaten Serang, Banten. Karya-karyanya yang



pernah dimuat di media massa di antaranya *Journal Imaji Indonesia*, *Harian Banten* (sekarang *Radar Banten*), *Fajar Banten* (sekarang *Kabar Banten*), *Majalah Advokasi Sigma*, *Majalah Dinamika Ummat*, *Buletin Menara Banten*, *Tabloid Banten*, *Tabloid Wacana*, *Majalah Islam Sabili*, *Majalah Katarsis*, *Majalah Kaibon*, *Majalah Horison*, *Koran Banten Raya Pos*, *Majalah Annida*, *Tabloid Cikal*, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Banten*, *Koran Seputar Indonesia*, dan *Jurnal Ra'kata*, Tulisan di dunia maya pernah juga dimuat di *rumahdunia.com* dan *situs-eni.com*. Buku yang pernah diterbitkan di antaranya *Buku Kumpulan Puisi Kampung Ular* (Lumbung Banten, 2009) yang menjadi finalis Anugrah Puisi Cecep Syamsul Hari. Puisi-puisinya terhimpun dalam antologi puisi *Candu Rindu* (Kubah Budaya, 2009),

Buku antologi puisi *Berjalan ke Utara* (Magma Insani Press, 2010) untuk mengenang Alm. Moh. Wan Anwar, antologi puisi *Festival Trowulan Bulan Purnama Majapahit* (2010), antologi puisi *Negeri Cincin Api* (PP Lesbumi, 2011), *100 Puisi untuk Ibu* (Satrio Welang Publisher, 2011), Cerpennya terdapat dalam antologi *Gadis Kota Jerash* (Lingkar Pena Publishing House, 2009) bersama Habiburrahman El Shirazy dkk, *Tuah Tara No Ate Temu Sastrawan Indonesia ke IV* (Penerbit Ummu Pres, 2011). Tulisan artikelnya terangkum dalam buku *Banten Bangkit* (Gong Publishing, 2010). Buku novel perdananya *Guruku Sayang Dibuang Jangan* (Gong Publishing, 2010). Tulisan esainya juga dimuat dalam buku *Indonesia Memahami Kahlil Gibran* (BPPI, 2011). Mendapat penghargaan Bupati Serang sebagai pemuda berprestasi bidang sastra tahun 2011. Ia juga pernah mendapat penghargaan Acarya Sastra Kantor Bahasa Banten tahun 2015. Selain itu, sejak 2018 ia menjabat sebagai Duta Baca Provinsi Banten. Saat ini mengelola Sekolah Menulis Rahmat Heldy HS.

Riduan Hamsyah, sejumlah puisinya dipublikasikan, antara lain di *harian Pikiran Rakyat*, *Fajar Makassar*, *Harian Amanah* (Jakarta), *Minggu Pagi* (Yogyakarta), *Banjarmasin Post*, *Harian Rakyat Sumbar*, *Lampung Post*, *Radar Banjarmasin*, *Maja-*

lah Sabili, *Jurnal Asia*, *Palembang Ekspres*, *Www.Simalaba.Net*, *Jurnal Sajak*, *Majalah Puisi*, *Dinamika News*, *Harian Media Kalimantan*, *Harian Satelit News*, *Litera.Co*, *Wartalambar.Com*, *Saibumi.Com*, *Nusantranews*, dan lain-lain. Puisi-puisinya juga dimuat dalam puluhan buku antologi yang terbit sejak tahun 2006 antara lain *Kepada Toean Dekker* (Festival Seni Multatuli, 2018), *Sepasang Camar* (Semarak Sastra Simalaba 1), *Puisi untuk Perdamaian Dunia* (Pertemuan Penyair Nusantara X 2017 di Banten), *Pesona Ranah Bundo* (Antologi Puisi Wartawan Indonesia 2018), *Negeri Bahari* (Negeri Poci 8), *Negeri Awan* (Negeri Poci 7), *The First Drop of Rain* (Banjarbaru Festival 2017), *100 Puisi tentang Masjid* (2017), *Lebih Baik Putih Tulang daripada Putih Mata* (Festival Puisi Bangkalan 2 tahun 2017), *Mazhab Rindu* (flp ciputat 2017), *Tentang Perempuan* (FLP Kediri, 2017), *Embun Pagi Lereng Pesagi dan Sebuah Panduan Menulis Puisi* (Perahu Litera 2017), *Membaca Kartini* (Q Publisher dan Komunitas Jobawi, 2016), *Ije Jela* (Tifa Nusantara 3, 2016), *Cimanuk-Kini Burung-burung Telah Pergi* (Sail Cimanuk 2016-Dewan Kesenian Indramayu), *Sepasang Puisi* (Antologi pribadi-Perahu Litera 2016), *Tanah Pilih* (TSI Jambi, 2007), *142 Penyair Menuju Bulan* (KSSB Kalsel 2006), dan lain-lain. Buku puisi tunggalnya yang lain *Kitab Tunggutubang* (Perahu Litera, 2018). Kini berdomisili di Pandeglang, Banten.

Rini Intama, pendidik sekaligus penulis yang lahir tanggal 21 Februari di Garut, Jawa Barat. Aktivitasnya mengajar dan menulis. Ia menulis puisi, cerpen, dan novel. Anggota Komite Sastra Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang. Aktif di Komunitas Saung Sastra Tangerang dan beberapa komunitas Sastra di Tangerang. Buku karya tunggalnya *Kidung Cisadane, Sejarah dan Budaya Tangerang dalam Puisi* (Kosakatakita, 2016) meraih Anugerah 5 buku puisi terbaik Hari Puisi Indonesia 2016. Ia juga mewakili Provinsi Banten mendapat Anugerah Acara Sastra bagi Pendidik dari Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud tahun 2017. Tahun 2018 ia mendapat penghargaan 14 buku terpuji Yayasan Hari Puisi Indonesia. Ia juga menjadi nomine Krakatau Award 2019. Tahun 2019, karyanya menjadi karya unggulan Badan Standar Nasional Pendidikan. Buku puisinya, *Kanaya* mendapat anugerah 5 buku

puisi terbaik Hari Puisi Indonesia 2019. Karya-karyanya antara lain novel *Panggil Aku Layung* (Kosakatakita, 2015), *A YIN*, kumpulan cerpen (Kinomedia, 2014). Beberapa kisah dalam kumpulan cerpen ini dipentaskan oleh Teater Universitas Muhammadiyah Tangerang. *Tanah Ilalang Di Kaki Langit*, kumpulan puisi (Penerbit Senja, 2014), *Gemulai Tarian Naz*, Jejak sajak Rini Intama (Q Publisher, 2011). Selain itu, karya-karyanya termuat dalam puluhan buku antologi bersama.

Rudi Rustiadi, lahir di Serang, Banten. Editor youtube channel Rumah Dunia TV dan GoLAGong TV. Ia menulis buku esai *Di Sekelilingku* (2017), *Tur Literasi Anyer-Panarikan* (2016), dan *Mendadak Traveling* (2016). Sampai hari ini masih menulis esai, cerpen, dan resensi di media. Tahun 2019 ia mendapatkan anugerah sebagai penulis cerita pendek terbaik hari puisi Dinas Pariwisata DKI Jakarta dan Yayasan Hari Puisi. bergiat di Rumah Dunia dan Komunitas Motor Literasi. Ia juga menjadi pengurus wilayah Forum TBM Provinsi Banten.

Rys Revolta (1964–2004) adalah nama lain dari Rahmat Yanto Suharja. Ia lahir di Serang pada 7 Februari 1964. Menyukai dunia sastra sejak SMP. Karya-karyanya, teruta-



ma puisi, termuat pada majalah remaja seperti *Hai!* dan *Mitra*. Ia menamatkan sekolah menengah atas di kelas bahasa SMAN 1 Serang pada 1983. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di Departemen Sastra Perancis Fakultas Sastra Universitas Padjajaran namun tidak sampai tamat. Ia pernah bekerja sebagai wartawan di harian Sinar Pagi juga sebagai buruh di PT Bukaka, Bogor. Bersama Toto St. Radik dan Gol A Gong, ia menulis buku puisi *Jejak Tiga* (1988). Rys juga menjadi salah satu pendiri Rumah Dunia.

Shobir Poer yang bernama asli Drs. H. Shobir Purwanto, M.Pd. dilahirkan di Cilacap Jawa Tengah, 22 September 1967. Lulusan IKIP Jakarta (UNJ), 1992. Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Lulus S2 di UHAMKA pada tahun 2005. Tulisan artikel dimuat di *Republika*, *Harian Terbit*, *Suara Karya*, dan lain-lain. Karyanya terkumpul dalam antologi *Trotoar* (1996), *Batas Diam Matahari* (1996), *Amsal Sebuah Patung* (1997), *Resonansi Indonesia* (2000), *Jakarta Dalam Puisi Mukhtahir* (2000), *Nyanyian Integrasi Bangsa* (2001), *Jogja 5,9 Skala Richter* (2006), *Penyair Kontemporer Indonesia* (2007), *KSI Catatan Perjalanan* (2008), *Antologi Penyair Nusantara 3* (Malaysia, 2009). Buku puisi pribadinya *Mata Hati* (1992), *Kado Puisi* (1997), *Kota yang Luka Negeri yang Perih* (2000), serta *Membuka Pintu Langit* (2000). Ia sekarang menjabat sebagai Sekjen KSI Jakarta, Sekjen Dewan Kesenian Tangsel, serta Pembina KSI Cabang Tangsel. Pernah sebagai Ketua Teater Guru se-Jabodetabek binaan Pusat Bahasa Jakarta tahun 2001-2006. Salah satu Dewan Pendiri Komunitas Sastra Indonesia (Jakarta). Aktif di musikalisasi puisi dan penyutradaraan teater dan menulis naskah drama. Ia sekarang tinggal di Setu, Tangerang Selatan.

Steve Elu berasal dari Kupang, Nusa Tenggara Timur. Saat ini ia tinggal di Tangerang Selatan. Sejak

tahun 2011 menekuni dunia tulis menulis hingga sekarang. Ia pernah menerbitkan dua buku puisi yaitu *Sajak Terakhir* (2014) dan *Parinseja* (2015). Puisi-puisinya yang lain terpublikasi di beberapa kumpulan bersama seperti *Gelombang Puisi Maritim* (2016), *Kepada Toean Dekker* (2018), dan *Narasi Baru* (2018). Selain itu ia juga memublikasikan tulisannya di laman pribadinya www.steveelu.com.

Sulaiman Djaya, lahir di Serang, Banten. Menulis esai dan fiksi. Tulisan-tulisannya pernah dimuat di *Koran Tempo*, *Majalah Sastra Horison*, *Indo Pos*, *Media Indonesia*, *Majalah TRUST*, *Majalah AND*, *Majalah Sastra Pusat*, *Jurnal Sajak*, *Tabloid Kaibon*, *Radar Banten*, *Kabar Banten*, *Banten Raya*, *Tangsel Pos*, *Majalah Banten Muda*, *Tabloid Cikal*, *Tabloid Ruang Rekonstruksi*, *Harian Siantar*, *Change Magazine*, *Banten Pos*, dan lain-lain. Buku puisi tunggalnya *Mazmur Musim Sunyi* diterbitkan oleh Kubah Budaya



pada tahun 2013. Esai dan puisinya tergabung dalam beberapa Antologi, yakni *Memasak Nasi Goreng Tanpa Nasi* (Antologi Esai Pemenang Sayembara Kritik Sastra DKJ 2013), *Antologi Puisi Indonesia-Malaysia, Berjalan ke Utara* (Antologi Puisi Mengenang Wan Anwar), *Tuah Tara No Ate* (Antologi Cerpen dan Puisi Temu Sastra IV di Ternate, Maluku Utara Tahun 2011), *Sauk Seloko* (Bunga Rampai Puisi Pertemuan Penyair Nusantara VI di Jambi Tahun 2012)), **Kota, Kata, Kita: 44 Karya Para Pemenang Lomba Cipta Cerpen dan Puisi 2019**, Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Provinsi DKI Jakarta dan Yayasan Hari Puisi, dan lain-lain.

Teguh Wijaya, biasa disebut juga Teguh O. Wijaya, lahir 19 Maret tahun 80-an. Sering menulis puisi. Karyanya bisa ditemui di Antologi puisi *Lustrum Kelompok Poci* Jakarta (1985), Antologi Puisi Jakarta Bandung Via Bulungan (1986). Buku puisinya jejak Menulis jejak (1993). Puisinya juga di muat di Antologi 175 Penyair Dari Negeri Poci 6 : Negeri Laut (2015), Teguh selain menulis puisi, tercatat pula sebagai jurnalis. Ia tinggal di Pamulang, Tangerang Selatan.

Teteng Jumara lahir di Sumedang, Jawa Barat, 11 Maret 1959. Ia merupakan birokrat yang gemar menulis puisi, cerita pendek, serta kolom di surat kabar. Puisinya pernah terpublikasi di beberapa kumpulan antara lain *Senandung Wareng di Ujung Benteng* (Yayasan Kesenian Tangerang, 2005) dan *Sekuntum Jejak* (Festival Tangerang, 2012). Buku puisinya Surau Kecil Berdinding Bilik (2012). Genap 30 tahun lamanya Teteng Jumara mengabdikan dirinya sebagai pelayan masyarakat di pemerintahan dengan bidang kerja yang selalu berpindah-pindah. Diawali dengan mengabdikan diri sebagai pendidik di beberapa Sekolah Menengah Atas di kota Cirebon dan Bandung, kemudian memasuki lingkungan struktural di Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Propinsi Jawa Barat Bidang Pembinaan Generasi

Muda, dan selanjutnya menduduki jabatan struktural sebagai Kepala Seksi Pembinaan Generasi Muda dan Olahraga di Kabupaten Tangerang. Seiring dengan kebijakan Pemerintah Pusat tentang otonomi daerah, semua instansi vertikal melebur ke dalam struktur perangkat Pemerintah Daerah. Oleh Bupati Tangerang, beliau dipercaya menduduki jabatan Kepala Bidang Pemuda dan Olahraga pada Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tangerang. Kariernya pun terus mengalami perputaran dan promosi, sehingga dia dipercaya Bupati Tangerang yang saat itu dipimpin oleh H. Ismet Iskandar untuk menduduki berbagai jabatan di eselon 2 dimulai sebagai Staf Ahli Bupati, Kepala Dinas Sosial, Kepala Dinas Perikanan dan Kelautan, Kepala Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Tangerang, hingga Kepala Dinas Pendidikan. Dalam kegiatan organisasi sosial kemasyarakatan, Teteng Jumara pernah berkiprah sebagai Pembina pramuka dengan menyandang predikat sebagai Pembina mahir penegak -sete-lah mengikuti Kursus Mahir Dasar (KMD) dan Kursus Mahir Lanjutan (KML), setelah itu dilanjutkan dengan -me-masuki organisasi kepemudaan Pemuda Panca Marga (PPM) yang merupakan pewaris dari para pejuang -kemer-dekaan, me-masuki organisasi tempat berhimpunnya para pemuda Indonesia (KNPI), kemudian juga

memasuki organisasi anak-anak Tentara, yakni Forum Komunikasi Putra dan Putri TNI/POLRI dan Purnawirawan (FKPPI). Di bidang olah raga, dibe-rikan kepercayaan oleh teman-temannya pada Musyawarah Cabang sebagai ketua umum Persatuan Menembak dan Berburu Indonesia (PERBAKIN) Cabang Kabupaten Tangerang. Di sela-sela kesibukan sebagai pelayan masyarakat di lingkungan Pemerintah Kabupaten Tangerang serta kegiatan sosial kemasyarakatan lainnya, Teteng Jumara tetap mencurahkan perhatiannya terhadap kegiatan tulis menulis, sehingga artikel-artikel dan puisinya sering muncul di koran lokal Tangerang (*Satelit News*) dan majalah *Mangle* serta menulis buku ten-tang kepramukaan dan beberapa buku puisi. Dalam berkesenian, beliau pernah dipercaya menjadi Ketua Komite Sastra pada Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang, di samping juga sebagai Ketua Komunitas Sastra Indonesia Kabupaten Tangerang.

Tias Tatanka lahir di Solo, 31 Juli. Semasa SMA bercita-cita menjadi pengarang dan wartawan karena beberapa cerpen dan reportasinya dimuat di Buana Minggu. Sementara puisi-puisinya ada di kumpulan *Sandyakala Ningtyas* (1989) dan *Mahajana* (1990) yang diedarkan di kalangan terbatas. Setelah

menamatkan kuliahnya di Fakultas Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Solo, 1996, ia mukim di Serang dan turut mengelola mengelola Rumah Dunia. Karya-karyanya terpublikasi di berbagai media dan buku kumpulan bersama. Ia juga banyak menulis buku tunggal maupun bersama suaminya, Gol A Gong.

Toto St Radik, lahir di Singarajan, Serang, pada tanggal 30 Juni 1965. Semasa kecil, penyair yang juga budayawan ini menempuh pendidikan dasar dan menengahnya di Kota Serang, kemudian, dia melanjutkan ke IKIP Bandung, dan Sekolah Tinggi Kesejahteraan Sosial (STKS) Bandung, namun tidak sampai lulus. Dia baru memperoleh gelar kesarjanaannya di Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Banten Pada tahun 1992. Ia mulai meminati dunia sastra secara otodidak selepas menamatkan Sekolah Menengah Atas di Serang. Sementara bidang keteateran dikenalnya ketika mengikuti *acting course* di Studi Klub Teater Bandung (STB) semasa kuliah di Bandung. Buku puisinya berjudul *Indonesia Setengah Tiang* (2000) memperoleh KSI Awards. Selain sebagai penyair, Toto juga pernah menerjuni dunia jurnalistik. Pada tahun 1987 hingga 1998 dia pernah menjadi wartawan di Harian Sinar Pagi Jakarta. Kemudian, menjadi pendiri



sekaligus pemimpin redaksi tabloid pelajar/mahasiswa *Bantenpos* (1993-1994). Dan, menjadi pendiri sekaligus pemimpin redaksi *Jurnal Sastra dan Budaya Lingkaran* (1997-1998). Selanjutnya, dia mengabdikan dirinya kepada negara dengan menjadi Pegawai Negeri Sipil di BKKBN lalu pindah ke Dinas Pariwisata Kota Serang hingga sekarang. Toto aktif mengajar puisi secara sukarela di Sanggar Sastra Serang yang bekerjasama dengan

Majalah *Horison* dan Majelis Puisi Rumah Dunia serta menjadi anggota Komunitas Sastra Indonesia. Selain itu, dia juga tetap menulis puisi yang dipublikasikan pada berbagai media cetak di Jakarta, Bandung, Surabaya, Lampung, maupun Banten. Buku kumpulan puisi tunggalnya adalah *Mencari dan Kehilangan* (Serang: Lingkaran Sastra dan Teater, 1996), *Indonesia Setengah Tiang* (Tangerang: Komunitas Sastra Indonesia, 1999),

Jus Tomat Rasa Pedas (Serang: Sanggar Sastra Serang dan Suhud Sentrautama, 2003), *Pangeran [Lelaki yang Tak Menginginkan Sorga]* (Serang: Rumah Dunia, 2005), *Kepada Para Pangeran* (Serang: Gong Publishing, 2013), *Lidah Politikus* (Serang: Gong Publishing, 2017), serta *Buah Tangan Dari Sorga* (Bandung: Epigrafi, 2020). Puisinya juga terpublikasi pada banyak kumpulan bersama, yaitu *Jejak Tiga* (Serang: Azeta, 1988), *Ode Kampung* (Serang: Lingkar Sastra dan Teater, 1995), *Negeri Bayang-Bayang* (Surabaya: Yayasan Seni Surabaya: 1996), *Dari Bumi Lada* (Lampung: Dewan Kesenian Lampung, 1996), *Cermin Alam* (Bandung: Forum Sastra Bandung dan Taman Jawa Barat, 1996), *Antologi Puisi Indonesia 1997* (Bandung: Angkasa, 1997), *Bebegig* (Serang: Lingkaran Sastra dan Teater, 1998), *Resonansi Indonesia* (Tangerang: Komunitas Sastra Indonesia, 2000), *Datang Dari Masa Depan* (Tasikmalaya: Sanggar Sastra Tasik, 2000), *Puisi* (Jakarta: Yayasan Puisi, 2001), *Sajadah Kata* (Bandung: Syaamil Cipta Media, 2001), *Konser Ujung Pulau* (Lampung: Dewan Kesenian Lampung, 2002), *Maha Duka Aceh* (Jakarta, 2005), *Tongue in Your Ears Indonesian Poetry Festival* (Yogyakarta, 2007), *Tangga Menuju Langit* (Bandung, 2008), *Pedas Lada Pasir Kuarsa* (Bangka Belitung, 2009), *Percakapan Lingua Franca* (Tanjungpinang, 2010), *Multikulturalisme Sastra* (Surabaya, 2011),

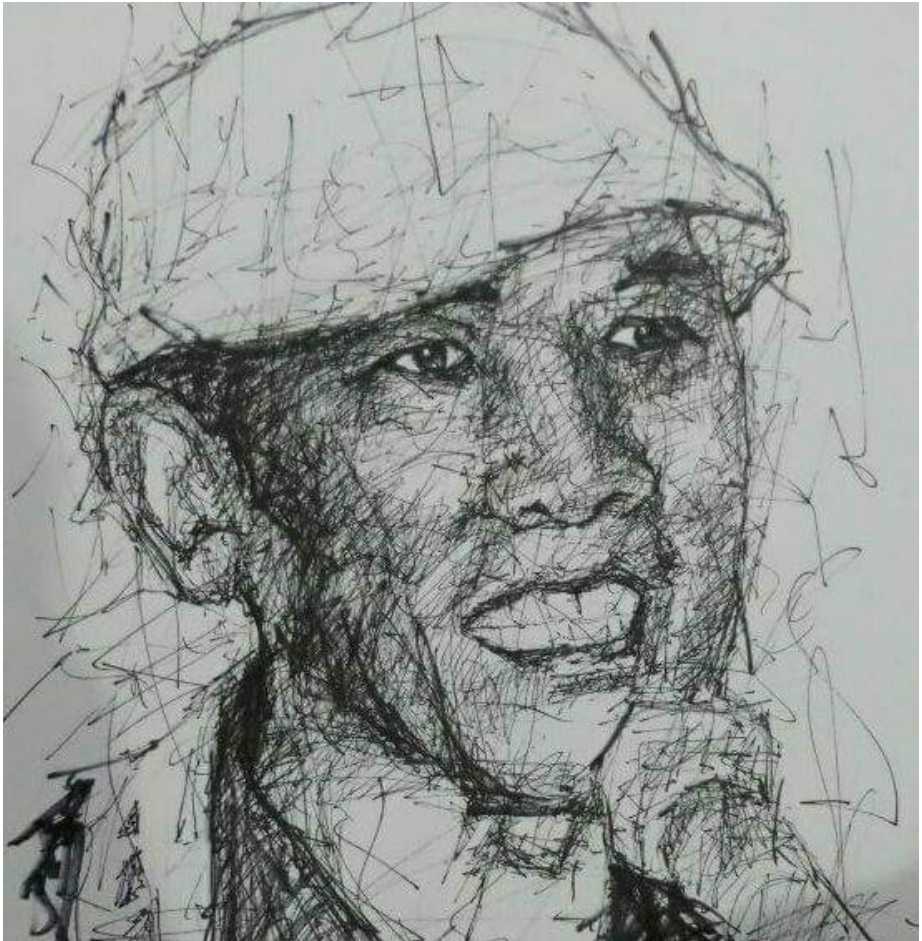
Saukseloko (Jambi, 2012), *Cinta Gugat* (Jakarta, 2012), *Kota yang Ditinggalkan* (Serang, 2013), *Reruntuhan Baluwarti* (Serang, 2013), *Puisi Menolak Korupsi* (Surakarta, 2013), *Bersepeda ke Bulan* (Indopos, 2014), *Mengeja Kitab* (Lampung, 2017), *Antologi Puisi Indonesia, Kumpulan Pilihan yayasan Lontar* (Jakarta, 2017), *Epitaf Kota Hujan* (Padang pajang, 2018), serta *Kola Jaidun* (Serang, 2019). Sementara, cerita pendeknya termuat dalam beberapa antologi seperti *Kacamata Sidik* (Jakarta, 2004), *Masih Ada Cinta di Senja Itu* (Jakarta, 2005), *Dongeng Sebelum Tidur* (Jakarta, 2005), *Harga Sebuah Hati* (Jakarta, 2006), *Cinta Lelaki dan Peluru* (Solo, 2007), dan *Sokrates atawa Telunjuk Miring di Kening* (Serang, 2013). Esainya termuat dalam kumpulan *Tubagus Jebrod dan Kisah-kisah yang Tak Selesai* (Serang, 2016).

Tria Achiria lahir di Tangerang, 7 April 1988. Puisinya termuat dalam beberapa antologi seperti *Empat Amanat Hujan* (Dewan Kesenian Jakarta, 2010), *Musim untuk Laida* (Kubah Budaya, 2014), serta *Kepada Toean Dekker* (Festival Seni Multatuli, 2018). Karyanya juga termuat di beberapa media.

Trip Umiuki lahir di Yogyakarta, 15 Januari 1956. Berkesenian di Tangerang sejak 1978; bersama teman-teman mendirikan Teater Rell

yang kemudian meraga menjadi Teater 141 Indonesia. Ketua komunitas sastra Tifa Nusantara ini salah satu pendiri Dewan Kesenian Tangerang (DKT), Dewan Kesenian Kabupaten Tangerang (DKKT), dan Tim 9 Dewan Kesenian Banten (DKB) jilid 2. Sebagai penyunting karyanya antara lain: *Tidak Ada Apa-apa kalau Tak Ada Apa-apa*, Tangerang, 2011; *Sekuntum Jejak Puisi Tangerang*, 2012 *Benang Merah Semburat Jingga*, Tange-

rang, 2013; *Tifa Nusantara 1 dan 2*, Tangerang, 2013 dan 2015. Puisinya berada di beberapa buku antologi puisi, seperti: *Detik Pinalti*, Jakarta 2014; *Spring Fiesta*, Lumbung Puisi Sastrawan Indonesia, Indramayu, 2015; *Gelombang Puisi Maritim*, Banten 2016; *Ije Jela*, Batola, Kalsel, 2016, *Dari Loksado untuk Indonesia*, Banjarbaru, Kalsel 2017; *Puisi untuk Perdamaian Dunia*, Banten, 2017; *Lilfest 2019*, Banten 2019.



Uki Bayu Sedjati sejak remaja berkecimpung dalam kegiatan sosial budaya. Alumnus FISIP UI. Saat mahasiswa penggiat seni drama di Gelanggang Remaja Jakarta Selatan ini mendirikan Teater Bulungan juga mendirikan kelompok teater di Youth Islamic Study Club, YISC, kelompok studi remaja Islam Masjid Agung Al Azhar, Kebayoran Baru, pada 1970-an hingga 1980-an. Sempat menjadi staf redaksi majalah Amanah. Menggeluti penulisan skenario dokumenter, mendalami seluk beluk produksi, dan menjadi sutradara audio visual. Beberapa puisinya masuk dalam beberapa kumpulan bersama seperti *Suara-suara Rakyat Kecil*, *Kado Sang Terdakwa*, *Aku Bangga Jadi Rakyat Indonesia*, *Sekuntum Jejak*, dan lain-lain.

Uthera Kalimaya, perempuan kelahiran Pandeglang. Pernah menulis cerpen dan puisi. Karyanya termuat di beberapa media seperti *Bidik*, *Utama*, *Radar Banten*, *Tabloid Kaibon*, dan *Buletin Ra’Katta*. Cerpennya yang berjudul SRI menjadi juara II Lomba Cipta Cerpen Tingkat Nasional Gebyar Bahasa dan Sastra Indonesia (GBSI) UPI Bandung, 2012. Ia pernah bergiat bersama beberapa komunitas sastra dan kebudayaan. Karyanya termuat di beberapa antologi bersama antara lain *Antologi Orange I* (2011), *Antologi Orange part 2*; *Book I* (2012) yang digagas oleh Solidari-

tas Orange dan diterbitkan oleh *nulisbuku.com*. Puisi-puisinya terbit dalam beberapa kumpulan seperti *Malam Adalah Jendela* (Kelas Menulis Kreatif Diksastrasia Untirta, 2012), *Flows into The Sink into the Gutter* (Shell-Jagat Tempurung, 2012), *Reruntuhan Baluwarti* (Gong Publishing, 2013), serta *Musim untuk Laida* (Kubah Budaya, 2014). Cerpennya terpublikasi dalam kumpulan *Sarkofagus* (2012) sebagai cerpenis tamu Belistra Award UKM Belistra FKIP Untirta serta di antologi *Banten Suatu Ketika* (Banten Muda Community, 2012). Ia menjadi Manajer Program di Festival Seni Multatuli.



Wahyu Arya, lahir di Tangerang, 28 Maret 1986. Lulus dari program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa (Untirta) Banten pada 2009. Menamatkan studi magisternya di Universitas Indraprasta (Unindra) Jakarta. Ia merupakan salah satu pendiri UKM Belistra (Bengkel Menulis dan Sastra) FKIP Untirta. Pernah juga menjabat sebagai ketua Kubah Budaya. Menulis puisi, cerpen, dan esai budaya. Tulisannya dimuat di *Radar Banten*, *Kabar Banten*, *Tabloid Kaibon*, *Jurnal Litera*, majalah sastra *Horison*. Puisinya dibukukan dalam beberapa antologi bersama *Hingga Gerimis Usai* (Untirta Press, 2008), *Candu Rindu* (Kubah Budaya, 2009), *Akulah Musi* (Pertemuan Penyair Nusantara Palembang, 2011), dan *Multikulturalisme Sastra: Lokalitas sebagai Spirit*

Penciptaan (2011). Menjadi delegasi Temu Sastra Mitra Praja Utama (MPU) mewakili Banten di Bandar Lampung (2010). Ia juga kerap diundang dalam berbagai pertemuan sastra, seperti Pertemuan Penyair Nusantara V di Palembang (2011), sebagai salah satu pemakalah pada acara Fokus Sastra (ASAS UPI Bandung, 2010), sebagai pemakalah dalam acara bedah buku kumpulan puisi Konde Penyair Han (2011) bersama Hanna Francisca dan Godi Suwarna di Untirta, serta sebagai pembicara pada even *Ubud Writers and Readers Festival* (Bali, 2011). Saat ini bekerja sebagai jurnalis di salah satu media daring di Banten.

Wendoko, lahir di Semarang, 10 Maret 1968. Lulusan Jurusan Teknik Arsitektur, Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta, tahun 1993. Tahun 2002 menerima SIH Award dari Jurnal Puisi. Tahun 2005 menerima hadiah AKY (Akar Kebudayaan Yogyakarta) untuk penulisan cerpen. Ia mengeditori buku *Antologi Puisi Nobel* (Penerbit Bentang, 2001) dan *Antologi Cerpen Nobel* (Penerbit Bentang, 2004). Buku puisinya adalah *(Oratorium) Paskah* (penerbit Akubaca, 2006), *Sajak-sajak Menjelang Tidur* (Banana, 2008), *Partitur, Sketsa, Potret dan Prosa* (Banana, 2009), *Jazz!* (Penerbit Kata Kita, 2012), dan *Catatan Si Pemabuk* (2013, Penerbit Genta Book). Buku

cerpennya adalah *Gerimis di Kuta* (Indie Book Corner, 2018). Sementara, buku novelnya adalah *Cerita Tentang Tuan Kecil dan (Sedikit) Tentang Tuan Besar* (MataAngin, 2017). Buku Partitur, Sketsa, Potret dan Prosa masuk dalam *short list* buku puisi Kusala Sastra Khatulistiwa 2009. Pada 2018, buku cerpennya *Gerimis di Kuta* masuk dalam 10 besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2018. Novelnya *Cerita Tentang Tuan Kecil dan (Sedikit) Tentang Tuan Besar* juga menjadi 10 besar Kusala Sastra Khatulistiwa 2017. Saat ini bekerja di sebuah perusahaan swasta di Jakarta dan tinggal di Tangerang.

Wilson Tjandinegara (1946-2017) lahir di Ujungpandang, 20 Desember 1946 dan meninggal di Tangerang, 12 Februari 2017 adalah penulis dan penerjemah. Beberapa karyanya berupa dimuat di *Harian Indonesia* dan koran-koran lokal di Sulawesi seperti *Harian Pedoman* dan *Fajar*. Ia juga menulis dalam bahasa Mandarin. Karya-karyanya dalam bahasa Mandarin banyak dimuat di media Jakarta berbahasa Mandarin maupun di media di Tiongkok. Wilson menulis puluhan buku sastra antara lain kumpulan puisi berjudul *Puisi Untukmu* (1995, Editor Tri Astoto Kodarie), *Bisikan Hati* (1997, terjemahan karya Teo Un), *55 Puisi Cinta Mandarin* (1998, terjemahan), *Menyangga Dunia di Atas Bulu Mata* (1998, terjemahan),

Kumpulan Cerpen Mini Yin Hua (1999, terjemahan), *Rumah panggung di Kampung Halaman* (1999, kumpulan puisi dwibahasa), *101 Puisi Mandarin* (2000, terjemahan), *Lelaki adalah Sebingkai Lukisan* (2000, terjemahan), *Janji Berjumpa di Kota Pegunungan* ((2000, terjemahan), *Sajak Klasik Dinasti Tang* (2001, terjemahan dwibahasa), *Memoar Pendiri Grup HERO* (biografi bersama Paul Kurniawan), *Bayangan Air Mata dari Taman Firdaus* (2002, foto reportase), *Merajut Harapan Anak Pinggiran* (2004, reportase bersama Aida Liang), dan *Elegi Akar Rumput* (2006, Antologi Foto dan Puisi). Wilson belajar sastra secara otodidak. Dia sempat berkeliling



dunia mengunjungi tempat-tempat bersejarah dan belajar sastra dan budaya dari negeri-negeri yang dikunjungi. Dia memiliki motto yang dipetik dari petua Tiongkok Kuno yang menganjurkan agar orang tidak hanya banyak membaca, tapi juga harus banyak bertualang mengadakan observasi dan perbandingan. Sejak tahun 1995, ia memutuskan hijrah dari Sulawesi Selatan ke Tangerang. Di Tangerang dia bergabung dengan komunitas-komunitas sastra seperti Komunitas Sastra Indonesia (KSI), Perhimpunan Penulis Yin Hua sambil menjadi bagian penting dari komunitas-komunitas etnis Tionghoa yang bergerak di bidang pendidikan, seni, dan budaya. Di sana Wilson sepenuhnya hidup sebagai sastrawan, wartawan, penerjemah, dokumentator, dan fotografer. Sebagai fotografer dia telah berkeliling di sebelas kota mengadakan pameran foto hasil karyanya. Dia tidak hanya menulis puisi dalam dua bahasa. Wilson juga banyak menerjemahkan karya sastra Tiongkok kontemporer ke dalam bahasa Indonesia. Kemahirannya dalam dua bahasa (Indonesia-Mandarin) dan keluasan bingkai acuan (*frame of reference*) dari kedua budaya bangsa yang dikuasainya menyebabkan dia digelar sebagai pelopor pembauran di bidang budaya. Penyair senior Taufik Ismail bahkan menggelari Wilson Tjandinegara sebagai aktivis tiga jurus: pejuang

hubungan antarbudaya, penerjemah karya sastra timbal balik Indonesia-Mandarin-Indonesia, dan penyair dwibahasa. Para sastrawan maupun peneliti sastra senior Indonesia seperti Taufik Ismail, Sapardi Djoko Damono, Abdul Hadi WM, Slamet Sukirnantono, Iwan Fridolin, Melani Budianta, sampai kepada peneliti sastra asing Claudine Salmon, Wang Meng (Mantan Menteri Kebudayaan Tiongkok), Prof. Yang Queeyee (pakar bahasa Melayu), Prof. Huang Kunzhang (Universitas Jinan, Guangzhou) mengakui kualitas karya-karya sastra terjemahan Wilson Tjandinegara, baik sastra Indonesia yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Mandarin maupun sastra Mandarin yang diterjemahkannya ke dalam bahasa Indonesia.

Wowok Hesti Prabowo lahir di Purwodadi Grobogan, Jawa Tengah, 16 April 1963. Lulus STMA (semacam STM Kimia) di Yogyakarta (1983) langsung bekerja di pabrik di berbagai kota, seperti PT. Ispat Indo (pabrik baja, di Surabaya), PT. Diamond Keramik di Gresik, PT. Berlina di Tangerang. Sambil memburuh, malamnya kuliah di Fakultas Teknik Kimia Tekstil UNIS Tangerang selama 10 tahun (lulus 1996. Pernah menjadi ketua Unit Kerja SPSI PT. Berlina. Puncak kariernya adalah sebagai manajer personalia sebelum

akhirnya di-PHK karena dinilai terlalu memihak buruh. Tahun 1995 bertepatan 50 tahun Indonesia merdeka ia mogok bicara selama 50 hari memprotes kesewenangan yang menimpa kaum buruh. Menulis puisi sejak STMA Yogya. Kemudian puisinya dipublikasikan di berbagai media massa. Selain menulis puisi juga menulis artikel politik, sosial-budaya dan perburuhan. Puisinya juga tergabung dalam antologi: *Trotoar*, *Cisadane*, *Mimbar Penyair Abad 21*, *Resonansi Indonesia* (dua bahasa : Indonesia-Mandarin), *Antologi Puisi Forum Penyair Internasional 2012*, buku *Angkatan sastra 2000*-nya Korrie Layun Rampan, dan buku *33 Sastrawan Indonesia Paling Berpengaruh*. Puisi tunggalnya yang telah terbit: *Buruh Gugat* (1999), *Presiden dari Negeri Pabrik* (1999), dan *Lahirnya Revolusi* (2000). Tahun 1997 mengikuti workshop puisi Majelis Sastra Asia Tenggara, Tahun 1999 mengikuti Pertemuan Sastrawan Nusantara di Johor Baru, Malaysia. Tahun 2000, ia menerima penghargaan dari *Yin Hua* karena jasanya mempererat hubungan dan kerukunan antar bangsa. Ia adalah tokoh penting gerakan sastra buruh sehingga dijuluki sebagai "Presiden Penyair Buruh" dan tokoh penting gerakan angkatan sastra 2000. Bersama Kusprihyanto Namma dari Ngawi dan Sosiawan Leak dari Solo dinobatkan sebagai tokoh angkatan sastra 2000 dalam disertasi Agusti-

nus Petrus Paulus Maria Brugge (Guus) di Universitas Leiden dengan pembimbing Dr Will Derks. Pendiri Roda-Roda Budaya, Komunitas Budaya Buruh Tangerang dan Institut Puisi Tangerang ini juga salah satu pendiri Komunitas Sastra Indonesia (KSI) dan pernah menjadi Ketuanya (1996-1999), Ketua Yayasan KSI, dan pemimpin redaksi Jurnal Sastra Boemipoetra.



Yudi Damanhuri lahir di Jakarta, 6 September 1991 dan hijrah ke Banten ketika kerusuhan Mei 1998. Lulusan Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa. Bergiat di Kubah Budaya. Pemenang Sayembara Naskah Drama Dewan Kesenian Banten tahun 2017. Puisinya termuat di kumpulan *Flows into The Sink into The Gutter* (Shell, 2012), *Reparasi Puisi* (Bengkel Swadaya Mandiri, 2012), *Sekuntum Jejak* (Festival Tangerang, 2012), *Antologi Puisi Lentera Sastra II* (2014), *Narasi Baru* (Festival Literasi Tangsel, 2018), dan lain-lain. Karyanya juga termuat di beberapa media, baik cetak maupun daring.



Zaenal Radar T. Kelahiran Tangerang 7 Desember 1973. Menulis sejak SMA. Tulisan pertama dimuat tahun 1990, berupa Opini di majalah remaja *Hai*. Pernah memenangkan Juara Pertama Lomba Menulis Cerpen Tingkat Nasional FLP tahun 2002. Meraih Cerpen terbaik Festival Literasi Tangerang Selatan 2018. Serial televisi yang ditulisnya, *Emak Ijah Pengen Ke Mekah*, mendapat penghargaan sebagai serial terpuji Festival Film Bandung 2014, dan SCTV Award 2014. Bukunya yang telah terbit, *Buku Kumpulan Cerpen; Harga Kematian* (Mizan, 2003), *Airmata Laki-laki* (FBA Press, 2004), *Cinderella Jakarta* (Penerbit Cinta, 2006), *Si Markum* (Alvabet, 2017), dll. Novelnya; *Johan Playboy Kompleks* (Gagas Media, 2007), *Ayesha* (2008). Juga menulis cerita anak, di antaranya: *Markum Yang Cerdik* (DAR! Mizan, 2004), *Markum Ke Jakarta* (Dar! Mizan, 2006), *Terjebak Di Sarang Penjahat* (Indiva, 2016), dan lain-lain. Tulisannya juga terbit di sejumlah antologi bersama penulis lain, baik fiksi maupun nonfiksi. Menulis sejumlah naskah skenario televisi. Naskah pertamanya, *Kedai Bagus*, acara *variety show* di TVRI (2005), *Si Entong Abunawas dari Betawi* (TPI, 2007), *Kecil-Kecil Ngobyek* (RCTI, 2007), *Tendangan Si Madun 1 & 2* (MNC TV, 2012) dan lain-lain. Menetap di Tangerang Selatan. Blog:<http://toekangketik.blogspot.com>.

Zham Sastera lahir di Pandeglang, 8 Januari. Alumnus S1 studi agama-agama Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Zham kini aktif bergelut di dunia kepenulisan terlebih fokus di dunia sastra. Ia bergiat di Forum Lingkar Pena (FLP) Ciputat, Lentera Sastra (LENSA), Keluarga Pecinta Sastra (KPS) Pandeglang, serta Komunitas Sastra Gunung Karang (KSGK). Meski berfokus di menulis puisi, Zham juga menulis beberapa opini, esai, serta kumpulan motivasi. Karyanya pernah dimuat di beberapa media. Beberapa buku kumpulan puisi tunggalnya antara lain *Coretan Wajah Kehidupan* (Penerbit Asrifa, 2015), *99 Semiotika Kehidupan* (Penerbit Asrifa, 2015), *Romantisme Tuhan* (Penerbit Asrifa, 2016), *Jejak Kembara* (Pena House, 2016), dan *Senandung Rasa* (Penerbit Harasi, 2017).

ENSIKLOPEDIA PENULIS SASTRA INDONESIA

di Provinsi Banten



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KANTOR BAHASA PROVINSI BANTEN
2020